

**STRATEGI PEMBELAJARAN BATIK DI SANGGAR
“INTENSIVE BATIK COURSE” TAMANSARI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



Oleh :

Linda Dian Rahmawati

NIM. 12207241001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Strategi Pembelajaran Batik di Sanggar “Intensive Batik Course” Tamansari Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2016

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Martono -".

Drs. Martono, M.Pd

NIP 19590418 198703 1 002

PENGESAHAN

Skrripsi yang berjudul ***Strategi Pembelajaran Batik di Sanggar “Intensive Batik Course”*** ini telah dipertahankan di Dewan Pengaji pada 30 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.



Yogyakarta, Juli 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Linda Dian Rahmawati**

NIM : 12207241001

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri sepanjang pengetahuan saya. Karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Juni 2016


Penulis

Linda Dian R

MOTTO

Seorang penakut hanya mengatakan akan melakukan,
tapi membuat banyak alasan mengapa dia belum bisa bertindak sekarang.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Syukur Alhamdulillah
Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:
Ibu dan Bapak tercinta yang senantiasa memberikan doa
dan kasih sayangnya, terima kasih untuk dukungan,
bimbingan serta doanya sehingga saya bisa seperti sekarang ini
Untuk Mas, Mbak dan keponakanku di rumah,
terimakasih untuk dukungan dan doa kalian selama ini tanpa kalian
aku tak akan bisa mencapai titik ini.
Dan terimakasih untuk Mr. Be yang selalu memotivasi
dan selalu mengajarkan sebuah keoptimisan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulilah puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulisan skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran Batik di Sanggar *Intensive Batik Course* Tamansari Yogyakarta” ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari dukungan dan kerja sama dari beberapa pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak Drs. Martono, M.Pd selaku pembimbing skripsi. Rasa hormat dan terimakasih yang setinggi-tingginya saya ucapkan kepada beliau yang penuh dengan kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan memberikan arahan dan dorongan yang tiada hentinya disela-sela kesibukan beliau.

Selanjutnya tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A selaku dekan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni beserta staf yang telah membantu kelengkapan administrasi skripsi ini.
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan atas dukungan, bantuan dan motivasinya.
5. Dr. Kasiyan, S.Pd, M.Hum selaku Penasehat Akademik yang telah memberi arahan dalam berbagai urusan akademik.
6. Drs. Hadjir Digdomartodiharjo selaku instruktur sanggar sebagai objek penelitian ini.
7. Angga Wiranto dan Ardliyani selaku peserta sanggar batik “*Intensive Batik Course*” atas pengertiannya.
8. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan angkatan 2012, terimakasih atas pengertian, kerjasama, dan dorongan serta semangat yang senantiasa diberikan selama penyusunan skripsi ini.

9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat khusus disampaikan kepada orangtua, kakak atas pengertian yang mendalam, pengorbanan, dorongan, dan curahan kasih sayang selama menempuh studi serta menyelesaikan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan wawasan bagi pembaca, serta pihak lain yang berkepentingan.

Yogyakarta, 20 Juni 2016

Penulis,

Linda Dian R

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
ABSTRAK.....	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	
1. Strategi Pembelajaran	8
2. Belajar dan Pembelajaran	11
3. Sanggar	17

4. Batik	28
B. Penelitian Relevan.....	39

BAB III CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	40
B. Data Penelitian	41
C. Sumber Data Penelitian	42
D. Instrumen Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	47
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keberadaan Sanggar	
1. Lokasi Sanggar.....	51
2. Sejarah berdirinya sanggar batik.....	52
3. Program Pembelajaran Sanggar.....	57
4. Profil Guru Sanggar.....	58
5. Anak Didik Sanggar.....	61
B. Strategi Pembelajaran.....	64
1. Perencanaan Pembelajaran.....	65
a. Materi Pembelajaran	66
b. Metode Pembelajaran.....	69
c. Media Pembelajaran.....	71
d. Bahan dan Alat Batik.....	75
2. Pelaksanaan Pembelajaran.....	81
1) Pendahuluan.....	82
2) Kegiatan Inti	92
a) Proses Mencanting.....	92
b) Proses Pewarnaan.....	101
c) Proses Pelorodan.....	112
3) Evaluasi Pembelajaran.....	114

a) Evaluasi Segi Kegiatan.....	114
b) Evaluasi Karya.....	115
C. Hasil Karya Batik Peserta Sanggar.....	118
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	
B. Saran.....	137
 DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN.....	141

Daftar Gambar

Halaman

Gambar I	: Denah Lokasi Sanggar.....	51
Gambar II	: Peserta Sanggar Pertama (Mrs Smand) saat Mengikuti Kursus Batik.....	53
Gambar III	: Instruktur Sanggar sedang Menjelaskan Mengenai Pewarna Napthol.....	73
Gambar IV	: Kompor batik beserta wajan.....	77
Gambar V	: Panci untuk Melorod.....	78
Gambar VI	: Dingklik untuk Pijakan Kaki.....	79
Gambar VII	: Sketsa Materi Jenis Bahan Kain Batik.....	83
Gambar VIII	: Sketsa Materi Jenis Lilin Malam.....	84
Gambar IX	: (Atas) Lilin Malam Klowong, Tembokan, dan Biron, (bawah) Bahan-bahan Penyusun Lilin Malam.....	85
Gambar X	: Sketsa Materi Pembelajaran Penyusun Lilin Malam.....	86
Gambar XI	: Sketsa Materi Pembelajaran Bagaimana Cara Pengolahan Lilin Malam.....	87
Gambar XII	: Jenis-jenis Canting Indonesia.....	88
Gambar XIII	: Jenis-jenis Canting dari Berbagai Negara.....	89
Gambar XIV	: Cara untuk Memanaskan Lilin Malam, Memposisikan Canting, dan Cara Mengecek Suhu Lilin Malam untuk Mencanting.....	91
Gambar XV	: Pola Dasar untuk Pemula.....	93
Gambar XVI	: Tahap Pertama Latihan Mencanting	95
Gambar XVII	: Pola Kedua dan Ketiga.....	97
Gambar XVIII	: Hasil Cantingan Tahap 1 untuk Pola yang Kedua.....	98

Gambar XIX	: Materi Pembelajaran Jenis Napthol di Berbagai Negara dan Cara Membuat Larutannya.....	101
Gambar XX	: Materi Pembelajaran tentang Grafik Penyusun Warna Napthol.....	102
Gambar XXI	: Materi Pembelajaran tentang Pewarna Alami...	103
Gambar XXII	: Materi Pembelajaran Pewarna Indigosol.....	105
Gambar XXIII	: Materi Proses Pencelupan pada Indigosol.....	106
Gambar XXIV	: Proses Penjemuran Setelah Pewarnaan Indigosol.....	108
Gambar XXV	: Materi Proses pencelupan pada napthol.....	108
Gambar XXVI	: Proses Mencelupkan Kain pada Larutan Napthol.....	109
Gambar XXVII	: Instruktur Sanggar Mengajari Mengejos.....	110
Gambar XXVIII	: Proses Pelorodan.....	112
Gambar XXIX	: Hasil Karya Pertama Angga.....	117
Gambar XXX	: Hasil Karya Pertama Ardliy	119
Gambar XXXI	: Hasil Karya Pertama Linda	120
Gambar XXXII	: Hasil Karya Kedua Angga.....	122
Gambar XXXIII	: Hasil Karya Kedua Ardliy.....	123
Gambar XXXIV	: Hasil Karya Kedua Linda.....	124
Gambar XXXV	: Hasil Karya Ketiga Angga.....	126
Gambar XXXVI	: Hasil Karya Ketiga Ardliy.....	127
Gambar XXXVII	: Hasil Karya Ketiga Linda.....	128

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Perbedaan antara Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Formal.....	18
Tabel 2 : Tulisan Panduan Wisata Orang Asing yang Memuat tentang “ <i>Intensive Batik Course</i> ”	53
Tabel 3 : Program Pendidikan Sanggar Batik “ <i>Intensive Batik Course</i> ”.....	57
Tabel 4 : Materi Pembelajaran “ <i>Intensive Batik Course</i> ”.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Lokasi Penelitian.....	135
Lampiran 2 : Surat Izin Menyelenggarakan Kursus	136
Lampiran 3 : Pedoman Observasi.....	137
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara.....	138
Lampiran 5 : Pedoman Dokumentasi.....	141
Lampiran 6 : Formulir Pendaftaran Peserta Sanggar.....	142
Lampiran 7 : Materi Pembelajaran Membatik.....	144
Lampiran 8 : Surat Ijin Penelitian dari Jurusan.....	151
Lampiran 9 : Surat Ijin Penelitian dari Fakultas.....	152
Lampiran 10 : Surat Keterangan Penelitian dari Instruktur Sanggar.....	153
Lampiran 11 : Surat Keterangan Wawancara dengan Peserta Sanggar....	154

STRATEGI PEMBELAJARAN BATIK DI SANGGAR
“INTENSIVE BATIK COURSE” TAMANSARI YOGYAKARTA
Linda Dian Rahmawati
NIM 12207241001

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan di sanggar “*Intensive Batik Course*” ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran dan hasil karya batik tulis yang berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut: 1) Persiapan pembelajaran batik tulis; 2) Pelaksanaan pembelajaran batik tulis; 3) Penutup pembelajaran, dan 4) Hasil karya batik tulis.

Subjek penelitian ini adalah instruktur sanggar dan peserta sanggar. Pengambilan data ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dibantu pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi langsung yang berkaitan dengan: a) Persiapan pembelajaran batik tulis di sanggar “*Intensive Batik Course*” meliputi persiapan materi, media, dan alat praktik, b) Pelaksanaan pembelajaran batik tulis dilakukan dengan langkah-langkah instruktur sanggar mulai dari membuka pelajaran (salam dan berdoa, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran), kegiatan inti pembelajaran (penyampaian materi batik, mencanting, mewarna, dan melorod), c) Penutup pembelajaran dilakukan instruktur sanggar melalui evaluasi kegiatan dan karya batik. Selain pada penutup pembelajaran, evaluasi juga dilakukan saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan instruktur melalui nasehat dan saran, serta dengan refleksi diri dari peserta sanggar. Pada kegiatan penutup juga disampaikan pula materi pembelajaran yang akan dilakukan untuk pertemuan selanjutnya. 2) Hasil karya batik tulis peserta sanggar “*Intensive Batik Course*” berjumlah 9 karya, setiap anak memiliki 3 buah karya.

Kata Kunci: Pembelajaran, Batik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan, sekaligus dikenal sebagai kota budaya. Hal ini dikarenakan Indonesia kaya dengan seni budaya, salah satu diantaranya adalah seni kerajinan batik. Keberadaan batik di Yogyakarta sudah banyak dikenal hampir di seluruh Nusantara. Batik adalah warisan budaya Indonesia yang semakin diakui keberadaannya oleh dunia, setelah diakui oleh UNESCO sebagai “*World Herringage*” (warisan dunia) pada tahun 2009. Sebagai generasi penerus budaya sudah sepantasnya menjaga, melestarikan dan menjadikan batik sebagai bagian dari karakter bangsa.

Keberadaan batik di Yogyakarta sudah banyak dijadikan sebagai mata pencaharian oleh beberapa masyarakat di Yogyakarta. Misalnya masyarakat di daerah Imogiri, Ngasem, Bantul maupun Kulonprogo banyak ditemui pengrajin batik. Oleh karena semakin banyaknya pengrajin yang secara tidak langsung menjadi pesaing bisnis di antara mereka maka perlu adanya pelatihan guna meningkatkan SDM untuk persaingan tersebut . Kaswan (2011: 1) menjelaskan bahwa agar mampu bersaing dan berkembang dengan pesat, maka organisasi memasukkan pendidikan karyawan, pelatihan, dan pengembangan sebagai bagian strategi utama organisasi. Hal tersebut sama halnya dengan peningkatan mutu SDM guna mempertahankan batik di era globalisasi ini, maka sangatlah penting untuk diadakannya suatu pendidikan tentang batik, salah satunya adalah dengan sanggar batik.

Pendidikan di sanggar bertujuan untuk mengadakan pembinaan dan pengembangan bakat, kreasi, fantasi, dan apresiasi seseorang yang nantinya diharapkan bisa menumbuhkan kemandirian sekaligus membentuk kepribadian yang positif, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan sistem sanggar, seseorang dapat belajar membatik secara mudah, bebas berekspresi mengungkapkan ide, dan adanya interaksi dengan teman sebaya akan menciptakan iklim kompetisi yang sehat, saling belajar dari kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan terus mengasah keterampilan sehingga seseorang tersebut dapat menjadi pribadi yang aktif dalam kehidupannya.

Made Pidarta (2007:20) menyebutkan bahwa Proses pendidikan mempunyai bentuk-bentuk atau modalitas sebagai berikut: 1) bentuk formal, 2) bentuk non formal, 3) bentuk informal. Perbedaan utama kewajiban ketiga lembaga tersebut ialah pada orientasi pendidikannya. Kalau lembaga pendidikan jalur formal berorientasi kepada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya, maka lembaga pendidikan jalur nonformal dan informal mengutamakan pengembangan afeksi dan psikomotor, yang sudah tentu juga mengembangkan kognisi sebagai unsur penunjang.

Mengarahkan guna membentuk kepribadian peserta didik yang positif, kreatif, sekaligus berprestasi, tidak semua orang ataupun lembaga mampu untuk melaksanakan tugas tersebut dengan hasil memuaskan. Hal tersebut dikarenakan setiap individu mempunyai *basic characteristic* yang berbeda-beda, tergantung perpaduan karakter kedua orang tua masing-masing.

Kursus membatik di sanggar batik bagi peserta sanggar tidak hanya melatih keterampilan tangan, tetapi juga melatih mata, pembentukan persepsi tentang batik serta menumbuhkan rasa estetika. Kursus membatik tidak mutlak menjadikan seseorang berprofesi sebagai perajin batik. Tetapi ia dapat menggunakan kemampuannya dalam membatik dalam kehidupan sehari-harinya.

Membahas mengenai sanggar, maka sanggar “*Intensive Batik Course*” yang terletak di Tamansari Yogyakarta adalah salah satu media untuk mengadakan pembinaan terhadap seseorang yang memiliki hobi atau senang membatik. Membatik adalah suatu kegiatan kreatifitas yang didasarkan logika atau penalaran yang bersumber pada kemurnian hati, untuk mengekspresikan apa yang menjadi beban psikologis seseorang saat membatik. Maka dari itu di dalam membatik ada kriteria dalam mengapresiasi karya seni batik seseorang, yaitu kebersihan, kerapian, dan tema yang digunakan. Ketiga hal tersebut adalah sebagai wacana untuk melihat sejauh mana perkembangan psikologis seseorang.

Keberadaan sanggar “*Intensive Batik Course*” ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Tamansari. Daerah Ngasem atau Tamansari yang dahulunya sangat terkenal dengan lukisan batik dengan teknik tulis, lukis, usap, dan semprot sekarang sudah menjadi lebih jarang. Tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat instruktur sanggar batik “*Intensive Batik Course*”, karena hingga saat ini sanggar batik ini tetap eksis dan masih terus ada peserta didik yang mendaftar di sanggar ini untuk mengikuti pembelajaran di sanggar batik. Sanggar “*Intensive Batik Course*” ini telah meluluskan sebanyak 4300 peserta sanggar yang mayoritas

merupakan warga Negara asing dan lebih hebatnya lagi adalah sanggar ini dibimbing oleh seorang instruktur, yaitu Bapak Hadjir.

Sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta sebagai tempat belajar seni lukis untuk anak-anak maupun orang dewasa yang diwujudkan dalam bentuk karya batik. Belajar membatik di sanggar merupakan salah satu pembelajaran lebih banyak akan praktik, yang dalam pelaksanaannya masing-masing peserta sanggar diberi media untuk mampu mendorong dirinya sendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya secara maksimal.

Mengingat nilai positif dan kebermanfaatan sanggar “*Intensive Batik Course*” dalam proses pembelajaran, perlu dilakukan tindakan kemungkinan pengelolaan proses pembelajarannya. Bentuk tindakan itu adalah bagaimana strategi pembelajaran di sanggar batik Tamansari yg dikelola oleh Bapak Hadjir Dgidodarmodjo. Untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam terhadap strategi pembelajaran di sanggar tersebut maka diperlukan upaya pengkajian atau penelitian tentang strategi pembelajaran dan hasil karya dari peserta sanggar tersebut. Karena sejauh ini belum terdapat penelitian yang membahas tentang strategi pembelajaran di sanggar batik Tamansari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat di identifikasi masalah, diantaranya:

1. Bagaimana strategi pembelajaran Batik di Sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?

2. Bagaimana proses membatik di Sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran di Sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?
4. Bagaimana hasil karya kursus membatik di Sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka permasalahan dibatasi pada strategi pembelajaran batik di Sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pembelajaran batik di sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil karya batik di sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran dan hasil karya batik “*Intensive Batik Course*” yang dikelola oleh Drs. Hadjir Digidodarmojo di Tamansari. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan strategi pembelajaran batik di sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta.

2. Mendeskripsikan hasil karya batik di Sanggar “*Intensive Batik Course*”
Tamansari Yogyakarta

F. Manfaat Penelitian

Apabila dalam permasalahan tersebut teridentifikasi bagaimana strategi pembelajaran dan hasil karya batik di sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara:

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian yang di lakukan di sanggar batik “*Intensive Batik Course*” diharapkan dapat memberi sumbangan kepada guru atau instruktur sanggar, sekolah, dan yang utama pada dunia pendidikan agar bisa menerapkan strategi pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman agar terciptanya individu-individu yang berkualitas.

2. Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberi pengalaman tersendiri bagi peneliti baik di bidang penelitian, maupun dunia pendidikan, termasuk seni batik. Dalam penelitian ini juga diharapkan menambah wawasan dan sumbangan pemikiran bagi pembaca tentang dunia pembelajaran batik, serta meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk tetap melestarikan batik dengan ikut serta mengajarkan pembuatan batik kepada masyarakat.

b. Bagi Guru/instruktur

Memberikan masukan positif sebagai bahan kajian dalam usaha meningkatkan proses pembelajaran/ dalam kursus yang lebih baik agar

tercapainya tujuan dari pembelajaran. Selain itu juga diharapkan kepada guru ataupun instruktur sanggar untuk tetap melanjutkan program sanggar tersebut demi kelestarian batik di Indonesia.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil dari penelitian ini kiranya bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif perbaikan sistem strategi pengajaran dalam dunia pendidikan maupun kursus dalam masyarakat, khususnya bagi sekolah informal yang memberikan suatu pelatihan atau kursus, terutama di sanggar batik “*Intensive Batik Course* “

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

Tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pada dasarnya agar apa proses belajar tersebut berlangsung sesuai yang diharapkan tercapai, diperlukan suatu strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru. Majid (2013:7) mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran sebagai berikut:

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa, strategi pembelajaran merupakan pedoman yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, namun dalam menyusun suatu kerangka kegiatan guru tidak dapat melakukannya secara sembarangan akan tetapi, guru juga harus mempertimbangkan beberapa hal. Untuk menentukan strategi pembelajaran atau membuat kerangka kegiatan yang akan digunakan guru dalam pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti kemampuan guru, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran dan kemampuan diri peserta didik. Setelah itu barulah dapat ditentukan strategi pembelajaran apa yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Kemp dalam Hamruni (2012:2) juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan

peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Lebih lanjut Majid (2013: 10-12) yang dikutip dari artikel *Saskatchewan Educational* (1991) strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi 5, yaitu: Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*), Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*), strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*), dan strategi pembelajaran mandiri.

a. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

- 1) Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.
- 2) Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah

b. Strategi Pembelajaran tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

- 1) Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.
- 2) Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*).
- 3) Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.

- 4) Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non cetak, dan sumber-sumber manusia.
- c. Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)
 - 1) Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Seaman dan Follenz (1989) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir.
 - 2) Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerjasama siswa secara berpasangan.
- d. Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*Experiential Learning*)
 - 1) Strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas
 - 2) Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar
 - 3) Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat digunakan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

e. Strategi Pembelajaran Mandiri

1) Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

Berdasarkan dari klasifikasi strategi pembelajaran di atas, jelas sudah dalam menentukan suatu strategi pembelajaran guru terlebih dahulu dituntut untuk memahami dan menguasai strategi pembelajaran dalam menyeluruh, agar dalam menentukan dan menerapkan strategi pembelajaran apa yang akan digunakan untuk mengajar itu sesuai dengan yang dibutuhkan.

2. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu (Rusman 2013: 1). Lebih lanjut Rusman menjelaskan belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Menurut Siregar dan Nara (2010: 5) belajar merupakan suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Hamalik (2013: 27) juga menambahkan belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa belajar merupakan proses interaksi individu dengan lingkungan secara terarah, sehingga terjadinya suatu perubahan

pada diri individu ke arah yang lebih baik. Melalui proses ini diharapkan individu memiliki kepribadian yang berkualitas dan dapat berbaur dengan lingkungan.

b. Pengertian Pembelajaran

Sebagaimana diketahui pembelajaran dapat diartikan suatu kegiatan belajar dan mengajar untuk memperoleh pengetahuan dimana ada guru yang memberikan pengetahuan dan murid yang menerima pengetahuan. Rusman (2013: 3) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Winkel dalam Siregar dan Nara, 2013: 12)

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diartikan pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang dilakukan guru sebagai pemberi pengetahuan dan peserta didik yang menerima pengetahuan, di mana dari proses pembelajaran ini terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Sehingga melalui proses pembelajaran ini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan memiliki perubahan sikap ke arah yang jauh lebih baik sebagaimana tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

c. Perencanaan Pembelajaran

Dalam melaksanakan suatu proses pendidikan dipelukan suatu konsep manajemen tersendiri agar dalam penerapannya sesuai dengan harapan khususnya dalam bidang beajar mengajar. Proses pembelajaran yang dilakukan guru dikelas

pada dasarnya tidak dilakukan secara langsung akan tetapi dalam proses pembelajaran tersebut guru melakukan kegiatan perencanaan terlebih dahulu tentang materi atau bahan ajar apa yang akan disampaikan dan seperti apa kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan. Perencanaan sendiri merupakan suatu proses mempersiapkan serangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran yang akan datang.

Menurut Supriadi dan Deni (2012: 91), perencanaan pembelajaran adalah skenario yang memproyeksikan sejumlah kualifikasi atau kemampuan yang harus dikuasai atau dimiliki (sebagai kompetensi) oleh peserta didik, dan gambaran rancangan mengenai tindakantindakan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Fakry (dalam Sa'ud dan Makmun, 2006: 4) juga menjelaskan bahwa, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan penjelasan di atas perencanaan merupakan suatu penyusunan kegiatan yang dilakukan pada waktu yang akan datang dengan tujuan tertentu, dan dalam jangka waktu yang ditentukan namun dalam suatu sekolah proses perencanaan meliputi beberapa hal.

d. Pelaksanaan Pembelajaran

Winarno Surachmad dalam Suryobroto (1997: 36) mengemukakan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi

pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pelaksanaan interaksi belajar mengajar yang dilakukan seorang guru adalah sebagai berikut: membuka pelajaran, menyajikan materi, menggunakan metode/media, menggunakan alat peraga, menggunakan bahasa yang komunikatif, memotifasi siswa mengorganisasi kegiatan, berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, menyimpulkan pembelajaran, memberikan umpan balik, melaksanakan penilaian, menggunakan waktu (Majid, 2006: 7)

Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran, berikut dijelaskan tentang membuka pelajaran. Menurut Suryosubroto (1997: 39), membuka pelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian murid terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga akan memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Kegiatan yang dilakukan guru dalam membuka pelajaran diantaranya: 1) menarik perhatian siswa, 2) menimbulkan motivasi, 3) memberi acuan, 4) membuat kaitan. Kegiatan tersebut dilakukan guru dengan maksud agar diperoleh pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar.

Apersepsi (*apperception*) adalah suatu penafsiran buah pikiran, yaitu menyatupadukan dan mengasimilasi sesuatu pengamatan dan pengalaman yang telah dimiliki. Apersepsi sering disebut “batu loncatan”, maksudnya sebelum pengajaran dimulai untuk menyajikan bahan pelajaran baru, guru diharapkan dapat menghubungkan lebih dahulu bahan pelajaran (pengajaran) sebelumnya/kemarin yang menurut guru telah dikuasai peserta didik. Apersepsi ini dapat disajikan melalui pertanyaan untuk mengetahui apakah peserta didik masih

ingat/lupa, sudah dikuasai/belum, hasilnya untuk menjadi titik tolak dalam memulai pengajaran yang baru. Apersepsi bertujuan dapat membangkitkan minat dan perhatian terhadap suatu pengajaran (Rohani, 2004: 27)

e. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Proses belajar mengajar biasanya tidak hanya dilakukan oleh guru saja akan tetapi ada beberapa faktor lain yang berperan penting dalam membantujalannya proses belajar mengajar tersebut. Salah satunya ialah sarana dan prasarana pembelajaran yang berperan penting dalam membantu penyampain materi ajar. Mulyasa (2009: 49) mengemukakan pengertian sarana dan prasarana pembelajaran yaitu:

Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajara. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalanya proses pendidikan atau pengajaranseperti halaman kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah,tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman tersebut merupakan sarana pendidikan.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Dengan kata lain sarana pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peralatan atau perlengkapan yang digunakan untuk menunjang pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik, sementara untuk perencanaan sendiri merupakan fasilitas yang dipergunkan untuk melengkapi proses pembejalaran. Jadi sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam

menunjang jalannya proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

f. Bahan Ajar (Materi Pembelajaran)

Materi ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas (Mudlofir, 2011: 128). Lebih lanjut Mudlofir mengatakan bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi (Rusman, 2013: 34)

Pentingnya bahan ajar atau materi dalam suatu pembelajaran dapat dilihat dari apa yang telah dipaparkan di atas bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun guru secara sistematis dimana materi ajar tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan kata lain materi pembelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang diharapkan

g. Media Pembelajaran

Suranto dalam Sutirman (2013:15) menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Sedangkan Jika dilihat dari kontek

pendidikan, media biasa disebut sebagai fasilitas pembelajaran yang membawa pesan kepada pembelajar (Qiyum dan Sum dalam Sutirman, 2013: 15).

Pada suatu proses pembelajaran media pembelajaran merupakan salah satu alat bantu yang cukup efektif untuk menyampaikan apa yang diajarkan, dengan kata lain media pembelajaran merupakan sarana pelengkap yang digunakan dalam proses pembelajaran agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

h. Metode Pembelajaran

Dalam praktik pembelajaran, terdapat beragam jenis metode pembelajaran dan penerapannya. Siregar Eveline (2010: 81) menyebutkan terdapat 6 metode pembelajaran:

1. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi mengedepankan peragaan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

2. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* mengedepankan metode berpikir untuk menyelesaikan masalah dan didukung dengan data-data yang ditemukan.

3. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata mengajak siswa ke luar kelas dan meninjau atau mengunjungi objek-objek lainnya sesuai dengan kepentingan pembelajaran.

4. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab menggunakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh para siswa.

5. Metode Latihan

Metode latihan dimaksudkan untuk menanamkan sesuatu yang baik atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

6. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode tradisional, karena sejak lama metode ini digunakan oleh para pengajar. Namun demikian, metode ini tetap memiliki fungsinya yang penting untuk membangun komunikasi antara pengajar dan pembelajar.

3. Sanggar

Sanggar dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah 1) tempat pemujaan yang terletak di pekarangan rumah, 2) tempat untuk kegiatan seni (tari, lukis, dan sebagainya). Definisi tersebut yang paling mendekati dengan masalah dalam penelitian ini adalah tempat untuk kegiatan seni (tari, lukis, dan sebagainya). Kegiatanyang dimaksudkan dalam hal ini adalah kegiatan pelatihan/kursus dalam bidang seni batik. Kegiatan pelatihan merupakan salah satu bagian dari pendidikan, namun yang membedakan dalam hal ini adalah kelembagaan dalam pelaksanaan pendidikannya.

Made Pidarta (2007:20) menyebutkan bahwa Proses pendidikan mempunyai bentuk-bentuk atau modalitas sebagai berikut: 1) bentuk formal, 2) bentuk non formal, 3) bentuk informal. Perbedaan utama kewajiban ketiga lembaga tersebut ialah pada orientasi pendidikannya. Kalau lembaga pendidikan jalur formal berorientasi kepada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya, maka lembaga pendidikan jalur nonformal dan informal mengutamakan

pengembangan afeksi dan psikomotor, yang sudah tentu juga mengembangkan kognisi sebagai unsur penunjang.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal menjelaskan Pendidikan nonformal selanjutnya disebut PNF adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Kemudian Lembaga Kursus dan Pelatihan selanjutnya disebut LKP adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selanjutnya Tilaar (2002:80) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia menjelaskan bahwa bentuk pendidikan nonformal yang dikenal sebagai pendidikan luar sekolah, dikenal dalam masyarakat dalam bentuk kursus-kursus. Biasanya lama pendidikan terbatas meskipun programnya tetap berstruktur.

Suprijanto (2011: 8) mengatakan bahwa pendidikan nonformal sekurang-kurangnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) merupakan pendidikan luar sistem persekolahan, (2) jarang berjenjang, dan (3) tidak ketat ketentuan-ketentuannya. Kemudian lanjut Suprijanto (2011: 8) Pendidikan nonformal dan formal memiliki suatu perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain mengenai tempat, perjenjangan, waktu, umur peserta didik, orientasi studi, materi, penyajian materi, evaluasi, ijazah, persyaratan kelembagaan, perlengkapan, pengajar, peserta

didik dan biaya. Pada prinsipnya ketentuan pendidikan formal lebih ketat daripada ketentuan pendidikan nonformal. Penjelasan lebih lanjut oleh(2011: 8) mengenai perbedaan antara pendidikan nonformal dan formal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan antara Pendidikan Nonformaldan Pendidikan Formal

Pendidikan Nonformal	Pendidikan Formal
(1)	(2)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang. 2. Waktu penyampaian lebih pendek. 3. Umur peserta didik di suatu kursus tidak perlu sama. 4. Berorientasi studi jangka pendek dan cepat kerja. 5. Merupakan respons kebutuhan khusus yang mendesak. 6. Materi pelajaran lebih banyak bersifat praktis dan khusus. 7. Ijazah kurang memegang peranan penting, terutama bagi penerima peserta didik pada tingkat pendidikan lebih tinggi. 8. Pada umumnya terjadi di luar kelas. 9. Biaya pendidikan lebih murah. 10. Merupakan kegiatan sampingan. 11. Kurikulum dan materi lebih luwes. 12. Persyaratan kelembagaan lebih luwes. 13. Persyaratan perlengkapan lebih luwes. 14. Persyaratan pengajar lebih luwes. 15. Persyaratan peserta didik lebih luwes. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu dibagi atas jenjang. 2. Waktu penyampaian lebih panjang. 3. Umur peserta didik di suatu kursus relatif homogen. 4. Berorientasi studi jangka panjang. 5. Merupakan respons kebutuhan umum dan relatif jangka panjang. 6. Materi pelajaran lebih banyak bersifat akademis dan umum. 7. Ijazah memegang peranan penting, terutama bagi penerima peserta didik pada tingkat pendidikan lebih tinggi. 8. Pada umumnya terjadi di kelas. 9. Biaya pendidikan lebih mahal. 10. Merupakan kegiatan utama. 11. Kurikulum dan materi lebih ketat. 12. Persyaratan kelembagaan lebih ketat. 13. Persyaratan perlengkapan lebih ketat. 14. Persyaratan pengajar lebih ketat. 15. Persyaratan peserta didik lebih ketat.

a. Bidang Peserta Didik Nonformal

Bidang peserta didik dalam pendidikan Nonformal menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 49 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan nonformal adalah sebagai berikut:

1. Satuan pendidikan nonformal menyusun dan menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional proses penerimaan peserta didik yang disesuaikan dengan program-program yang diselenggarakan.
2. Program-program yang diselenggarakan tersebut adalah: a) pendidikan anak usia dini; b) pendidikan kesetaraan; c) pendidikan kecakapan hidup; d) pendidikan ketrampilan, kursus dan pelatihan kerja; e) pendidikan keaksaraan; f) pendidikan pemberdayaan perempuan; g) pendidikan kepemudaan; dan/atau h) pendidikan lain yang sejenis.
3. Petunjuk pelaksanaan operasional proses penerimaan peserta didik memuat:
 - a) persyaratan-persyaratan: 1) usia sesuai dengan program; 2) jenis pendidikan yang dibutuhkan peserta; 3) biaya; 4) penyetaraan; 5) kriteria penerimaan peserta.
 - b) Prosedur penerimaan peserta didik.
4. Penerimaan peserta didik dilakukan:
 - b) secara objektif, transparan, dan akuntabel sebagaimana tertuang dalam aturan satuan pendidikan nonformal
 - c) tanpa diskriminasi gender, agama, etnis, status sosial, kemampuan ekonomi
 - d) berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh penyelenggara

- e) sesuai dengan ketentuan pemerintah bagi program-program tertentu
 - f) sesuai dengan fasilitas pelayanan yang dimiliki.
- b. Struktur Kurikulum pendidikan nonformal
- Struktur Kurikulum pendidikan nonformal menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut:
- 1) Struktur Kurikulum pendidikan nonformal berisi program pengembangan kecakapan hidup yang mencakup keterampilan fungsional, sikap dan kepribadian profesional, dan jiwa wirausaha mandiri, serta Kompetensi dalam bidang tertentu.
 - 2) Struktur Kurikulum pendidikan nonformal terdiri atas struktur kurikulum: (a) satuan pendidikan nonformal; dan (b) program pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal tersebut di atas berkaitan dengan istilah pendidikan orang dewasa. Berikut penjelasan mengenai pendidikan orang dewasa.

c. Pengertian Pendidikan Orang Dewasa

Pannen, (1997) dalam Suprijanto (2011: 11) menjelaskan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan suatu proses menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya.

Suprijanto (2011: 11) menjelaskan bahwa pendidikan orang dewasa (andragogy) berbeda dengan pendidikan anak-anak (paedagogy). Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan

pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.

d. Pemilihan Jenis Pertemuan

Metode yang biasa digunakan dalam pendidikan orang dewasa adalah metode pertemuan. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita mengetahui hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan jenis pertemuan. Berikut adalah jenis pertemuan menurut Morgan, *et, al.* 1975 dalam Suprijanto.

1) Institusi (institution)

Institusi adalah terjemahan dari institution. Mereka yang ikut dalam institusi adalah orang yang tertarik dalam bidang khusus. Dalam institusi, materi baru diberikan untuk menambah pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta.

Dalam suatu institusi diharapkan akan berlangsung empatian informasi dan instruksi, serta identifikasi masalah dan pemecahannya. Institusi adalah satu bentuk pendidikan orang dewasa yang paling sering digunakan, dalam institusi sering dilakukan upaya untuk mengembangkan informalitas, kesempatan untuk berpartisipasi dan mengekspresikan diri. Banyak teknik yang digunakan dalam institusi ini seperti buzz, permainan peran, diskusi terbuka, penyajian formal, dan lain-lain.

2) Konvensi

Konvensi seperti institusi, adalah kumpulan dari peserta. Bedanya adalah peserta datang dari kelompok lokal yang merupakan organisasi orang tua baik dari tingkat kabupaten, provinsi, ataupun tingkat nasional.

3) Konferensi

Konferensi adalah pertemuan dalam kelompok besar maupun kelompok kecil. Jumlah peserta dalam konferensi mungkin hanya dua orang, atau sampai lima puluh orang lebih. Biasanya jumlah peserta konferensi tidak sebanyak peserta institusi. Ciri khusus konferensi yang lain adalah diikuti dengan kata sebutan yang menunjukkan tema konferensi. Sebagai contoh konferensi supervisor. Konferensi pendidikan agama, konferensi tanaman, dan lain-lain.

4) Lokakarya (*Workshop*)

Seperti yang tersirat, lokakarya berarti kerja. Lokakarya adalah pertemuan orang yang bekerja sama dalam kelompok kecil. Biasanya dibatasi pada masalah yang berasal dari mereka sendiri. peran serta peserta diharapkan untuk dapat menghasilkan produk tertentu (Morgan, *et al.* 1976; Kang Song, 1984 dalam Ir. H. Suprijanto)

5) Seminar

Seminar secara umum dikenal sebagai lembaga belajar. Istilah yang sangat biasa digunakan dalam kampus. Jumlah peserta biasanya sangat sedikit, mungkin tidak lebih dari lima puluh orang. Maksud seminar adalah untuk mempelajari subjek di bawah seorang pimpinan yang menguasai bidang yang diseminarkan. Seminar sering berhubungan erat dengan riset.

6) Kursus Kilat

Kursus kilat merupakan institusi yang sangat intensif selama satu hari atau lebih tentang beberapa subjek khusus. Institusi ini lebih sederhana dan kurang konsentrasi jika dibandingkan dengan pelajaran yang diambil di universitas.

Penyajian mimbar formal sering diterapkan dalam kursus kilat ini. Kursus kilat terbatas ada bidang khusus. Istilah tersebut pada dasarnya menunjukkan proses memperoleh tambahan pelajaran dalam bidang khusus dengan kelompok khusus yang berhubungan dengan bidang tersebut dalam lingkungan hidup sehari-hari mereka.

7) Kuliah Tersambung

Kuliah bersambung adalah suatu rangkaian penyajian yang diberikan oleh dosen dengan periode waktu satu kali per hari, satu kali per minggu, atau satu kali per bulan. Selang waktu antara masing-masing kuliah bervariasi. Sangat sederhana untuk mengatur kuliah bersambung karena semua yang diperlukan hanyalah dosen dan hadirin. Jika dosen menggunakan alat visualisasi, beberapa persiapan harus dilakukan untuk menggunakan alat tersebut.

8) Kelas Formal

Kelas formal dalam pendidikan orang dewasa biasanya bergabung dengan program sekolah. Mereka yang hadir telah menyatakan minat mereka dan telah mendaftar, membayar uang pendaftaran, dan setuju terikat dengan peraturan program institusi.

9) Diskusi Terbuka

Diskusi tebuka dianggap sebagai salah satu jenis pendidikan orang dewasa yang sangat penting. Yang memimpin dalam diskusi terbuka ini adalah orang yang cukup ahli dalam proses kelompok untuk memanfaatkan teknik secara penuh. Al yang sering terjadi adalah mereka sangat mungkin tergerak untuk bertindak setelah diskusi terbuka ini.

e. Alat bantu audiovisual pendidikan orang dewasa

Alat bantu audiovisual adalah bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide. Beberapa jenis alat bantu audiovisual yang biasa dipakai antara lain: (1) papan tulis dan papan buletin, (2) *Chart*, grafik, diagram, dan peta, (3) drama, wayang kulit, (4) pameran, (5) papan planel dan papan tempel, (6) gambar, foto, dan bahan cetakan, (7) televisi, radio, dan *video tape*, (8) *tape recorder*, (9) poster, kartun, dan kliping, (10) film, *slide*, *filmstrip*.

Adapun manfaat dari audiovisual adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar;
- 2) Mendorong minat;
- 3) Meningkatkan pengertian yang lebih baik;
- 4) Melengkapi sumber belajar yang lain;
- 5) Menambah variasi metode mengajar;
- 6) Menghemat waktu;
- 7) Meningkatkan keingintahuan intelektual;
- 8) Cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu;
- 9) Membuat ingatan terhadap pelajaran lebih lama;
- 10) Dapat memberikan konsep baru dari sesuatu di luar pengalaman biasa.

f. Evaluasi pendidikan orang dewasa

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Nonformal menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 49 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan nonformal adalah sebagai berikut:

- a) Satuan pendidikan nonformal melakukan evaluasi diri terhadap program yang diselenggarakan.
- b) Satuan pendidikan nonformal menetapkan indikator untuk menilai kinerja dan melakukan perbaikan dalam rangka mencapai SNP.
- c) Satuan pendidikan nonformal melaksanakan: 1) evaluasi proses pembelajaran secara periodik sesuai dengan program yang diselenggarakan; 2) evaluasi program kerja tahunan secara periodik sekurangkurangnya satu kali dalam setahun. d. Evaluasi diri program yang diselenggarakan satuan pendidikan nonformal dilakukan secara periodik dan berkelanjutan.

Evaluasi adalah suatu cara mengukur hasil dari kegiatan pendidikan.

Lunandi (1980: 57) menjelaskan:

Dalam pendidikan orang dewasa metode evaluasinya harus mencerminkan kehendak bebas yang sama seperti proses belajarnya itu sendiri. Dengan kata lain, metode evaluasinya harus datang dari orang yang belajar, bukan dipaksakan dari luar. Secara singkatnya, orang dewasa harus pula belajar menilai sendiri kesuksesan dan kegagalannya. Apa yang harus diketahui orang dewasa adalah: apakah proses belajarnya menghasilkan suatu perubahan pada dirinya. Ia pula yang menilai apakah proses belajar itu terjadi karena dirinya belaka, karena situasi belajar yang dialaminya, karena metode yang dipakai, karena pembimbing yang membantu.

Daripada istilah “ujian” atau tes bagi orang dewasa lebih tepat digunakan istilah uji-diri (*self-examination*). Ia merenungkan dan menilai sendiri:

1. Sejauh mana aku memperkaya khasanah pengetahuanku dan informasi yang dapat dihandalkan?
2. Sejauh mana aku lebih mampu menerapkan konsep-konsep baru?

3. Sejauh mana aku lebih mampu dalam keterampilan yang berguna? Entah itu keterampilan mempergunakan komputer atau keterampilan berkomunikasi.
4. Sejauh mana aku lebih mampu menarik generalisasi dari pengolahan suatu pengalaman? Entah itu pengalaman buatan dalam ruang dan situasi belajar maupun pengalaman hidup sehari-hari.
5. Sejauh mana aku memiliki hasrat untuk merubah sikap? Baik sikap dalam arti tanggapan terhadap suatu rangsangan, maupun sikap dasar yang pada umumnya lebih bersifat menetap dan tak mudah dirubah.
6. Sejauh mana metode pendidikan, peran pembimbing, dan situasi belajar membantu atau menghambat proses belajarku.

d) Batik

Kata “batik” berasal dari bahasa Jawa “amba” yang berarti *menulis* dan “titik”. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “malam” (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*), atau dalam bahasa Inggrisnya teknik ini disebut “*wax-resist dyeing*” (Setyawati, 2007 : 14).

1. Teknik Batik

“Teknik batik” adalah proses-proses pekerjaan dari permulaan yaitu dari mori batik sampai menjadi kain batik (Susanto, 1980 : 5). Proses kerja dalam pembuatan batik pada umumnya meliputi pelekatan lilin batik pada kain (ditulis dengan canting tulis, dicapkan dengan canting cap, atau dilukiskan dengan kuas

atau jegul), pemberian warna (bisa dicelup, dicolet atau dilukis), dan proses terakhir yaitu menghilangkan lilin batik yang telah melekat pada permukaan kain, pekerjaan ini disebut “melorod” (Riyanto dkk, 1997 : 12).

Teknik membatik telah dikenal sejak ribuan tahun yang silam. Tidak ada keterangan sejarah yang cukup jelas tentang asal usul batik. Ada yang menduga teknik ini berasal dari bunga Sumeria, kemudian dikembangkan di Jawa setelah dibawa oleh para pedagang India. Saat ini, batik bisa ditemukan di banyak negara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, India, Sri Lanka, dan Iran. Selain di Asia, batik juga sangat populerdi beberapa Negara di Benua Afrika. Walaupun demikian, batik yang sangat terkenal di dunia adalah batik yang berasal dari Indonesia, terutama dari Jawa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik batik adalah proses tutup celup yang meliputi pelekatan lilin batik, pemberian warna, dan pelorodan. Sedangkan jenis batiknya menurut Anindito Prasetyo (2010: 7) ada 2 jenis, yaitu:

a. Teknik tulis

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting, yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/ pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Bentuk gambar atau desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak bisa lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap.

Gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua sisi kain nampak lebih rata (tembus bolak balik) khusus bagi batik tulis yang halus. Warna dasar kain biasanya lebih muda dibandingkan dengan warna pada goresan motif (batik tulis putihkan/ tembokan). Setiap potongan gambar (ragam hias) yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya.

b. Teknik cap

Dikerjakan dengan menggunakan cap (alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki). Untuk pembuatan satu gagang cap batik dengan dimensi panjang dan lebar: 20cm x 20cm dibutuhkan waktu rata-rata 2 minggu. Bentuk gambar/ desain pada batik cap selalu ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif relatif lebih besar dibandingkan dengan batik tulis. Gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain.

Warna dasar kain biasanya lebih tua dibandingkan dengan warna pada goresan motifnya. Hal ini disebabkan batik cap tidak melakukan penutupan pada bagian dasar motif yang lebih rumit seperti halnya yang biasa dilakukan pada proses batik tulis. Korelasinya yaitu dengan mengejar harga jual yang lebih murah dan waktu produksi yang lebih cepat.

2. Bahan Baku dalam Seni Lukis Batik

Bahan baku merupakan unsur fisik yang digunakan sebagai media dalam karya seni dan merupakan bagian penting dalam penciptaan. Mengenai bahan baku (wojowasito, 1985 : 110) megemukakan bahwa : bahan baku adalah bersumber dari kata materi sebagai persamaan dengan kata benda, sedangkan

bahan-bahan sendiri memberikan pengertian 1) bakal, barang lain, 2) hal atau barang apa yang akan dibicarakan. Berbagai macam bahan baku yang bisa digunakan seniman diantaranya yaitu dari tanah liat, kayu, semen, cat, perunggu, dan segala macam bahan yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan baku adalah suatu unsur yang bersifat fisik baik berupa bahan, bakal, barang kebendaan untuk membuat suatu karya seni sesuai dengan potensi tiap-tiap bahan baku tersebut, bahan baku merupakan pendukung dalam teknik dan unsur penting dalam proses penciptaan sebuah karya seni.

Perkembangan seni batik dewasa ini telah berkembang pula bahan baku yang digunakan oleh pengrajin-pengrajinya. Bahan baku dalam seni Batik bermacam-macam jenisnya. Dengan adanya keragaman tersebut akan mendatangkan kreativitas bagi pengrajin pengrajin dalam mengembangkan teknik pribadinya.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Sidik (1973 : 17), pilihan kita terhadap bahan baku bukan masalah kesempatan. Setiap bahan baku mempunyai kemampuan dan keterbatasannya dan merupakan bagian dari aktivitas kreativitas seniman untuk menentukan apakah bahan baku yang dipakainya cocok untuk mengekspresikan dari konsepnya serta secara teknik mampu menanganinya.

Adapun bahan baku yang digunakan dalam membatik adalah sebagai berikut :

a. Mori

Mori dapat digolongkan menjadi beberapa golongan berdasarkan kualitasnya. Penggolongan kain mori menurut kehalusannya, dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu golongan pertama yang sangat halus disebut *Primissima*, kemudian golongan kedua yang disebut *Prima*, sedangkan yang ketiga disebut Biru (Murtihadi dan Mukminatun, 1979 : 31)

1. Mori Primissima

Mori Primissima adalah golongan mori yang paling halus. Mori primissima ini mengandung kanji yang ringan sehingga mudah dihilangkan dalam mencuci.

2. Mori Prima

Mori Prima merupakan jenis mori halus sesudah Primissima, mori Prima ini banyak dipakai untuk kain-kain batik tulis dan cap yang halus sampai sedang. Kain jenis ini diperdagangkan dalam bentuk *piece* atau *gulungan*. Susunan kain rata-rata mempunyai jumlah benang tiap inci untuk lungsi 85-105 dan untuk pakan 70-90 (Murtihadi dan Mukminantun, 1973 : 32).

3. Mori Biru

Mori Biru adalah golongan Mori kualitas ketiga. Mori ini digunakan untuk batik kasar atau sedang, tidak untuk batik tulis halus. Mori ini juga diperdagangkan dalam bentuk *piece* (*gulungan*) lebar 40 atau 100 cm, panjang 16 yard, 30 yard, 40 yard (Riyanto dkk., 1997 : 33)

b. Lilin Batik

Lilin batik berfungsi untuk menutup permukaan kain menurut gambar kain, supaya permukaan kain yang diberi gambar tersebut tidak terkena warna pada waktu proses pewarnaan.

c. Warna

1. Warna alami

Pada jaman dahulu bahan warna batik diperoleh langsung dari alam. Di Indonesia bahan warna alam sangat mudah diperoleh karena Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan tumbuh-tumbuhan. Warna alam diperoleh dari ramuan tradisional tumbuh-tumbuhan seperti : akar-akaran, daun, kulit pohon, batang pohon, bunga, dan sebagainya.

Sifat-sifat warna alam adalah warna terbatas pada warna tua, seperti biru, hitam, soga, hijau lumut, coklat tua, sifatnya kurang cerah, mudah luntur, lazimnya untuk warna batik tradisional (Sugiyono, 1980 : 32)

2. Warna Sintetis

Warna sintetis adalah warna yang dihasilkan dari proses kimia.

a. Golongan cat Soga

Pada umumnya cat-cat soga buatan termasuk cat direk atau cat langsung. Dalam pemakaianya, cat soga buatan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu cat soga bangkitan yang disebut juga soga garam, kedua cat soga sarenan kapur, dan yang ketiga cat soga chroom (Murtihadi dan Mukminatun, 1979 : 36)

b. Golongan Cat Napthol

Warna jenis napthol terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama disebut napthol selalu ditandai dengan kode A. S., sedangkan bagian kedua disebut garam yang berfungsi sebagai pembangkit warna dan pengunci warna (Sugiyono, 1980 : 37)

c. Golongan cat Indigosol

Indigosol adalah zat warna secara kimiawi dari garam-garam sodium dan ester-ester disolfat. Ciri-ciri indigosol ialah kemampuannya segera membentuk zat warna aslinya.

Bedanya dengan cat bejana lainnya yaitu dapat larut dalam air panas dan tidak memerlukan pelarutan tertentu (Riyanto dkk, 1997: 21)

d. Golongan Cat Rapid

Warna jenis rapid adalah warna yang dalam pemakaianya menghasilkan warna yang rata karena bagian yang diberi warna adalah bidang yang tidak terlalu luas.

3. Alat untuk Membatik

Pengertian alat menurut kamus bahasa Indonesia, (1976: 29) yaitu “Barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, perkakas perabotan atau barang sesuatu yang dipakai untuk mencapai suatu maksud”. Jadi yang dimaksud dengan alat sehubungan dengan tugas ini adalah perkakas atau peralatan untuk berkarya.

Alat merupakan faktor yang penting dalam mendukung terciptanya karya batik, disamping faktor teknik dan bahan baku yang digunakan. Masing-masing bahan baku mempunyai cara-cara tersendiri dalam penggerjaannya, dan cara

pengerjaan ini membutuhkan alat-alat yang khusus dirancang dan diciptakan untuk keperluan membatik sesuai dengan bahan baku yang digunakan.

Menurut Suryanto dan Murtihadi (1979 : 97), menyatakan bahwa alat-alat yang dipakai dalam proses pembatikan pada umumnya yaitu sebagai berikut :

- 1) Canting
- 2) Canting Klowong : dipakai untuk bagian-bagian lukisan yang merupakan bentuk pokok dari lukisan yang dibuat.
- 3) Canting cecek : dipakai untuk membuat cecek atau titik-titik dalam isen-isen, paruh canting ini lebih kecil dibanding paruh canting klowong.
- 4) Canting tembokan : dipakai untuk menutup pada bidang atau gambar pada bidang di atas gambar yang lebar dan dikehendaki. Lubang paruh tembokan ini paling besar dibanding jenis canting yang lain.
- 5) Canting corat : dipakai untuk membuat garis-garis kembar atau garis yang lebih dari satu.

a. Wajan

Wajan terbuat dari logam, digunakan untuk tempat malam atau lilin yang akan dicairkan dengan jalan dipanaskan memakai kompor. Pada waktu melukis batik sebaiknya menggunakan wajan yang cekung agar mudah mengambil lilin dengan canting.

b. Kompor

Kompor dipakai untuk memanaskan lilin agar mencair sehingga malam atau lilin tersebut dapat digunakan untuk melukis dan melekat pada mori.

Keuntungan menggunakan kompor selain cepat menyalakan, juga dapat dibesarkecilkan apinya sesuai dengan kebutuhan.

c. Gawangan

Gawangan yaitu tempat untuk membentangkan mori pada waktu melukis. Gawangan ini dapat terbuat dari bambu dan dapat pula terbuat dari kayu yang dapat berdiri dengan panjang melebihi kain yang dilukis, sedang tingginya tergantung tinggi rendahnya tempat duduk.

d. Waskom atau Leregan

Waskom atau leregan dipakai untuk membuat warna dan untuk mencelup. Merupakan suatu wadah yang berbentuk hampir menyerupai ember (bak).

e. Sarung Tangan, Sepatu dan celemek

Sarung tangan, sepatu dan celemek fungsinya sebagai pelindung kesehatan kerja. Sarung tangan dipakai pada saat mewarnai kain yang telah dicanting, supaya tangan tidak terkena zat kimia yang terkandung dalam pewarna. Sarung tangan ini biasanya berbahan plastik supaya tidak tembus air. Sepatu berfungsi untuk melindungi kaki pada saat mencanting supaya tidak ketetesan malam. Bisa juga digunakan pada saat proses pewarnaan. Supaya kaki tidak terkena zat pewarna. Sedangkan celemek berfungsi untuk melindungi badan pada saat mencanting maupun mewarnai kain.

f. Cangkir dan sendok

Cangkir dan sendok dipakai untuk mencairkan obat pewarna. Karena sebagian pewarna batik membutuhkan air panas dan dicairkan terlebih dahulu sebelum dicampur dengan air dingin.

g. Ember Plastik

Ember plastik dipakai untuk tempat air dalam mencelupkan kain pada pewarna yang telah dicairkan terlebih dahulu.

h. Galah Penjemuran

Galah penjemuran dipakai untuk tempat pengeringan kain setelah proses pewarnaan selesai. Pada proses ini sangat membutuhkan galah penjemuran supaya kandungan air yang telah meresap pada kain pada proses pewarnaan sebelumnya cepat menetes dan kering.

4. Motif

Motif adalah bentuk-bentuk nyata yang dipakai sebagai titik tolak dalam menciptakan suatu ornamen (Mulyadi, 1983 : 57). Dengan kata lain dapat diartikan bahwa motif merupakan pokok dari suatu ide dalam karya seni. Hubungan dan kedudukannya dalam ornamen, maka motif merupakan bentuk pokok yang diolah dengan cara penyusun beberapa variasi sehingga menghasilkan suatu pola (Soedardjo, 1982 : 2).

Herry (2013: 46) menjelaskan bahwa motif batik yang beredar di pasaran saat ini terdiri dari motif batik klasik dan motif batik modern. Motif batik klasik merupakan motif batik yang sudah ada sejak dahulu kala. Setiap motif batik klasik ada maknanya bagi pemakai. Batik *klasik* atau *tradisional* memiliki ciri-ciri diantaranya adalah : 1) mempunyai ragam hias yang mempunyai motif ular, barong, geometris, pagoda, 2) coraknya mempunyai arti simbolik pada masing-masing motifnya, 3) warna cenderung gelap, biasanya putih, hitam, coklat kehitaman atau cokelat tua, 4) biasanya merupakan ciri khas daerah asal batik

tersebut. Sedangkan untuk batik modern memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) mempunyai ragam hias bebas, biasanya binatang, tumbuhan, rangkaian bunga, buah dan sebagainya, 2) motif batik tidak memiliki arti simbolik tertentu, 3) warna yang digunakan bebas, tidak terikat pada pakem, seperti biru, merah, ungu, 3) biasanya motif batik modern tidak memiliki ciri khas daerah asal.

Lanjut Herry (2013: 48) bagian motif batik ada dua macam, yaitu ornamen dan isen. Ornamen adalah motif utama sebagai unsur dominan dalam motif batik. Pada ornamen ini terdapat gambar atau pola yang jelas dan membentuk motif tertentu sehingga menjadi fokus dalam kain batik tersebut. Dalam batik klasik terdapat beberapa jenis atau bentuk ornamen batik truntum, parang, catleya, ceplok dan lain sebagainya. Sedangkan isen adalah motif pengisi sebagai unsur pelengkap dalam motif batik. Isen menjadi pemanis dalam keseluruhan motif. tanpa isen, gambar yang ada akan terasa kaku dan kurang menarik. Yang termasuk dalam unsur isen antara lain titik, garis, garis lengkung dan lain sebagainya. Pada batik tulis klasik, isen menjadi unsur penentu kehalusan proses pembuatan titik dan garis, khususnya yang kecil-kecil.

Selain motif batik ada juga yang namanya desain pola batik. Pola motif batik dibagi menjadi 3 motif, yaitu:

1) Motif geometris

Merupakan motif batik yang ornamennya merupakan susunan geometris. Ciri-ciri motif geometris ada dua macam, yaitu: 1) raportnya ada yang berbentuk segi empat, persegi panjang, atau lingkaran. Adapun motif batik yang memiliki rapport segi empat adalah golongan Banji, Ceplok, Ganggang,

Kawung. 2) raportnya tersusun dalam garis miring, sehingga membentuk belah ketupat. Contoh motif ini adalah motif parang dan udan liris.

2) Motif non geometris

Motif non geometris meliputi motif yang berupa manusia, binatang, dan tumbuhan.

3) Motif benda mati

Motif benda mati, yang meliputi simbol-simbol yang berupa air, api, awan, batu, gunung, dan matahari.

B. PenelitianRelevan

Penelitian dengan judul StrategiPembelajaranMusikAnak di SanggarNafs-I-Ghira Yogyakarta yang merupakan penelitian yang dilakukan oleh MelaniaSeptianDesti pada tahun 2015 merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang berjudul StrategiPembelajaran Batik di Sanggar*Intensive Batik Course*Tamansari Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Melania tersebut dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data di sanggarNafs-I-Ghira Yogyakarta ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari uraian data yang disajikan pada penelitian tersebut, Melania mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan di sanggar Nafs-I-Ghira Yogyakarta. Fokus pada penelitian ini adalah strategi pembelajaran musi anak di sanggarNafs-I-Ghira Yogyakarta dan mendeskripsikan tujuan, materi, metode serta media pembelajaran. Hasil dari penelitian ini adalah strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran interaktif.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif ini dilakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematik dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Azwar, Saifuddin: 2014).

Djunaidi dan Fauzan (2012: 13) menjelaskan penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya peneliti memberikan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan cara saksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen lain. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang di dalamnya mendeskripsikan hasil dari penelitian mengenai strategi pembelajaran dan hasil karya pada sanggar batik “*Intensive Batik Course* “. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran pada sanggar batik ini, yang mengajarkan batik kepada peserta sanggar mulai dari belum bisa hingga sudah bisa dalam membatik dengan mandiri, juga untuk mengetahui bagaimana hasil karya batik peserta sanggar.

B. Data Penelitian

Sebagaimana dalam penelitian jenis kualitatif pada umumnya, data merupakan aset penting karena dalam sumber informasi untuk menguatkan kontruksi pengetahuan. Data dan sumber utama yang disajikan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai (Moleong 2006: 157). Data yang berupa kata-kata tersebut nantinya disusun secara naratif deskriptif. Selain data dalam bentuk kata-kata, dalam penelitian ini data juga berupa gambar dimana hal ini sejalan dengan sifat dari penelitian kualitatif. Data tersebut diambil dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data berupa kata-kata ditunjukan untuk mendeskripsikan strategi dan hasil karya batik sanggar “*Intensive Batik Course*”.

Sedangkan data yang berupa gambar digunakan untuk memperjelas dan memperkuat data yang berupa kata-kata tersebut atau sebagai bukti. Sebuah data dalam penelitian kualitatif berasal dari sumber data menggunakan teknik pengumpulan data.

Bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Herdiansyah, 2010: 116).

Data dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran kursus pada sanggar batik “*Intensive Batik Course*” di Tamansari Yogyakarta. Data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa uraian-uraian berkaitan dengan strategi pembelajaran pada kursus batik tersebut.

C. Sumber Data Penelitian

Pelaksanaan penelitian kualitatif tidak lepas dari beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggumpulan informasi atau data agar dapat diperoleh sesuai dengan yang diharapkan peneliti. “Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara” (Sugiyono, 2013: 193). Dari ketiga hal tersebut teknik pengumpulan data merupakan bagian salah satu aspek yang terpenting dalam pelaksanaan penelitian, melalui berbagai sumber diharapkan dapat diperoleh informasi atau data mengenai proses pembelajaran pada kursus batik di Tamansari Yogyakarta. Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan bahwa pengumpulan dapat dilakukan dengan menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa untuk memperoleh informasi atau data penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sugiyono (2013: 193) mengemukakan bahwa *sumber primer*

adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan *sumber sekunder* adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya menggunakan perantara atau lewat dokumen.

Untuk memperoleh informasi atau data mengenai proses pembelajaran pada kursus batik di Tamansari Yogyakarta maka digunakan sumber data *primer* dan *sekunder*, di mana narasumber dari penelitian ini adalah Pak Hadjir selaku pengelola tempat kursus sekaligus sebagai pelatih kursus batik, peserta batik, dan juga pihak lain yang turut dalam kursus membatik.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia, dalam hal ini adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2014:168). Peneliti sebagai instrumen juga harus tetap melengkapi diri dengan acuan atau pedoman tentang apa yang akan diteliti sehingga data yang didapatkan tidak melebar lebih jauh. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian, maka selain instrumen utama penelitian ini juga membutuhkan instrumen pendukung atau alat bantu lainnya berupa:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan suatu alat bantu pengumpulan data yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang inti permasalahan yang telah disiapkan untuk ditanyakan langsung pada nara sumber dengan tujuan untuk mencari informasi secara mendalam dan terperinci tentang strategi pembelajaran batik di

sanggar “*Intensive Batik Course*”. Pernyataan-pernyataan yang dimuat dalam pedoman wawancara tersebut berupa pernyataan yang berhubungan dengan penelitian.

2. Pedoman Observasi

Agar proses pengamatan berjalan sesuai rencana, maka sebuah penelitian membutuhkan lembar acuan atau patokan untuk digunakan pada saat observasi atau pengamatan langsung. Lembar tersebut memuat tentang apa saja yang perlu diamati atau yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Pedoman observasi berisi tentang apa saja yang perlu diamati atau yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian, yaitu tentang strategi pembelajaran di “*Intensive Batik Course*” dan hasil karya peserta sanggar.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari dan melengkapi data yang berhubungan dengan fokus permasalahan, yaitu strategi pembelajaran batik di “*Intensive Batik Course*” dan hasil karya peserta sanggar. Pencarian dokumentasi dibatasi pada sumber tertulis yang dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang berupa buku dan tulisan yang berkaitan dengan data penelitian. Pedoman dokumentasi yang digunakan antara lain materi pembelajaran (*hand out*), data peserta sanggar, dokumen gambar/ foto proses kegiatan pembelajaran batik, dokumen perangkat pembelajaran batik, dokumen hasil karya batik peserta sanggar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono: 2010)

Suharsimi, A. (2006) menjelaskan ada beberapa teknik pengumpulan data yang diajaki dalam pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural condition* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan sekunder lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yaitu uraian penjelasan mengenai cara peneliti melakukan pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan selama kegiatan penelitian berlangsung yaitu dimulai pada tanggal 3 April 2016 sampai 10 April 2016. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Ini dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang

tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur (Herdiansyah : 2010)

Observasi atau pengamatan dilakukan secara sistematis terhadap objek penelitian dengan cara meneliti, mengamati, merangkum, dan mendata kejadian yang ada di lapangan. Observasi yang dilaksanakan adalah untuk melihat langsung atau pengamatan langsung terhadap proses kursus batik di sanggar Tamansari. Maksud pengamatan dalam penelitian ini adalah peneliti mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di sanggar batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana: 2002). Percakapan dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Berhubungan dengan penelitian kualitatif, wawancara dapat berfungsi deskriptif, yakni melukiskan kenyataan hasil data yang diperoleh dari lapangan. Dari bahan-bahan tersebut dapat diperoleh gambaran yang lebih objektif tentang masalah yang diselidiki.

Subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Pak Hadjur selaku pengelola tempat kursus sekaligus sebagai pelatih kursus batik dan peserta kursus batik.

3. Dokumentasi

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Herdiansyah: 2010). Studi dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat oleh subjek yang bersangkutan.

Dokumentasi yang dimaksudkan sebagai proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen-dokumen tersebut diantaranya: data peserta sanggar, materi kursus sanggar, dan brosur sanggar.

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisa data dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong (2005: 280) sebagai berikut:

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisa data merupakan proses analisis dengan cara menelaah seluruh data yang dilakukan dengan wawancara, pengamatan lapangan, dan dokumentasi.

Selanjutnya menurut Janice Mc. Drury (*Collaborative Group Analysis of Data*, 1999) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data; mempelajari kata kunci itu, dan berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data (Lexy Moleong: 2005).

Analisis data kualitatif (bogdan dan Biklen: 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang harus diceritakan kepada orang lain (Lexy Moleong: 2005).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan pembelajaran pada pelatihan membatik di Sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta mengenai strategi pembelajaran, proses dan hasil dari pelatihan batiknya. Data yang diperoleh dianalisa dan dideskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengkategorisasian, penyederhanaan, atau pentransformasikan data kasar. Pada mulanya diidentifikasikan adanya satuan kecil yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus masalah penelitian.

2. Penyajian Data

Merupakan sajian informasi data beserta pembahasannya, yang tersajikan dalam bentuk deskriptif atau teks naratif, sesuai dengan masalah, sehingga kesimpulan penelitian dapat ditemukan.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Merupakan proses menentukan keputusan akhir atas temuan penelitian, sesuai dengan hasil data penelitian yang telah dibahas, sehingga permasalahan penelitian dapat dirumuskan jawabannya secara sederhana.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk mengecek kembali data yang sudah diperoleh tujuanya untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pengumpulan data yang sudah diambil dari berbagai sumber. Kegiatan ini meliputi beberapa langkah seperti;

a) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapt*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b) Triangulasi

Triangulasi adalah cara untuk menguji keabsahan data tersebut. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, peneliti, dan teori. Triangulasi

sumber berarti peneliti mencari data lebih dari satu sumber, misalnya pengamatan dan wawancara. Triangulasi peneliti berarti pengumpulan data lebih dari satu orang dan hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan. Triangulasi teori berarti mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong, 2000:178)

Berdasarkan penjelasan di atas, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Yaitu membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dalam observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sanggar “*Intensive Batik Course*” dan masyarakat sekitarnya.

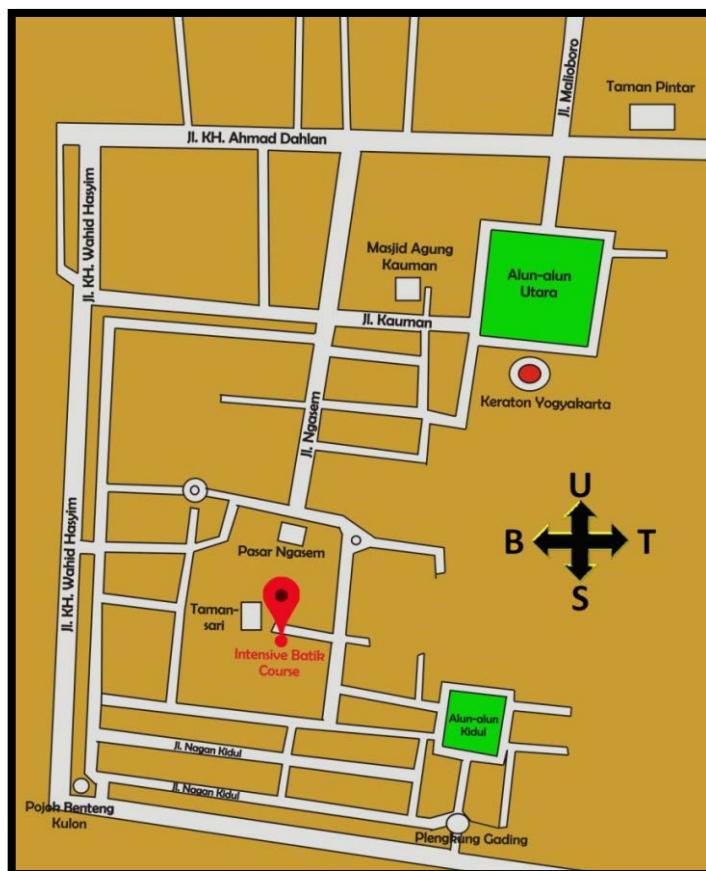
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keberadaan Sanggar

1. Lokasi Sanggar

Sanggar batik “*Intensive Batik Course*” terletak di Taman KT I/314 Yogyakarta, Kelurahan Patehan, Kecamatan Keraton Yogyakarta. Berada di dalam area Tamansari, lebih tepatnya depan pintu Tamansari. Lokasinya sangat strategis, karena keberadaannya yang sangat dekat dengan Tamansari sehingga banyak para wisatawan yang tertarik untuk mampir dan melihat proses pembelajaran batik.



Gambar I : Denah lokasi Sanggar
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

2. Sejarah Berdirinya Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*”

Sanggar batik “*Intensive Batik Course*” berawal dari keadaan instruktur sanggar yang terdesak oleh kebutuhan ekonomi. Sebagai seorang guru di tahun 60-an penghidupannya agak sulit. Ia kemudian mempelajari seni membatik, dan hasil karyanya kemudian dijual. Suatu hari di tahun 1970 ia melihat di depan rumahnya ada sepasang suami istri turis asing duduk-duduk dengan wajah murung, mereka adalah Mrs Smand Snid dan Mr Jeffry Wilton dari Thailand. Ketika ditanya oleh Pak Hadjir apakah dia kehilangan sesuatu? Mereka menjawab “Saya ingin belajar membatik, tetapi sangat kecewa di Yogyakarta tidak ada kursus membatik”. Pak hadjir kemudian menawarkan diri untuk mengajarnya. Tetapi karena pada waktu itu Pak Hadjir masih belum punya ilmu tentang membatik akhirnya Pak Hadjir meminta tolong kepada temannya untuk mengajarkan batik kepada kedua turis tersebut, tetapi Pak Hadjir berperan sebagai pemandu bahasanya.

Kemudian Pak Hadjir langsung membeli peralatan dan perlengkapan untuk membatik seadanya. Esoknya dua orang itu mulai belajar membatik. Ternyata hasil karya yang diciptakan kedua tersebut sangat bagus, karena pada dasarnya kedua orang tersebut adalah seniman. Sehingga sangatlah gampang baginya untuk membuat karya yang bagus baginya, hanya saja teknik pembuatan batiknya seperti apa dia tidak tahu. Kemudian karya tersebut dibawa ke hotel tempat mereka berdua menginap bersama rekan-rekan turis nya. Di penginapannya karya batik tersebut sangat dikagumi oleh teman-temannya. Teman-temannya

menyanyakan di manakah dia membelinya? Kedua turis tersebut menjawab bahwa mereka tidak beli, tetapi mereka membuat sendiri dengan mengikuti kursus di sanggar batik “*Intensive Batik Course*”. Sejak itulah Hadjir mulai dikenal orang asing, karena banyak rombongan wisatawan yang ikut berlatih batik di “*Intensive Batik Course*”.

Nama Hadjir menjadi terkenal karena *gethok tular* omongan dari mulut ke mulut dan juga karena namanya tercantum di semua buku petunjuk wisata international. Keterangan lebih lengkap terdapat dalam buku “*Student Guide to Asia*” karya David Jenkins dari Australia. Dikatakan di sekitar Taman Sari banyak terdapat galeri batik ukuran kecil dan tepat di pinggir jalan masuk utama Gapura terdapat “*Intensive Batik Course*”, salah satu pusat batik “Kerjakan Sendiri” paling populer di Jogja. Untuk mengetahui lebih jelas tentang tulisan orang asing yang memuat berita tentang sanggar “*Intensive Batik Course*” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2: Tulisan panduan wisata orang asing yang memuat tentang “*Intensive Batik Course*”

No	Nama Pengarang	Judul Buku
1.	David Jenkins	<i>Student Guide to Asia</i>
2.	Tony Wheeler	<i>South East Asia on a Shoestring</i>
3.	Bill Dalton	<i>Indonesia Hand Book</i>
4.	Rober Treichler	<i>Suedostasien Selbst Entdecken</i>
5.	Pedro Tarallo	<i>Le Guide du Routard</i>

Kegiatan pembelajaran membatik di sanggar “*Intensive Batik Course*” ini pernah ditulis oleh seorang jurnalis USA bernama Lewis W. Simon. Diterbitkan di surat kabar *The Washington Post* pada tanggal 15 Juni 1983. Sehingga hal ini semakin membuat “*Intensive Batik Course*” semakin dikenal oleh orang asing.

Sanggar ini pada mulanya bernama “*Intensive and Informative Batik Course*” pada tahun 1970-an. Kemudian sanggar tersebut pada tahun 1980 mendatangkan guru batik dari “*Research Batik Centre*” (Semaki). Setelah itu barulah sanggar tersebut berubah nama menjadi “*Intensive Batik Course*”. Nama sanggar batik ini dibuat sendiri oleh Pak Hadjir selaku instruktur sanggar batik. Pada tahun 1995 sanggar ini telah mendapat izin dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyelenggarakan kursus. (Lihat lampiran hal. 139)

Sanggar batik “*Intensive Batik Course*” ini memiliki fungsi yaitu memfasilitasi peserta sanggar yang memiliki minat dan bakat di bidang kerajinan batik, sehingga diharapkan para peserta sanggar bisa mengoptimalkan bakatnya dalam berkarya batik. Memfasilitasi peserta sanggar, maksudnya peserta sanggar yang kemampuannya biasa saja dilatih untuk menjadi mahir dalam membatik, dan peserta didik yang belum bisa sama sekali dalam membatik akan tahu dan bisa untuk membatik.

Secara umum sanggar batik “*Intensive Batik Course*” tidak jauh berbeda dengan sanggar-sanggar batik yang ada di daerah Yogyakarta maupun luar kota Yogyakarta. Namun perbedaan sanggar “*Intensive Batik Course*” secara khusus dengan sanggar-sanggar batik yang lain di antaranya adalah proses awal dari pembelajaran batik. Pada awal proses membatik, peserta sanggar dilatih untuk melemaskan tangan (meluweskan tangan) untuk mencanting, dengan cara diajarkan untuk mencanting suatu pola yang telah digambarkan di atas kain menggunakan teres (pewarna) yang berbentuk seperti Nirmana Dwimatra.

Diantaranya berbentuk garis-garis lurus yang diulang ulang, garis-garis lengkung titik-titik, bulatan-bulatan kecil, garis-garis spiral dan lain sebagainya.

Jadi di sanggar “*Intensive Batik Course*” tidak langsung diajarkan untuk membatik dengan motif batik pada umumnya, melainkan dengan cara tersebut di atas. Dengan cara tersebut maka secara perlahan peserta sanggar akan luwes ketika mencanting, dan memahami teknik mencanting yang bisa menghasilkan hasil yang bagus. Karena pada tahap awal ini otomatis peserta sanggar bisa mengetahui ketika ada suatu kekurangan dalam mencanting disebabkan karena apa. Misalkan kurang maksimalnya hasil cantingan tersebut dikarenakan terlalu dinginnya suhu cairan lilin malam, atau karena terlalu panasnya suhu lilin malam, atau juga bisa dikarenakan kurang tepatnya cara memegang canting hingga membuat kurang maksimalnya hasil.

Selain itu juga di sanggar “*Intensive Batik Course*” diajarkan pula rahasia peracikan lilin malam dan pencampuran pewarna napthol. Kalau di sanggar lain langsung dipraktekkan cara mencanting dan langsung disediakan lilin malam yang telah jadi seperti umumnya, namun di sanggar batik ini diajarkan cara peracikannya. Seperti cara peracikan lilin malam yang buat tembokan, dan buat klowong.

Seiring dengan berjalannya waktu tentunya akan ada perkembangan pada kualitas sanggar. Usaha untuk meningkatkan kualitas sanggar tentunya dari instruktur sanggar sendiri terus belajar dalam hal teknik-teknik membatik untuk anak dan bahan-bahan referensi batik untuk pemula maupun yang untuk mendalami ilmu batik. Usaha peningkatan kualitas ini dilakukan instruktur dengan

bergabung dengan komunitas “*Sekar Jagat*” sehingga dari komunitas ini bisa saling bertukar informasi dan ilmu dengan anggota lainnya.

Untuk meningkatkan kualitas anak didik, diajarkan teknik-teknik baru, bentuk-bentuk baru, dan dikenalkan pula beberapa peralatan membatik dengan berbagai tingkatan kualitas. Memperkenalkan berbagai macam teknik, alat, maupun berbagai referensi diharapkan bisa meningkatkan motivasi peserta sanggar untuk bisa lebih kreatif dalam berkarya nantinya.

Anggaran dana sanggar “*Intensive Batik Course*” juga termasuk usaha untuk peningkatan kualitas sanggar. Sumber dan anggaran sanggar “*Intensive Batik Course*” berasal dari biaya administrasi seluruh peserta didik sanggar yang dikenakan setiap awal program pembelajaran yang diambilnya. Adapun besarnya administrasi yang dikeluarkan oleh peserta sanggar adalah Rp 350.000,- per paket (tiga kali pertemuan). Dari anggaran tersebut diambil untuk honor instruktur sanggar “*Intensive Batik Course*”, dan sebagian diambil untuk membeli keperluan pembelajaran. Diantaranya adalah kain primisima, lilin malam, pewarna, canting dan pelengkap lainnya. Karena tanpa adanya anggaran dana tersebut maka pembelajaran batik otomatis tidak bisa berjalan karena tidak adanya media dan perlengkapan untuk praktek membatik. Kualitas dari perlengkapan membatik pun dipilih untuk yang berkualitas lebih bagus dan layak supaya mendapatkan hasil yang lebih bagus.

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran batik di sanggar batik “*Intensive Batik Course*” memiliki prasarana sebagai berikut:

1. Ruangan 3m X 4m (untuk penyampaian materi ajar batik)

2. Ruangan terbuka 3m X 6m (untuk ruang praktek batik)
3. Ruang dapur 2,5 X 3m (ruang pelorongan batik)
4. Ruang jemur untuk menjemur kain yang telah selesai diwarna
5. Akses jalan menuju sanggar yang sudah sangat memadai.

3. Program Pembelajaran Sanggar

Sanggar batik “*Intensive Batik Course*” memiliki suatu program dalam pelaksanaan pembelajarannya. Program tersebut adalah program paket pendalaman materi batik disertai dengan praktek membatik. Paket ini dilaksanakan seminggu sekali selama 4 jam, sehingga 1 bulan akan ada 3 kali pertemuan dengan jumlah 12 jam. Paket ini merupakan paket umum yang diambil para peserta sanggar pemula. Jika dengan paket ini merasa belum cukup maka peserta sanggar dapat mengambil paket tambahan 125rb setiap hari nya dengan durasi 4jam.

Tabel 3. Program pendidikan sanggar batik “*Intensive Batik Course*”

No	Point Program	Keterangan
1.	a. Paket kursus materi dan praktek b. Pendalaman program	a. Biaya : Rp 350.000,- seminggu 1x pertemuan/ 3x dalam seminggu b. Biaya : Rp 125.000,- / hari
2.	Tatap muka	Setiap pertemuan 4 jam
3.	Biaya administrasi	Pembayaran kursus membatik dilakukan pada awal pembelajaran.
4.	Kelas pemula	Kelas pemula dilakukan setiap hari Minggu
5.	Kelas pendalaman materi	Bebas memilih hari (selama Pak Hadjir tidak ada kepentingan), tetapi tetap diprioritaskan yang hari Minggu

4. Profil Guru Sanggar

Sanggar batik “*Intensive Batik Course*” yang telah berdiri sejak tahun 1970 itu dahulunya terdapat 2 instruktur yang mengajarkan batik. Yaitu Bapak

Hadjir yang sampai saat ini masih aktif menjadi instruktur sekaligus *owner* (pendiri) dari sanggar “*Intensive Batik Course*” dan juga temannya. Tetapi teman Pak Hadjir ini hanya bertahan beberapa saat sebelum akhirnya ia melepaskan sendiri dari sanggar “*Intensive Batik Course*”. Sehingga tinggal Pak Hadjir sendiri yang menjadi instruktur dalam sanggar ini hingga sekarang.

Bapak Hadjir selaku pendiri sekaligus instruktur dari sanggar “*Intensive Batik Course*” memang memilih untuk mengajarkan batik itu dengan sendiri, artinya tidak merekrut orang untuk membantunya mengajar setelah sebelumnya ada satu teman yang membantunya mengajar. Hal ini dikarenakan menurut beliau bisa menjadi lebih efektif dengan satu guru yang mengajarkan kepada peserta sanggar, karena memang sebenarnya jumlah peserta sanggarnya pun sudah tidak sebanyak dahulu.

Bapak Hadir ini memiliki nama lengkap Drs. Hadjir Digdodarmojo. Lahir di Yogyakarta, 20 Desember 1931. Bapak Hadjir Digdodarmojo tinggal di daerah Taman KT I/314 Yogyakarta, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton Yogyakarta. Pak Hadjir adalah seorang pensiunan PNS Guru diperbantukan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Meskipun Pak Hadjir pensiunan PNS Guru diperbantukan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tetapi pada awalnya pak Hadjir ini adalah seorang guru SD (bukan PNS) dengan gaji yang sangat kecil. Hingga akhirnya pada tahun 1957 Pak Hadjir diangkat sebagai PNS. Setelah diangkat PNS itu barulah Pak Hadjir bisa mengambil kuliah di IKIP Yogyakarta. Pada waktu itu IKIP Yogyakarta masih bertempat di daerah sekitar Sayidan. Yang

sekarang sudah berganti nama menjadi UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) dan bertempat di daerah Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman Yogyakarta.

Kuliah Pak Hadjir tidak bisa selesai dengan waktu yang ditentukan karena memang ada suatu masalah di pertengahan kuliahnya. Hingga pada akhirnya Pak Hadir melanjutkan studinya di IKIP Yogyakarta hingga lulus, dan mengikuti wisuda pada 8 Mei 1982. Dan pada hari wisudanya itu Pak Hadjir ditunjuk oleh pihak IKIP untuk menjadi wakil wisuda pada periode itu.

Pak Hadjir sendiri pernah diundang ke Maffra, Melbourne, Australia pada tahun 1983. Selama sebulan Pak Hadjir disuruh mengajar seni membatik pada murid-murid “*Maffra High School*”. Sambutan mereka sangat mengesankan. Kepergiannya ke negeri Kanguru ini juga karena kebetulan. Dalam musim libur, kepala sekolahnya Mrs. Kaye Vardy belajar batik di “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta. Beberapa bulan kemudian Pak Hadjir diundang berkunjung ke Australia.

Tidak semua murid dari “*Intensive Batik Course*” orang asing. Tahun 1987 Pak Hadjir mendapat murid Ibu Tamtom, istri Duta Besar Indonesia untuk India. Beliau khusus datang belajar batik, karena di India beliau sering ditanya tentang batik Indonesia. Katanya batik India lebih kasar daripada batik Indonesia. Ada lagi seorang ibu dari Samarinda ikut kursus batik. Sepulang dari Yogyakarta ia membuat hem batik dengan motif Dayak. Ternyata banyak pejabat setempat yang tertarik. Akibatnya ia mendapat order ratusan hem batik dengan motif dayak.

Cita-cita Pak Hadjir memang agar di daerah-daerah berkembang seni batik dengan motif daerah setempat. Batik sangat mudah dipelajari dan dapat membuka peluang lapangan pekerjaan. Sedikit banyak akan mengurangi pengangguran. Pak Hadjir setiap waktu membuka diri bagi siapa saja yang berminat akan belajar membatik. Tentu saja dengan biaya-biaya tertentu, sekedar untuk mengganti ongkos bahan-bahan yang diperlukan.

Sanggar batik ini telah memberikan hikmah yang tidak ternilai harganya untuk keluarga Pak Hadjir. Rumahnya yang semula berdinding anyaman bambu, kini telah dibangun dengan tembok. Pak Hadjir pun bisa membiayai ongkos sekolah keempat anaknya. Dimana keempat anaknya semuanya juga mengikuti program kuliah di Universitas ternama.

5. Anak Didik Sanggar

Berikut adalah daftar nama peserta sanggar “Intensive Batik Course” periode minggu 1-2 bulan Mei 2016:

- | | | |
|------------|---|--|
| 1. Nama | : | Angga Wiranto |
| Usia | : | 25th |
| Alamat | : | Wonogiri, Jawa Tengah. |
| Pekerjaan | : | Wiraswasta |
| Kebangsaan | : | Indonesia |
| 2. Nama | : | Ardliyani |
| Usia | : | 23th |
| Alamat | : | Samirono, Caturtunggal, Depok, Sleman, |
| Pekerjaan | : | Mahasiswa |
| Kebangsaan | : | Indonesia |

3. Nama	: Linda Dian Rahmawati
Usia	: 21th
Alamat	: Karangmalang A33c, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta
Pekerjaan	: Mahasiswa
Kebangsaan	: Indonesia

Dilihat dari data peserta sanggar tersebut memang hanya sedikit. Beberapa hal yang membuat peserta sanggar tidak sebanyak biasanya adalah karena memang jadwal yang diambil oleh peserta sanggar ini tidak sama seperti jadwal sanggar seperti biasanya. Jika biasanya sanggar “*Intensive Batik Course*” ini menjadwalkan proses pembelajaran batik pada hari Sabtu/Minggu (peserta memilih salah satu dari hari tersebut dan pembelajaran batik dilaksanakan selama tiga minggu berturut-turut), tetapi pada pembelajaran batik kali ini dilaksanakan selama satu minggu dengan jadwal hari Minggu, Selasa, Sabtu. Hal ini dikarenakan ada suatu acara yang mendesak dari instruktur “*Intensive Batik Course*” ini sehingga jadwal pembelajaran batik dirubah menjadi 3 kali dalam seminggu.

Usia peserta sanggar bervariasi. Tidak ada batasan minimal dan batasan maksimal dalam usia. Tetapi hingga saat ini yang mendaftar untuk mengikuti sanggar batik ini rata-rata berusia remaja hingga dewasa, dahulu pernah ada anak kecil umur 7 tahun wisatawan asing yang ikut dalam pembelajaran batik. Materi yang diajarkan pun sama semua, tidak ada perbedaan materi pembelajaran. Kecuali materi untuk peserta sanggar yang mengambil program pendalaman

materi. Tingkat kesulitan pada praktek membatiknya otomatis lebih sulit dari program yang di ambil sebelumnya.

Dalam suatu pembelajaran pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Dan tujuan tersebut adalah suatu perubahan yang berkelanjutan atau perkembangan peserta sanggar untuk lebih memahami dan lebih kreatif dalam hal membatik. Karena mayoritas peserta sanggar di “*Intensive Batik Course*” adalah orang-orang yang belum mengetahui seluk beluk batik, dan belum paham tentang tata cara proses membatik.

Perkembangan peserta didik selama belajar di sanggar bisa dibilang memiliki progres yang bagus. Peserta sanggar yang awal mulanya tidak tahu mengenai seluk beluk batik mereka jadi tahu dan paham tentang seluk beluknya, juga mereka yang sama sekali tidak tahu bagaimana cara membatik menjadi tahu dan paham bagaimana cara membatik.

Di sanggar “*Intensive Batik Course*” ini peserta sanggar dilatih untuk mencanting pada suatu kain. Bagi pemula yang belum pernah memegang canting lalu mencanting lilin malam pada selembar kain adalah hal yang sangat sulit. Pasti suatu kekakuan akan dirasakan oleh semua pemula. Malam yang menetes di luar pola akan mengotori bagian kain sehingga membuat ketidakindahan hasil cantingen. Tetapi setelah menjalani beberapa latihan dari pembelajaran batik ini peserta sanggar menjadi bisa mencanting dengan baik dan menghasilkan suatu karya yang bagus untuk kategori pemula.

Selain pemula ada juga peserta sanggar yang sudah pernah ada pengalaman dalam membatik. Namun pengalaman membatiknya ini pun masih

begitu kurang untuk menghasilkan karya yang bagus. Sehingga mereka yang hanya pas-pasan kemampuannya dalam membatik bisa menjadi lebih mahir dan paham dalam membatik. Mereka jadi lebih paham saat pencampuran rumus kimia antara naphol dan garam hingga menghasilkan warna-warna tertentu.

Dengan demikian maka peserta sanggar yang semula tidak paham tentang batik bisa menjadi paham dan lebih kreatif dalam membatik. Sehingga tidak jarang pula mereka yang telah memiliki bekal keterampilan dalam membatik menjadi termotivasi untuk menjadi lebih sukses karena ada suatu motivasi untuk membuka lapangan kerja baru dengan berbisnis batik tulis.

Sampai saat ini sanggar “*Intensive Batik Course*” sudah mendidik sekitar 4300 siswa. Sanggar batik yang berdiri sejak tahun 1970 ini sebagian besar peserta didiknya adalah warga negara asing. Tetapi juga tidak sedikit pula warga negara Indonesia sendiri yang mengikuti pembelajaran batik di sanggar “*Intensive Batik Course*”. Ada beberapa tokoh batik yang pernah belajar di “*Intensive Batik Course*”. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mr. Rudolf Smind, beliau memberi informasi telah mendirikan museum batik di Jerman.
- b. Mr. Friz Donart, menjadi seorang pelukis batik di Australia. Beliau sudah pernah mengadakan pameran batik lukis di Yogyakarta.
- c. Prof. David William, MSc, MA, Mtext Phd. Beliau Dosen ANU (Australian National University)
- d. Mrs. Lee Creswell, dosen batik di Cambridge Inggris.
- e. Mrs. Alex Wilds, Executive Director Rose Hill Art Game.

Cara perekrutan peserta didik sanggar yaitu dengan menyebarluaskan brosur ke beberapa wisatawan yang melewati sanggar “*Intensive Batik Course*”. Karena letak lokasinya di depan Tamansari sehingga banyak sekali setiap hari wisatawan yang melewati sanggar ini. Dari situlah orang banyak yang mengetahui bahwa di depan Tamansari terdapat suatu sanggar untuk kursus membatik. Dan orang-orang yang tertarik untuk mendalami ilmu batik akan mendaftar di sanggar batik ini.

B. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran yang dilakukan di sanggar “*Intensive Batik Course*” ini menggunakan strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*). Strategi pembelajaran yang digunakan di sanggar adalah strategi pembelajaran langsung yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah

Dalam pembelajaran batik di sanggar “*Intensive Batik Course*”, instruktur sanggar menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran. Karena dalam pembelajaran ini membutuhkan penjelasan yang jelas dari instruktur, dan juga lebih banyak latihan praktiknya untuk membuat karya batik. Sehingga instruksi dari instruktur sanggar sangat dibutuhkan ketika pembelajaran praktik membatik sedang berlangsung.

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa dalam strategi pembelajaran langsung ini di dalamnya terdapat metode ceramah, pertanyaan didaktik,

pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi. Hal ini sesuai dengan pemilihan metode pembelajaran yaitu metode ceramah dan latihan partisipatif. Sehingga strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran langsung. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di sanggar ini perlu dilakukannya ceramah dari instruktur dan juga latihan yang dilakukan secara langsung untuk mengasah keterampilan peserta sanggar.

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap persiapan pembelajaran membatik di sanggar “*Intensive Batik Course*”. Persiapan pembelajaran disesuaikan dengan materi apa yang akan dipelajari dalam pembelajaran tersebut supaya bisa mencapai tujuan pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran formal seorang guru diharuskan membuat perencanaan pembelajaran dengan format menyesuaikan dengan isi silabus mata pelajaran. Tetapi karena sanggar ini merupakan lembaga pendidikan nonformal, maka tidak ada suatu kewajiban untuk guru membuat RPP. Namun secara umum perencanaan pembelajarannya formal dan nonformal adalah sama, hanya saja perencanaan di sanggar ini lebih luwes.. Berikut adalah penjelasan perencanaan pembelajarannya:

a. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran di sanggar “*Intensive Batik Course*” secara umum adalah sama. Tidak ada pembedaan materi maupun program pembelajarannya untuk semua usia, karena mayoritas yang menjadi peserta sanggar di sana adalah para remaja dan orang dewasa. Adapun materi pembelajarannya di “*Intensive*

Batik Course” adalah tentang teknik membatik, jenis batik, teknik pewarnaannya dan juga teknik pelorodan

Tabel 4: **Materi Pembelajaran “Intensive Batik Course”**

	<i>Lesson Include</i>	Translate
1.	<i>History of batik and traditional design</i>	Sejarah batik dan desain tradisional
2.	<i>Formulae varius waxes used</i>	Bahan penyusun lilin malam
3.	<i>How to prepare and use chemical dye and natural dye</i>	Bagaimana mempersiapkan pewarna kimia dan pewarna alami
4.	<i>How to hold and used wax pen (canting) and clean it</i>	Bagaimana memegang dan menggunakan canting serta cara membersihkannya
5.	<i>How to apply wax in fine and thick lines</i>	Bagaimana mengaplikasikan lilin dalam garis halus dan tebal
6.	<i>How to use batik stamp (cap)</i>	Bagaimana menggunakan batik cap
7.	<i>How to remove wax from cloth</i>	Bagaimana cara menghilangkan lilin dari kain

Materi pembelajaran dalam sanggar batik ini adalah membatik tulis. Sebelum peserta sanggar praktik untuk membatik, terlebih dahulu peserta sanggar diberi materi secara singkat mengenai batik, baik dari sejarahnya, jenis batik, jenis alat membatik, motif batik dan bahan-bahannya. Karena memang pengetahuan tentang batik sebenarnya sangat luas untuk dibahas, seperti contohnya jenis batik yang diajarkan oleh pak Hadjir ini ada jenis batik tulis, batik cap, dan batik printing. Kemudian untuk jenis alat membatiknya Pak hadjir memberikan pengetahuan tentang jenis canting yang dipakai untuk membatik. Di antaranya adalah canting klowong, canting tembok, dan canting untuk isen-isen. Selain itu juga diberi pengetahuan juga tentang jenis canting dari berbagai Negara, di antaranya adalah canting dari Jerman, Jepang, Inggris dan Thailan. Meskipun dalam sanggar batik tetap menggunakan canting asli Indonesia tetapi hal ini

penting untuk pengetahuan seseorang. Kemudian ada lagi untuk jenis pewarna, ada jenis naphthol, indigosol, rhemasol dan warna soga. Selain itu juga dijelaskan tentang cara membuat lilin malam secara manual (meracik sendiri). Karena materi pemahaman tentang batik ini akan sangat penting untuk kelanjutan dalam belajar batik.

Kemudian setelah itu peserta sanggar akan mendapat pelatihan dalam mencanting pada kain. Dalam hal ini peserta sanggar diberi pengetahuan tentang teknik yang benar dalam mencanting. Baik dari segi posisi duduk, posisi memegang canting, posisi memegang kain dan juga posisi mengambil malam ke dalam canting. Karena bagi pemula posisi duduk pun akan menjadi masalah kalau tidak sesuai dengan teknik nya. Sehingga benar-benar diajarkan dari awal seseorang belum paham apa-apa tentang batik hingga seseorang tersebut dapat membuat batik sendiri.

Di sanggar tersebut juga diajarkan cara mencanting yang rapi, tidak tercecer kemana-mana lilin malamnya. Karena untuk kategori pemula mencanting itu lumayan sulit, lilin malamnya sering mengalami tumpah ke luar pola sehingga menyebabkan adanya ketidak rapihan karya. Maka dari itu perlu teknik khusus untuk membuat sebuah karya yang rapi.

Untuk langkah pertama dalam mencanting dibutuhkan suatu keluwesan tangan untuk menggoreskan canting yang berisi malam pada kain. Sehingga pada langkah awal pembelajaran ini peserta sanggar diberi pelatihan untuk mencanting pada pola yang telah disediakan dari sanggar. Pola tersebut adalah sejenis garis-garis lurus dan garis lengkung, yang bertujuan untuk membuat tangan lebih luwes

dalam menggores lilin malam. Kemudian di tingkat lanjutan dikenalkan dengan pola.

Materi pembelajaran di sanggar ini disiapkan oleh instruktur sanggar yang dituliskan secara manual di kertas HVS. Materi pembelajaran yang meliputi sejarah batik dan desain tradisional, bahan penyusun lilin malam, cara memersiapkan pewarna kimia dan pewarna alami, cara memegang dan menggunakan canting serta cara membersihkannya, cara mengaplikasikan lilin dalam garis halus dan tebal, cara menggunakan batik cap, serta cara menghilangkan lilin dari kain merupakan materi dasar dalam pembelajaran. Karena peserta sanggar yang mayoritas masih belum mengetahui tentang batik sangat memerlukan pengetahuan ini.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa pemilihan materi pembelajaran yang terdapat di sanggar secara umum sama dengan materi pembelajaran yang ada pada sekolah formal. Hanya saja system penyusunan, penyampaian dan proses pembelajarannya yang berbeda. Jika sekolah formal proses penyampaian materinya disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat, maka di sanggar ini materi disampaikan secara garis besar dan diikuti dengan praktik. Hal ini dikarenakan tidak ada kurikulum yang menjadi patokan dalam penyusunan materi pembelajaran, sehingga materinya bersifat luwes.

b. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran private di “*Intensive Batik Course*” menggunakan dua metode dalam pelaksanaannya, yaitu metode ceramah dan metode latihan partisipasi. Berikut penjelasan dari masing-masing metode tersebut.

1. Metode Demonstrasi

Dalam pembelajaran di sanggar “*Intensive Batik Course*” ini menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi ini digunakan untuk mempertunjukkan bahan-bahan dan peralatan membatik serta mempertunjukkan cara membatik kepada peserta sanggar. Metode ini sangat penting digunakan dalam pembelajaran ini karena perlu adanya suatu pengetahuan dan pengalaman yang diberikan dari instruktur sanggar. Sehingga dengan dilakukannya pembelajaran dengan metode demonstrasi ini peserta sanggar akan mengetahui dan paham saat akan melakukan praktek nanti.

2. Metode Latihan

Pembelajaran di sanggar ini juga menggunakan metode latihan untuk tercapainya tujuan awal pembelajaran. Di sanggar ini menggunakan metode latihan karena pembelajaran di sanggar merupakan pembelajaran tentang keterampilan. Dengan cara latihan peserta sanggar dapat meningkatkan keterampilan, sikap dan kebiasaannya dalam membatik. Karena dalam membatik perlu adanya kebiasaan diri agar mampu berkarya batik dengan baik, misalnya dalam hal mencanting. Dengan adanya latihan mencanting ini peserta sanggar akan terbiasa dan merasa luwes saat memainkan canting, dan secara otomatis hasilnya pun juga bisa lebih rapi.

Metode latihan partisipatif juga sangat perlu digunakan dalam pembelajaran di sanggar ini, karena dengan berlatih membuat karya batik. Dengan pelatihan tersebut dapat menghasilkan sejumlah pengalaman secara individual

mengenai keterampilan-keterampilan. Misalnya terampil dalam mencanting, mengembangkan motif dan mewarnai.

3. Metode Ceramah

Dalam pembelajaran di sanggar “*Intensive Batik Course*” ini menggunakan metode ceramah. Dalam pembelajaran ini instruktur sanggar menjelaskan tentang materi batik mulai dari sejarah, perkembangan, jenis batik, bahan-bahan batik, kegunaan batik bermotif tertentu, dan lain sebagainya. Karena peserta sanggar batik yang mayoritas belum tahu tentang bagaimana batik ini perlu adanya suatu pemahaman tentang batik yang didapatkan dengan cara metode ceramah seperti ini. Jika metode ceramah ini tidak dilakukan oleh instruktur sanggar, maka para peserta sanggar pun tidak akan mengerti dengan dasar-dasar batik.

Metode ceramah di sanggar batik dilakukan di waktu awal setiap pertemuan. Sehingga sebelum peserta sanggar praktek membuat batik selalu diberikan materi batik yang baru dengan cara metode ceramah. Metode ceramah yang dilakukan instruktur sanggar dilakukan dengan bantuan media berupa *hand out* dan juga media tentang batik seperti bagan pewarna batik, contoh-contoh alat-alat dan bahan batik, dan lain sebagainya.

Metode ceramah bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang baru kepada peserta sanggar tentang batik, karena mayoritas peserta sanggar tersebut masih belum mengetahui tentang batik. Metode pembelajaran ceramah sangat sesuai dan dibutuhkan untuk proses pembelajaran batik di sanggar ini karena perlu adanya suatu penjelasan dalam pengetahuan maupun prosesnya. Sehingga dapat

membuka pengetahuan peserta sanggar untuk memulai proses pembelajarannya sebelum melakukan praktik membatik.

Setiap metode pembelajaran apapun mempunyai kelemahan dan kelebihan dalam penerapannya, maka dalam suatu pembelajaran memadukan beberapa metode untuk mengurangi kelemahan pada setiap metode. Hal ini berkaitan erat dengan materi yang disampaikan. Sehingga membentuk metode belajar yang efektif dan menarik pada subyek didik. Suatu metode mempunyai hubungan yang erat dengan materi belajarnya, sehingga pemilihan metode dapat lebih efektif dalam pelaksanaannya. Masalah dalam hal ini adalah strategi pembelajaran dan hasil karya peserta sanggar. Maka metode yang cocok adalah metode demonstrasi, latihan dan metode ceramah.

4. Media Pembelajaran

Pembelajaran di sanggar “*Intensive Batik Course*” ini menggunakan beberapa media pembelajaran untuk membantu jalannya pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 April 2016, kegiatan pembelajaran pada sanggar ini memakai berbagai media untuk membantu jalannya proses pembelajaran. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Handout* Materi tentang Pengenalan Batik.

Di dalamnya terdapat penjelasan mulai dari jenis kain, jenis lilin malam, jenis pewarna, jenis canting, dan cara-cara dalam setiap tahap membatik. Media *hand out* yang dipakai dalam pembelajaran disusun oleh instruktur sanggar sendiri dengan cara menulis secara manual pada kertas HVS polio, kemudian kertas tersebut di foto copy. Materi dalam *hand out* tersebut dibuat berdasarkan

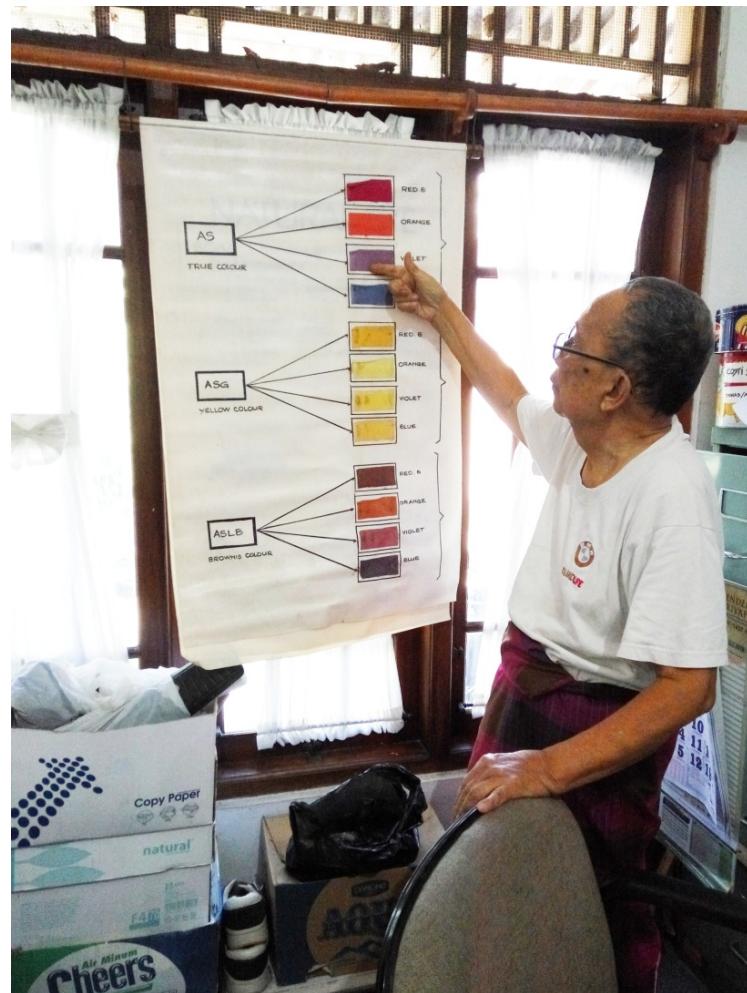
pengetahuan Pak Hadjir dan dari beberapa sumber dengan menggunakan bahasa Inggris, karena mayoritas peserta sanggar adalah wisatawan asing. Gambarnya pun dibuat sesederhana. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peserta sanggar untuk memahami materi pembelajarannya.

- 2) *Chart* pewarna napthal yang berbentuk *banner* berukuran 60cm X 100cm.

Media ini digunakan saat memasuki materi tentang pemahaman terhadap pewarna. Dalam banner ini digambarkan tentang pencampuran napthal dan garam tertentu hingga menghasilkan warna tertentu. Dengan media seperti ini akan lebih memudahkan peserta sanggar untuk memahami.

- 3) Contoh pewarna alami dan buatan.

Media pewarna alami dan buatan ini digunakan instruktur untuk menjelaskan secara langsung kepada peserta sanggar perbedaan antara serbuk napthal dengan serbuk garam. Karena cara pelarutan dari kedua serbuk tersebut berbeda. Selain pewarna yang menggunakan bahan kimia, ada juga pewarna alam. Instruktur sanggar memperlihatkan secara langsung beberapa bahan pewarna alam. Diantaranya adalah *tegeran*, *tingi*, dan *jambal*.



Gambar III : Instruktur sanggar sedang menjelaskan mengenai pewarna naphthal.

(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

4) Lilin Malam dan Komponen Penyusunnya

Instruktur sanggar memperkenalkan contoh lilin malam yang sudah jadi dan juga beberapa komponen untuk lilin malam yang diracik sendiri. diantaranya adalah parafin, lilin lebah, dan lemak hewan. Hal ini bertujuan untuk membuka wawasan peserta sanggar terhadap bahan utama yang akan digunakan dalam membatik.

5) Kain

Kain yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah kain yang sudah terdapat pola seperti gambar nirmana dwimatra, kain berpolo abstrak, dan juga kain yang sudah berpolo gambar burung. Ketiga kain ini adalah kain yang akan digunakan peserta sanggra untuk berkarya. Selain itu contoh karya batik yang telah dihasilkan oleh peserta sanggar sebelum-sebelumnya juga dijadikan media pembelajaran oleh instruktur sanggar untuk diperlihatkan kepada peserta sanggar. Sehingga sebelum peserta sanggar praktek, mereka akan mempunyai banyak referensi untuk berkarya nantinya.

Dari penjelasan di atas media yang digunakan dalam proses pembelajaran meliputi *hand out* materi, banner grafik pewarna, alat peraga untuk membatik, dan media kain yang digunakan untuk mencanting peserta sanggar tersebut telah disediakan oleh instruktur sanggar guna menambah wawasan dan keterampilan dalam menggunakan beberapa media tersebut. Karena setiap bahan dan alat mempunyai karakteristik sendiri, sehingga diperlukan pengalaman dalam pemakaianya. Misalnya untuk pemakaian canting klowong, tembokan maupun ceceg, dan juga cara pembuatan dan penggunaan pewarna alami maupun buatan. Sedangkan untuk kain yang digunakan dalam membatik, instruktur sanggar telah menyediakan kain primisima lengkap dengan desain pola yang akan dicanting. Sehingga peserta sanggar tinggal belajar mencanting dan mewarna batik.

Jadi baik materi hand out, bahan maupun peralatan yang digunakan, para peserta didik tinggal menggunakan dan belajar. Dengan perkembangan zaman berbagai media pembelajaran semakin banyak jenis dan cara menyampaikannya.

Tetapi di sanggar ini instruktur sanggar tetap memilih untuk menggunakan media hand out secara manual untuk menyampaikan materinya. Selain untuk menjaga budaya cara belajar di sanggar yang sudah lama berdiri ini, media *handout* yang digunakan berisi lebih sederhana dan mudah dipahami karena materi yang tertera berisikan dengan gambar-gambar yang disertai dengan keterangan singkat. Tetapi kelemahannya adalah ketika terdapat suatu tulisan yang kurang jelas, maupun bahasa yang kurang dimengerti oleh peserta sanggar karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris.

Berbagai media yang digunakan tersebut yang pada akhirnya dapat menghasilkan serentetan pengalaman tentang kelemahan dan kelebihan setiap media yang digunakan . Pengalaman tersebut dapat mendukung dalam proses berkarya selanjutnya dengan kemampuan kreatifitas yang dimiliki.

5. Bahan dan Alat Batik

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan pada tanggal 3 April 2016 – 10 April 2016, bahan dan alat yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler batik dijelaskan sebagai berikut:

1) Bahan

Bahan yang digunakan untuk membuat hasil karya batik pada proses pembelajaran di sanggar adalah kain, lilin malam, dan zat warna. Bahan-bahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kain

Kain yang digunakan pada pembelajaran batik adalah kain primisima. Kain mori dipakai sebagai bahan pembelajaran karena serat dan permukaan halus,

serta terbuat dari bahan katun, sehingga mudah menyerap zat warna batik. Warna batik yang dihasilkan pada kain mori promissima tidak mudah luntur dan dapat bertahan lama. Selain itu, bahannya mudah didapat dengan harga terjangkau.

b) Lilin malam

Lilin atau malam merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam proses membatik, berfungsi sebagai penutup permukaan kain sesuai dengan motif yang diinginkan supaya tidak terkena zat warna pada saat melakukan proses pewarnaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 3 April 2016, instruktur sanggar menjelaskan bahwa dalam pembelajaran batik di sanggar ini menggunakan 3 macam lilin, yaitu: 1) lilin tembok adalah lilin malam yang bersifat elastis, 2) klowong adalah lilin malam yang bersifat agak keras dan mudah pecah, 3) lilin malam biron yang merupakan lilin malam bekas.

c) Zat pewarna

Zat pewarna batik yang digunakan pada pembelajaran batik adalah zat warna napthol dan indigosol. Pewarna napthol adalah pewarna yang proses pencelupannya dilakukan pada dua larutan, yaitu larutan napthol dan larutan garam. Sedangkan indigosol adalah zat warna batik yang pada prosesnya harus menggunakan bantuan dari sinar matahari langsung untuk menghasilkan warna yang sesuai.

d) Zat pembantu (*waterglass*)

Zat pembantu yang digunakan dalam proses melorod (menghilangkan lilin malam pada kain) pada pembelajaran batik adalah *watterglas*. Watterglas

berbentuk seperti lendir yang sangat pekat, yang ketika dimasukkan pada air yang mendidih dapat melepaskan lilin malam pada kain dengan mudah.

2) Alat

Alat yang digunakan dalam pembelajaran membatik di sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a) Canting

Alat pokok dalam proses pembuatan batik tulis adalah canting. Canting berfungsi untuk menggoreskan lilin malam pada kain. Canting yang digunakan ada 3 macam, yaitu: 1) canting klowong, 2) canting ceceg, 3) canting tembok

b) Kompor

Kompor digunakan untuk membantu dalam proses memanaskan lilin malam. Kompor untuk membatik adalah kompor minyak berukuran kecil, sedangkan untuk melorod adalah kompor gas berukuran besar.



Gambar IV: Kompor Batik beserta Wajan
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

c) Wajan

Wajan berfungsi sebagai tempat memanaskan lilin malam. Wajan yang digunakan untuk membatik terbuat dari alumunium dan berukuran kecil.

d) Gawangan kecil

Gawangan adalah alat bantu yang digunakan peserta didik untuk membentangkan kain. Pada proses pembelajaran di sanggar ini menggunakan gawangan kecil yang berbentuk persegi berukuran 40 cm X 40 cm. karena media kain yang digunakan juga hanya berukuran kecil.

e) Panci

Panci dengan ukuran besar merupakan alat yang digunakan dalam proses melorod, dengan tujuan agar dapat menampung kain ketika proses melorod.



Gambar V: Panci untuk Melorod
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

f) Kursi

Dalam praktek membatik ini menggunakan kursi sebagai tempat duduk ketika mencanting dengan ketinggian sejajar dengan tinggi permukaan wajan. Kursi yang digunakan berjumlah tiga buah sesuai dengan jumlah peserta sanggar yang mengikuti sanggar.

g) Dingklik

Dingklik dalam proses pembelajaran ini memiliki fungsi sebagai alas kaki (pijakan kaki). Karena kursi yang digunakan agak tinggi sehingga untuk menyesuaikan ketinggiannya maka digunakan dingklik ini supaya menyangga kaki.



Gambar VI: Dingklik untuk Pijakan Kaki
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

h) Ijuk

Ijuk merupakan alat bantu yang digunakan untuk membuka lubang kecil pada canting jika terdapat suatu sumbatan.

i) Baskom dan gayung

Baskom dan gayung digunakan untuk tempat larutan pewarna pada proses pewarnaan. Terdapat 3 baskom untuk proses pembelajaran ini, dua baskom untuk larutan pewarna dan satu baskom untuk tempat air bersih.

j) Pisau

Dalam pembelajaran ini pisau digunakan untuk mengerok sisa-sisa lilin malam yang masih menempel pada kain. Sehingga kain yang telah dilorod tersebut bisa lebih bersih.

k) Celemek

Celemek merupakan alat yang penting untuk keselamatan kerja. Selama proses praktek membatik berlangsung peserta sanggar selalu memakai celemek ini. Selain untuk menjaga tubuh dari tetesan malam yang panas itu, celemek juga melindungi baju pada saat proses pewarnaan.

Seluruh alat dan bahan untuk pembelajaran di sanggar tersebut sudah disiapkan oleh instruktur sanggar. alat dan bahan tersebut sangat penting untuk jalannya proses pembelajaran. Tanpa adanya alat dan bahan maka pembelajaran tidak akan bisa berjalan. Karena pembelajaran di sanggar yang 75% merupakan praktik untuk membatik. Sehingga peserta sanggar yang mengikuti kegiatan pembelajaran ini tinggal memakai dan melakukan pembelajaran praktik membatik tanpa harus menyiapkan atau membawa sendiri semua alat dan bahannya.

6. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti dari pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran tersebut. Pelaksanaan pembelajaran batik di sanggar ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya interaksi antara instruktur sanggar dengan peserta sanggar. pelaksanaan pembelajaran batik ini diikuti oleh 3 orang siswa. Pembelajaran batik di sanggar ini dilaksanakan pagi hari pada pukul 08.00 WIB sampai dengan 11.00 WIB. Berikut adalah serangkaian pelaksanaan pembelajarannya.

1) Pendahuluan

Sebelum pembelajaran batik dimulai, terlebih dahulu instruktur sanggar mengucapkan salam kepada peserta sanggar. Setelah itu instruktur sanggar memberikan apersepsi dengan mengecek kesiapan peserta sanggar untuk mengikuti pembelajaran dan memotivasi kepada peserta sanggar dengan memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi pembelajaran batik.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 April 2016, Instruktur sanggar batik memulai pembelajarannya dengan memperkenalkan tentang batik. Mulai dari filosofi kata batik, asal usul batik, jenis-jenis batik, tahapan membatik, jenis pewarna, jenis kain, jenis canting yang digunakan. Pada proses ini instruktur sanggar menjelaskan apa itu pengertian batik dan juga sejarah batik. Berikut hal-hal yang disampaikan oleh instruktur batik ketika menjelaskan tentang batik:

“Batik berasal dari bahasa jawa yang tersusun atas dua kata yaitu “amba” yang mempunyai arti menulis, dan kata titik. Awal mula munculnya batik adalah pada masa kerajaan Mataram. Di sana ada sebuah arca, di mana arca tersebut dililit dengan sebuah sarung batik, batik

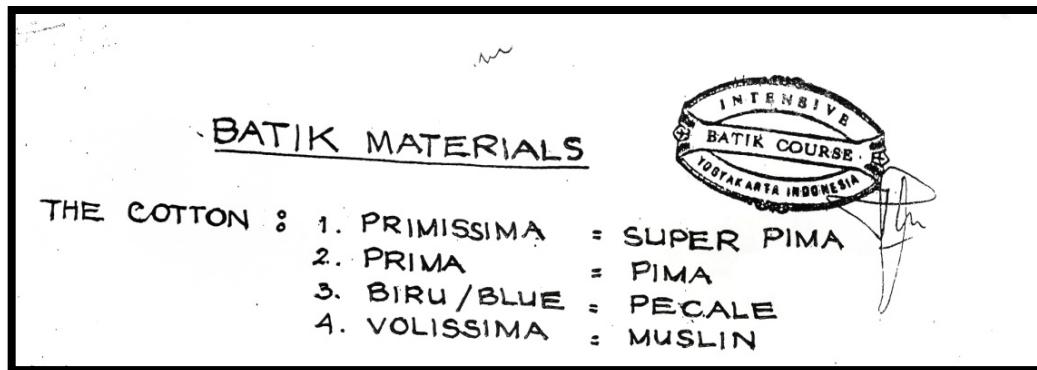
tersebut namanya parang rusak yang saat ini berada di museum Jakarta. Dahulu berkembangnya batik itu karena raja-raja yang mempunyai tenaga khusus untuk membuat batik. Sebab pakaian raja itu harus bagus, sehingga raja-raja tersebut memilih tangan-tangan terampil untuk membuat batik. Kemudian hal itu berkembang hingga putri-putrinya pun juga diajari membatik. Kenapa batik tersebut dibuat di keraton oleh raja-raja? Sebab masyarakat nantinya akan mengikuti langkah-langkah raja hingga masyarakatnya juga ikut membuat batik.

Kemudian ditelusuri dan dicari sebabnya itu, ternyata batik itu berkembang tidak hanya polos saja tetapi mempunyai motif yang berbeda-beda yang berlandaskan agama Hindu. Contohnya batik yang bernama “*Wahyu Tumurun*”. Batik ini sering digunakan oleh raja-raja dan keluarganya. Hal ini dikarenakan ada suatu anggapan bahwa siapapun yang menggunakan batik “*Wahyu Tumurun*” ini memiliki sifat-sifat yang baik. Jadi orang-orang awam tidak boleh memakai batik “*Wahyu Tumurun*” ini.

Kemudian batik ini berkembang terus dan orang-orang Jogja mempunyai batik khas sendiri yang namanya *Parang Rusak*. Kemudian batik ini selalu dipakai oleh seorang Raja ketika ada suatu upacara-upacara keraton. Kemudian batik ini berkembang lagi dan muncullah batik *sidoluhur*. Truntum ini dipakai oleh seorang temanten, supaya kehidupan mereka bisa rukun. Ada lagi batik *truntum*, yang biasanya batik truntum ini dipakai oleh orang-orang tua. Jadi kesimpulannya, motif-motif batik tersebut memiliki makna harapan serta doa.

Dilihat dari penjelasan di atas instruktur sanggar memberikan pengetahuan tentang sejarah batik. Hal ini disampaikan oleh instruktur sanggar karena sangat diperlukan untuk menambah wawasan peserta sanggar tentang batik. Setelah dijelaskan mengenai sejarah batik, peserta sanggar akan mengetahui bahwa batik tulis mempunyai filosofi makna bagi setiap motif yang ada dan sering digunakan oleh raja-raja dalam upacara-upacara di dalam keraton. Sehingga dengan ini peserta sanggar akan termotivasi untuk melestarikan batik salah satunya dengan cara berkarya batik.

Setelah selesai dijelaskan mengenai pengertian batik dan sejarah batik sebagai perkenalan, instruktur sanggar menjelaskan tentang bahan batik. Yang pertama kali dijelaskan taitu mengenai jenis bahan yang digunakan dalam membatik. Berikut materinya:

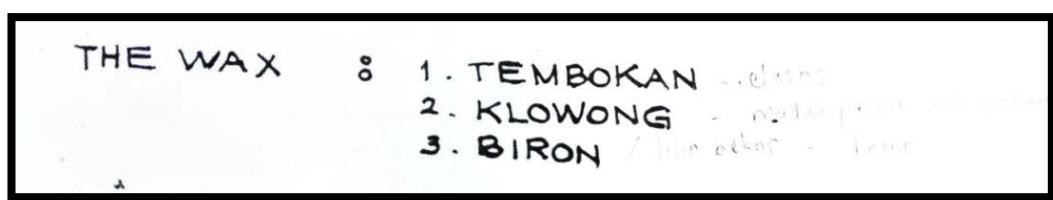


Gambar VII: Sketsa Materi Jenis Bahan Kain Batik
(Sumber: Dokumen tulisan materi dari Instruktur sanggar, April 2016)

Yang pertama ada primissima, prima, biru/ *blue*, dan volissima. Dari keempat jenis ini yang paling bagus kualitas bahannya adalah primissima. Kemudian prima adalah jenis kain yang kualitasnya di bawah primissima. Begitu selanjutnya ada biru/ *blue* dan yang terakhir ada vollisima. Bagus atau tidaknya jenis kain bisa dilihat dari serat kain tersebut. Primissima memiliki serat benang yang halus, ulet, dan serat kainnya rapat. Karena permukaannya yang halus kain primisima ini mudah untuk dibatik, dan ketika dilorod akan mudah melepaskan lilin malamnya. Sedangkan serat benang pada kain prima tidak sepenuh kain primissima. Kain prima jika diterawang agak tembus pandang karena seratnya yang tidak begitu memenuhi. Masih ada sedikit ruang diantara serat-serat benang yang menyusunnya.

Dalam penjelasan tentang jenis bahan kain yang digunakan dalam membatik ini instruktur sanggar memperlihatkan contoh jenis-jenis kain tersebut. Karena orang yang akan membatik harus benar-benar tahu kualitas dari kain. Sehingga peserta sanggar akan lebih paham dengan perbedaan antara jenis-jenis kain tersebut. Dan di sanggar “*Intensive Batik Course*” lebih sering menggunakan kain dengan jenis primissima.

Selanjutnya instruktur sanggar menjelaskan tentang jenis lilin alam. Karena lilin malam yang digunakan dalam mencanting itu beda-beda. Berikut materinya:



Gambar VIII: Sketsa Materi Jenis Lilin Malam
(Sumber: Dokumen tulisan materi dari Instruktur sanggar, April 2016)

Dari gambar tersebut dijelaskan terdapat tiga jenis lilin malam. Yaitu yang pertama ada tembokan, klowong, dan biron. Tembokan ini sifatnya tidak mudah pecah (elastis) karena lilin malam tembokan ini digunakan untuk mencanting bagian utama pola batik. Sedangkan klowong ini bersifat elastis, karena digunakan untuk mengeblok bagian-bagian kain. Bisa dikatakan membentuk motif utama pada batik. Sehingga lilin malam harus lebih elastis dan tidak pecah. Kemudian selanjutnya ada biron, yang merupakan lilin bekas dan bersifat kotor. Lilin malam biron ini digunakan untuk keperluan akhir pada batik, biasanya digunakan dalam mengeblok bagian-bagian kain yang sudah diwarna, dan mau ditutup malam lagi dengan biron ini kemudian diwarna lagi dengan warna lain.

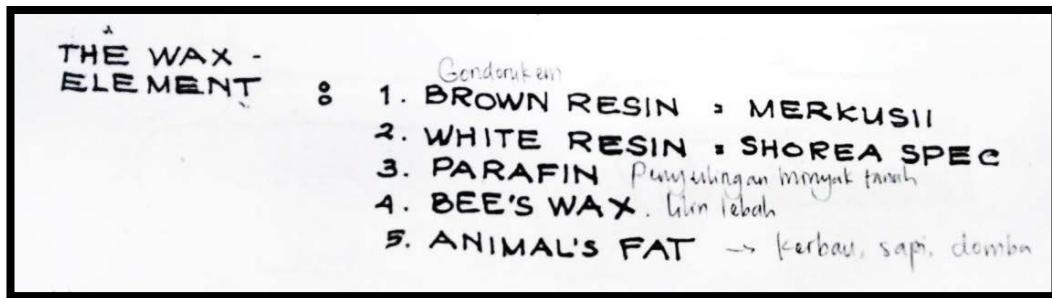
Penjelasan tentang jenis lilin malam ini juga sangat diperlukan peserta sanggar untuk pengetahuan dari pembelajaran membatik. Karena sifat-sifat dari malam tersebut berbeda. Sehingga ketika peserta sanggar akan membatik paham akan penggunaan setiap jenis malam yang ada. Karena jika penggunaannya tidak sesuai maka hasil karya batik tersebut tidak akan maksimal.

Tetapi dalam hal ini terdapat perbedaan antara penjelasan dari instruktur sanggar dengan teori yang menjelaskan mengenai jenis canting. Yaitu dari penjelasan instruktur menerangkan bahwa lilin tembok merupakan lilin yang bersifat elastic, dan biasanya dipakai untuk mencanting pada motif utama. Tetapi dalam teori menjelaskan canting tembok digunakan untuk mengeblok bagian motif. Sehingga pada umumnya lilin malam yang digunakan adalah malam yang sifatnya tidak seelastis lilin malam yang dipakai untuk mengklowong.



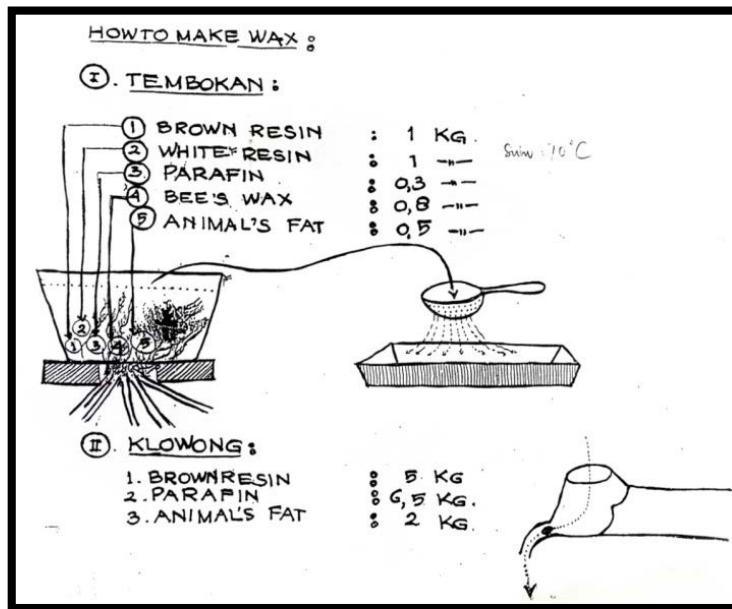
Gambar IX: (Atas) **Lilin malam klowong, tembokan, dan biron,**
(bawah) Bahan-bahan pengusun lilin malam
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Setelah menjelaskan mengenai jenis-jenis lilin malam, instruktur sanggar menjelaskan mengenai elemen-elemen lilin malam. Karena selain kita bisa langsung membeli lilin malam di toko-toko bahan batik, sebenarnya lilin malam ada cara pengracikannya sendiri dengan bahan-bahan berikut ini:



Gambar X: Sketsa Materi pembelajaran penyusun lilin malam
(Sumber: Dokumen tulisan materi dari Instruktur sanggar, April 2016)

Bahan-bahan tersebut di atas merupakan bahan baku yang ketika diolah dan dilarutkan menjadi satu nantinya akan menjadi lilin malam tembokan atau klowong. Tetapi kedua jenis lilin malam ini tentunya juga ada perbedaan ukuran dan bahan penyusunnya. Karena sifat dan kegunaan dari kedua jenis lilin ini berbeda, ada yang elastis dan ada juga yang mudah pecah. Tergantung fungsinya dalam proses membatik. Pengenalan bahan penyusun lilin malam ini penting untuk diketahui para peserta sanggar supaya peserta sanggar memiliki pengetahuan sehingga peserta sanggar tersebut mampu ketika akan praktik membuat lilin malam. Berikut adalah penjelasan dari komponen penyusun sekaligus cara pembuatan dari lilin malam temboka dan juga klowong:



Gambar XI: Sketsa Materi pembelajaran bagaimana cara pengolahan lilin malam

(Sumber: Dokumen tulisan materi dari Instruktur sanggar, April 2016)

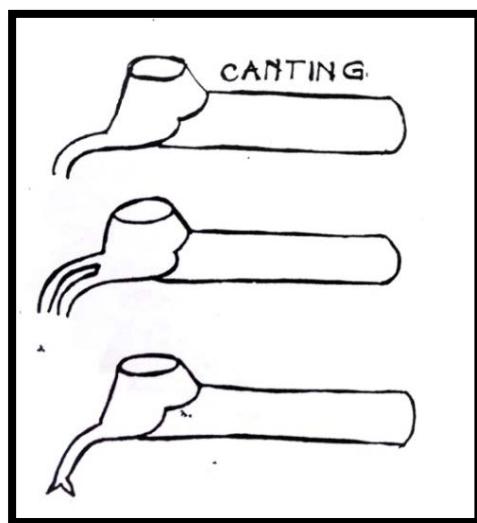
Gambar di atas menjelaskan material yang digunakan untuk membuat lilin malam tembokan dan klowong. Untuk bahan-bahan yang digunakan untuk lilin malam tembokan antara lain *brown resin* (*gondorukem*), *white resin*, *parafin*, *bee's wax* (lilin lebah), dan *animal's fat* (lemak hewan). Sedangkan untuk lilin malam klowong menggunakan bahan *brown resin* (*gondorukem*), *parafin* (hasil penyulingan minyak tanah), dan *animal's fat* (lemak hewan). Masing-masing bahan dibuat dengan ukuran seperti yang telah disebutkan di atas.

Cara pembuatannya untuk lilin malam tembokan dan klowong sama. Semua bahan tersebut di atas dimasukkan pada panci kemudian di panaskan di atas kompor hingga masing-masing bahan meleleh. Semua bahan tersebut dipanaskan sambil diaduk supaya tercampur menjadi satu hingga mencapai suhu 70°C. Setelah itu dituangkan di sebuah loyang khusus untuk mencetak lilin tersebut sambil disaring supaya tidak ada kotoran yang tercampur pada lilin

malam yang sudah jadi nanti. Karena jika banyak kotoran yang tercampur nantinya akan mempersulit saat proses pencantingan. Akan ada banyak kotoran yang menyangkut di canting dan pastinya membuat lilin malam menjadi tidak bisa keluar.

Penjelasan tentang cara pembuatan lilin malam ini diberikan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mengetahui dan memahami dalam proses pembuatannya. Sehingga ketika dengan keadaan yang terpaksa tidak ada lilin malam yang sudah siap pakai, maka peserta sanggar diharapkan dapat membuat racikan sendiri.

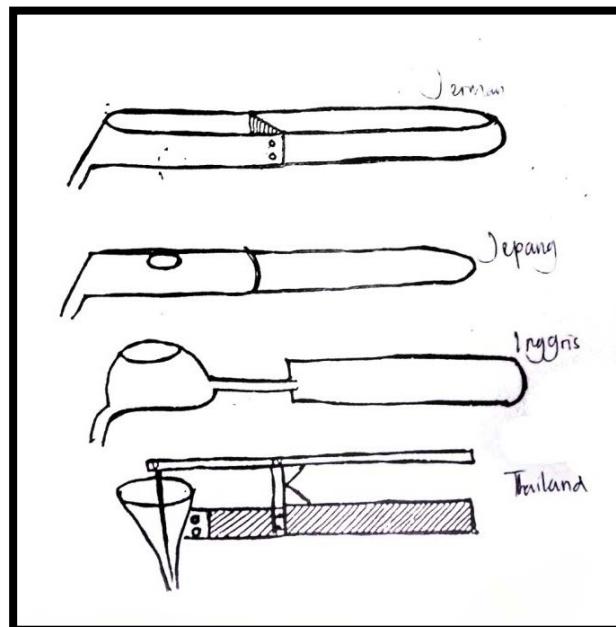
Setelah dijelaskan mengenai material lilin malam tembokan dan klowong, instruktur sanggar menjelaskan tentang jenis-jenis canting. Canting merupakan alat utama batik, yang dibuat dari plat tembaga atau kuningan tipis dan dibuat seperti bentuk teko. Pegangannya terbuat dari kayu atau bambu. Ada beberapa jenis canting yang digunakan di Indonesia. Berikut ilustrasi canting yang digunakan di Indonesia.



Gambar XII: Sketsa materi jenis-jenis canting Indonesia
 (Sumber: Dokumen tulisan materi dari Instruktur sanggar, April 2016)

Pada gambar di atas terdapat tiga jenis canting. Yang pertama adalah canting yang memiliki satu lubang saluran lilin malam. Canting ini biasanya ada tiga ukuran. Ukuran yang paling kecil namanya canting *ceceg* yang digunakan untuk membuat isen-isen pada motif batik. Canting yang berukuran sedang bernama canting *klowong*. Canting ini biasanya digunakan untuk mencanting kain tahap pertama. Pola pada kain dicanting dengan canting *klowong* ini sebelum nantinya kain tersebut dicanting menggunakan canting *ceceg*. Kemudian yang berukuran paling besar adalah canting *tembokan*. Canting ini digunakan untuk mencanting bagian-bagian kain yang berukuran luas, atau istilah yang sering digunakan adalah *ngeblok*.

Selain canting yang sering digunakan di Indonesia, instruktur sanggar juga mengenalkan jenis-jenis canting dari berbagai negara. Gambar dari canting-canting tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar XIII: Sketsa Materi jenis-jenis canting dari berbagai Negara
(Sumber: Dokumen tulisan materi dari Instruktur sanggar, April 2016)

Dari gambar di atas bisa dilihat ada empat jenis canting dari empat negara. gambar yang paling atas adalah canting yang berasal dari Jerman, gambar kedua adalah canting yang berasal dari Jepang, gambar ketiga canting dari Inggris, dan yang terakhir adalah canting dari Thailand. Canting yang berasal dari Jerman, Jepang, dan Inggris dilihat sekilas hampir menyerupai canting yang ada di Indonesia, hanya saja tempat penampungan lilin malamnya yang berbeda.

Sedangkan canting yang berasal dari Thailand ini memiliki model yang berbeda sendiri daripada canting lainnya. Canting Thailand ini memiliki bentuk yang kerucut untuk tempat lilin malamnya. Di atasnya terdapat suatu batang besi kecil yang ketika ditekan pada pangkal batangnya otomatis ujung batang besi yang menutupi lubang saluran malam ini akan terangkat dan malam cair yang ada di dalamnya keluar. Begitu sebaliknya ketika pangkal batang tidak ditekan maka saluran malam akan tertutup.

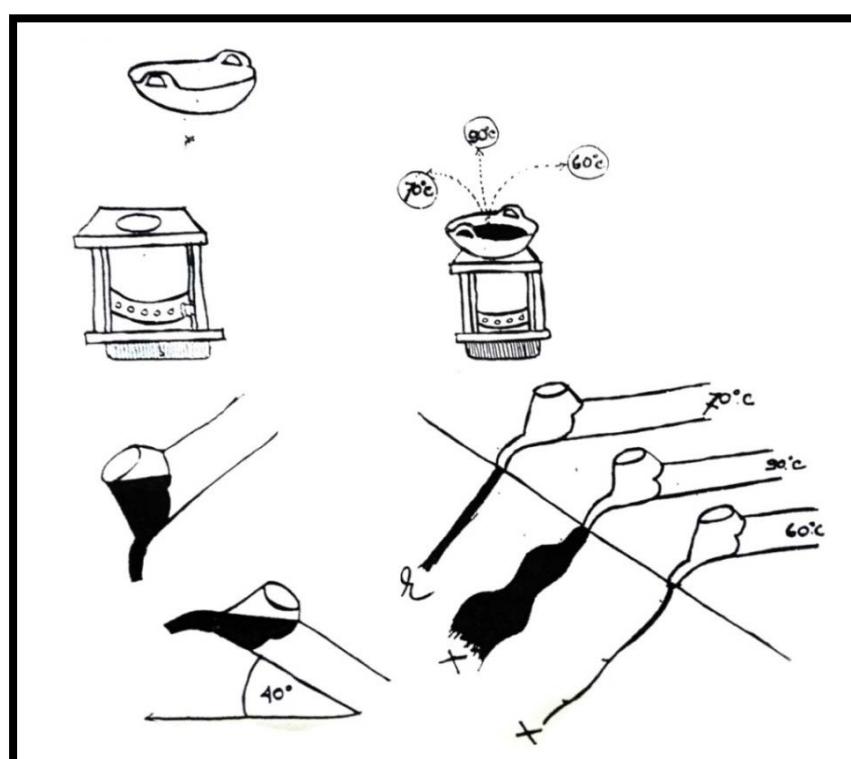
Penjelasan pengetahuan tentang canting ini sangat penting bagi peserta sanggar. Karena hal ini sama dengan pengetahuan tentang jenis lilin malam. Penggunaan dari setiap jenis canting berbeda-beda karena ukuran lubang pada ujung canting yang berbeda-beda. Sehingga ketika peserta sanggar sudah memahami dari perbedaan saat menggunakannya, maka akan sangat membantu ketika akan melakukan praktek membuat karya batik. Sedangkan untuk penjelasan pengetahuan tentang bentuk canting dari berbagai Negara tersebut di atas bertujuan untuk memberikan wawasan.

Sehingga ketika peserta sanggar tersebut suatu saat pergi ke luar negeri, maka peserta sanggar sudah tidak asing lagi dengan bentuk canting yang seperti itu.

b. Kegiatan Inti

1) Proses Mencanting

Mencanting merupakan sebuah kegiatan inti dalam membatik. Tanpa adanya proses mencanting tidak akan pernah ada yang namanya karya batik tulis. Dalam proses mencanting ini peserta sanggar berlatih menggoreskan malam cair pada kain. Sebelum instruktur sanggar mengajarkan bagaimana cara mencanting yang benar, terlebih dahulu instruktur sanggar mengajarkan bagaimana cara memanaskan lilin malam dan bagaimana ukuran suhu yang standar untuk bisa digunakan dalam mencanting.



Gambar XIV: Sketsa materi cara memanaskan lilin, cara memposisikan canting, dan cara mengecek suhu lilin malam yang pas untuk mencanting
 (Sumber: Dokumen tulisan materi dari Instruktur sanggar, April 2016)

Berdasarkan gambar di atas, yang pertama kali diajarkan oleh instruktur sanggar adalah bagaimana cara memanaskan lilin malam. Instruktur sanggar mempraktekkan cara memanaskan lilin malam dengan menggunakan wajan kecil sebagai tempat lilin dan kompor minyak kecil sebagai alat untuk memanaskan. Kemudian ditunggu hingga lilin malam berubah wujud menjadi cair. Tetapi dalam hal ini ada hal yang perlu diperhatikan. Bahwa lilin malam yang cair ini tidak boleh terlalu panas dan juga tidak boleh kurang panas, ukuran yang pas adalah pada suhu 70°C. Jika suhu terlalu panas (90°C) akan menghasilkan goresan malam yang meluber hingga keluar dari garis pola. Dan juga jika bersuhu 60°C maka hasil goresan malam pada kain akan tidak rata dan tidak tembus pada kain bagian belakang. Maka untuk mengecek apakah suhu lilin malam tersebut sudah layak untuk digunakan mencanting atau belum bisa dicek dengan cara mencanting pada selembar kertas.

Penjelasan pengetahuan tentang cara memanaskan lilin malam di atas dilakukan oleh instruktur sanggar dengan berinteraksi langsung dengan peserta sanggar melalui metode ceramah. Pengetahuan ini perlu diketahui oleh peserta sanggar sebagai pemula karena ini merupakan suatu dasar untuk mencanting, dengan tujuan peserta sanggar tersebut bisa rapi dalam proses mencanting. Sehingga garis goresan malam yang dibuat akan lebih konsisten dan hasil batiknya akan rapi.

Setelah menjelaskan teknik memanaskan lilin, langkah selanjutnya adalah penjelasan tentang teknik mencanting. Oleh karena sanggar batik ini

peserta didiknya belum memiliki dasar untuk membatik, maka pola untuk membatik pada kain sudah disediakan oleh pihak sanggar. Sehingga peserta sanggar yang ingin belajar membatik bisa langsung berlatih dalam proses mencantingnya.



Gambar XV: Pola dasar untuk pemula
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Gambar di atas merupakan pola dasar untuk mencanting. Untuk langkah awal dalam berlatih mencanting peserta sanggar diajarkan untuk mencanting garis-garis lurus, garis putus-putus, titik-titik, garis gelombang dan bidang segitiga yang diulang-ulang, dan sebagainya yang berbentuk seperti nirmana dwimatra.

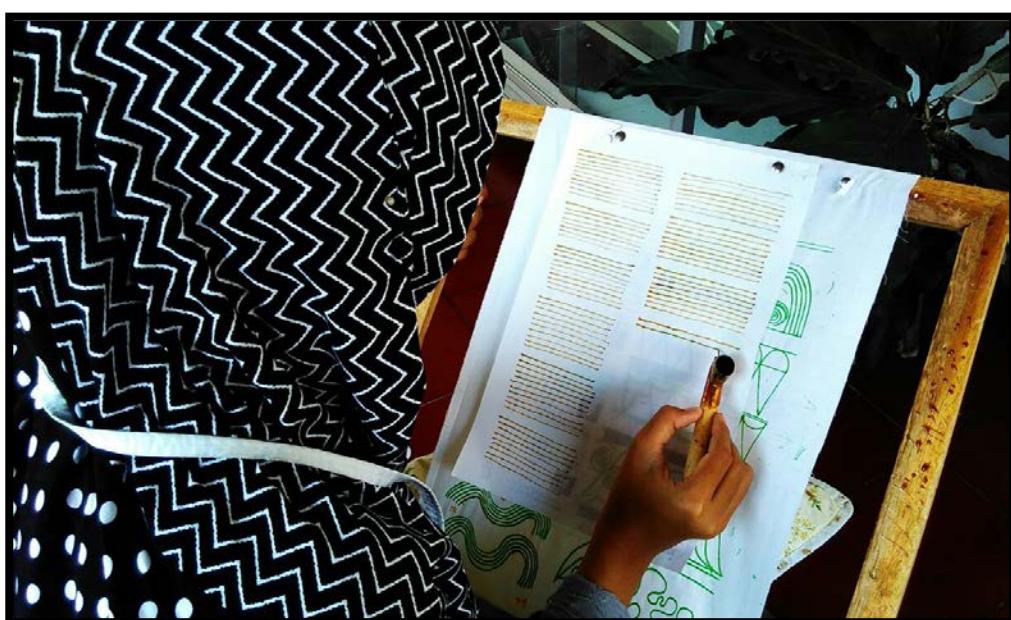
Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melemaskan (meluweskan) tangan ketika menggoreskan lilin malam dengan canting pada kain. Karena ketika tangan masih kaku untuk menggoreskan malam, maka batik yang dihasilkan tidak rapi. Sehingga dengan dilakukannya pemanasan mencanting seperti ini maka hasil batik peserta sanggar nantinya akan lebih rapi.

Untuk memulai proses ini, instruktur sanggar mengajarkan bagaimana memegang canting yang benar. Cara memegang canting yang benar adalah batang canting dipegang dengan dua jari yaitu ibu jari dan jari telunjuk. Kemudian ketika menggoreskan canting pada kain posisi cantingnya tidak berdiri tegak, tetapi agak dimiringkan ke kanan ±20° supaya memberikan kesempatan lilin malamnya untuk keluar.

Saat pengambilan lilin malam dari wajan ke canting dilakukan dengan menggoyang-goyangkan canting dalam cairan malam yang terdapat di wajan. Hal ini bertujuan supaya jika terdapat lilin yang padat maka lilin tersebut bisa mencair dan jika terdapat suatu kotoran yang menyumbatinya, kotoran tersebut akan keluar. Sehingga tidak akan mengganggu proses mencantingnya.

Selanjutnya setelah tidak ada sumbatan dalam saluran canting, maka lilin malam dapat diambil dari wajan tersebut ke penampungan lilin malam pada canting dengan takaran setengah dari keseluruhan volume penampung pada canting. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya malam yang tumpah pada saat proses mencanting. Selain itu posisi ketinggian canting antara penampung malam dan batang canting juga harus diperhatikan. Teknik

yang benar dalam mencanting adalah posisi penampung lilin malam pada canting lebih tinggi daripada batang canting. Kemiringan canting tersebut $\pm 40^\circ$. Supaya lilin malam yang tertampung pada canting tidak akan tumpah. Setelah teknik dasar ini sudah dipahami peserta sanggar, maka bisa dilanjutkan untuk mencanting pada media di bawah ini.



Gambar XVI: Tahap Pertama Latihan Mencanting
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Gambar di atas merupakan proses latihan untuk praktek mencanting untuk pemula. Dalam gambar tersebut terdapat suatu kain yang sudah memiliki sketsa pola garis-garis lurus maupun lengkung yang dipasang pada sebuah kerangka gawangan berbentuk persegi, dan di atas kain ini dipasang selembar kertas. Di kertas tersebut peserta sanggar mencanting sebuah garis-garis berukuran $\pm 10\text{cm}$ yang secara terus menerus hingga goresannya rapi dan lurus. Cara menggoreskan canting yang benar adalah dari kiri ke

kanan, arahnya secara horizontal, bukan vertikal. Hal ini dilakukan terus hingga sudah lurus dan rapi hasil cantingannya.

Pemasangan kertas ini berfungsi untuk media berlatih menggoreskan malam pada kain. Sehingga secara perlahan peserta sanggar dapat melemaskan tangannya untuk lebih luwes dalam mencanting. Teknik awal seperti ini sudah lama dilakukan oleh instruktur sanggar kepada peserta sanggar karena dianggapnya lebih efektif untuk melatih keluwesan tangan untuk mencanting sebelum mulai mencanting pada kain.

Pada tahap selanjutnya peserta sanggar mencanting pada media kain ini. Pada kain ini sudah terdapat sketsa pola yang berbentuk garis-garis lurus, lengkung, titik-titik, maupun garis-garis vertikal dan horizontal yang membentuk segitiga. Tujuan dari tahap ini masih sama dengan tujuan yang ada pada tahap mencanting pada kertas, yaitu melemaskan tangan untuk bisa lebih luwes dalam mencanting. Sehingga dengan demikian hasil cantingan akan menjadi lebih rapi.

Setelah selesai pada tahap pelemasan tangan untuk mencanting, instruktur sanggar langsung memberikan suatu kain lagi yang sudah berpola. Kali ini pola kain yang sudah tergambar di kain berbeda dengan pola yang terdapat pada kain sebelumnya.



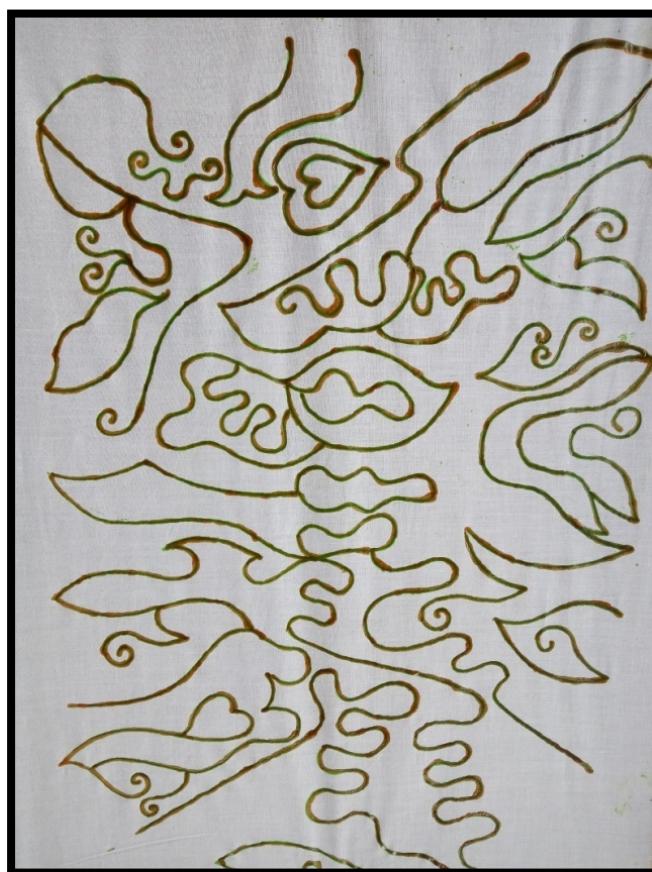
Gambar XVII: Pola kedua dan ketiga untuk berlatih mencanting

(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Kain tersebut selanjutnya dicanting menurut dengan garis pola gambar pada kain tersebut. Tetapi peserta sanggar diberi kebebasan untuk mengembangkan motifnya. Bisa diberikan isen-isen atau ditambah dengan motif gambar lainnya sesuai dengan kreativitas masing-masing peserta sanggar. Dari dua media kain yang telah disediakan dari pihak sanggar di atas, terdapat suatu perbedaan dari pola yang digambarnya. Gambar yang kiri bergambarkan pola yang sederhana tetapi gambar ini melatih peserta sanggar untuk bisa berkreasi dengan mengembangkan dari pola yang ada tersebut. Sedangkan gambar yang kanan memiliki pola yang lebih rumit dari gambar kiri. Pola yang terdapat dalam gambar tersebut berukuran kecil-kecil atau memiliki ruang yang sempit antara garis satu dengan garis yang lainnya. Sehingga dengan pola ini peserta sanggar berlatih untuk lebih sabar, telaten, dan rapi dalam mencanting. Tetapi juga dalam mencanting di pola ini peserta

sanggar tetap bisa mengembangkan kreativitasnya misalnya dengan menambahkan motif-motif yang selain terdapat di kain tersebut.

Proses ini bertujuan untuk melatih keluwesan tangan dalam mencanting dan mengembangkan kreativitas peserta sanggar untuk mengembangkan motif batik secara spontan, sehingga hasil karya antara peserta sanggar satu dengan yang lainnya berbeda.



Gambar XVIII: **Hasil cantingan tahap 1 untuk pola yang kedua**
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Setelah proses pencantingan yang pertama, maka kain yang telah dicanting tersebut diwarna sesuai pilihan warna yang diinginkan. Setelah pewarnaan pertama selesai, selanjutnya kain ini kembali dicanting untuk menutup warna-warna yang akan dipertahankan sebelum adanya pewarnaan kedua. Pencantingan kedua bisa dilakukan dengan mengeblok bagian motif-motif tertentu yang berukuran besar dengan menggunakan canting tembokan/kuas. Atau dalam proses ini bisa juga dilakukan dengan menambah-kan isen-isen di dalam motif-motif yang sudah ada. Sehingga isen-isen tersebut akan berwarna seperti warna pada pewarnaan yang pertama. Sebaliknya, bagian kain yang tidak ditutup malam akan berwarna sesuai dengan warna pada pewarnaan kedua atau pencampuran dari warna pertama dan kedua.

Pada proses ini diajarkan cara alternatif membuat alat untuk mengeblok kain, yaitu dengan menggunakan lidi yang dibelah dua pada ujungnya dan kapas yang kemudian dililitkan dan digulung hingga menyerupai *cottonbud*. Sehingga tanpa adanya kuas pun masih bisa mengeblok kain dengan cara ini.

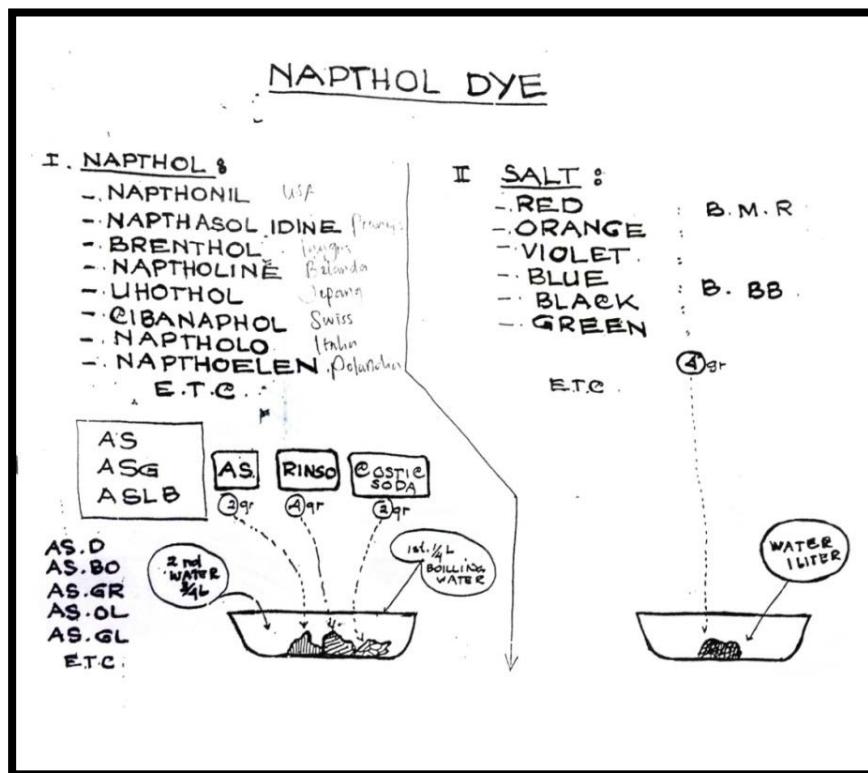
Begitu juga selanjutnya setelah selesai diblok ataupun ditambahi dengan isen-isen, kain tersebut siap dicelupkan ke warna kedua. Dan setelah kering lagi kain tersebut diblok lagi dan siap diwarna dengan pewarna ketiga. Begitu juga seterusnya, tergantung mau memakai berapa warna untuk batik yang dibuat ini.

a) Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan merupakan proses dalam membatik yang dilakukan setelah proses mencanting selesai. Dalam proses ini instruktur sanggar mengawali dengan memperkenalkan jenis pewarna buatan (dari bahan kimia) antara lain naphthol, indigosol, rhemasol, dan rapid. Selanjutnya menjelaskan tentang pewarna alami.

Untuk warna yang dibahas pertama kali adalah pewarna naphthol. Naphthol memiliki nama yang berbeda-beda di setiap negara. seperti yang dijelaskan pada gambar di bawah ini *napthonil* (USA), *naphasol* idine (Perancis), *brenthol* (Inggris), *naptholine* (Belanda), *uhothol* (Jepang), *cibanaphol* (Swiss), *naptholo* (Italia), *napthoelen* (Polandia) dan sebagainya.

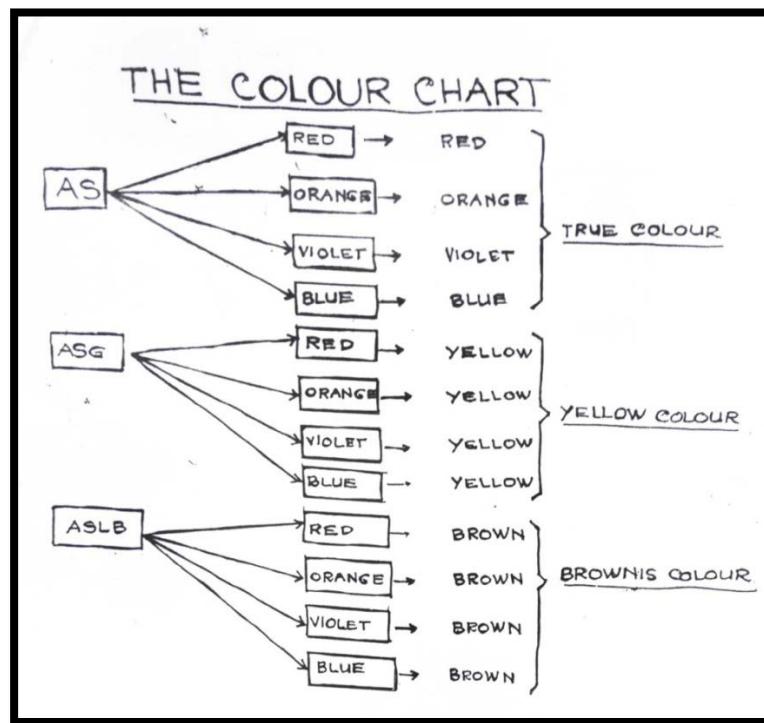
Instruktur menjelaskan bahwa naphthol adalah pewarna berbahan kimia yang terdiri dari dua macam komponen yang berbeda, yaitu naphthol (yang memiliki rumus AS, ASG, dan ASLB) dan garam (yang memiliki rumus B.M.R, B. BB). Kedua komponen naphthol ini tidak akan bisa menjadi warna yang diinginkan jika cara pelarutannya salah. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar XIX: Sketsa materi pembelajaran tentang jenis naphthol di berbagai Negara

(Sumber: Dokumen tulisan materi dari Instruktur sanggar, April 2016)

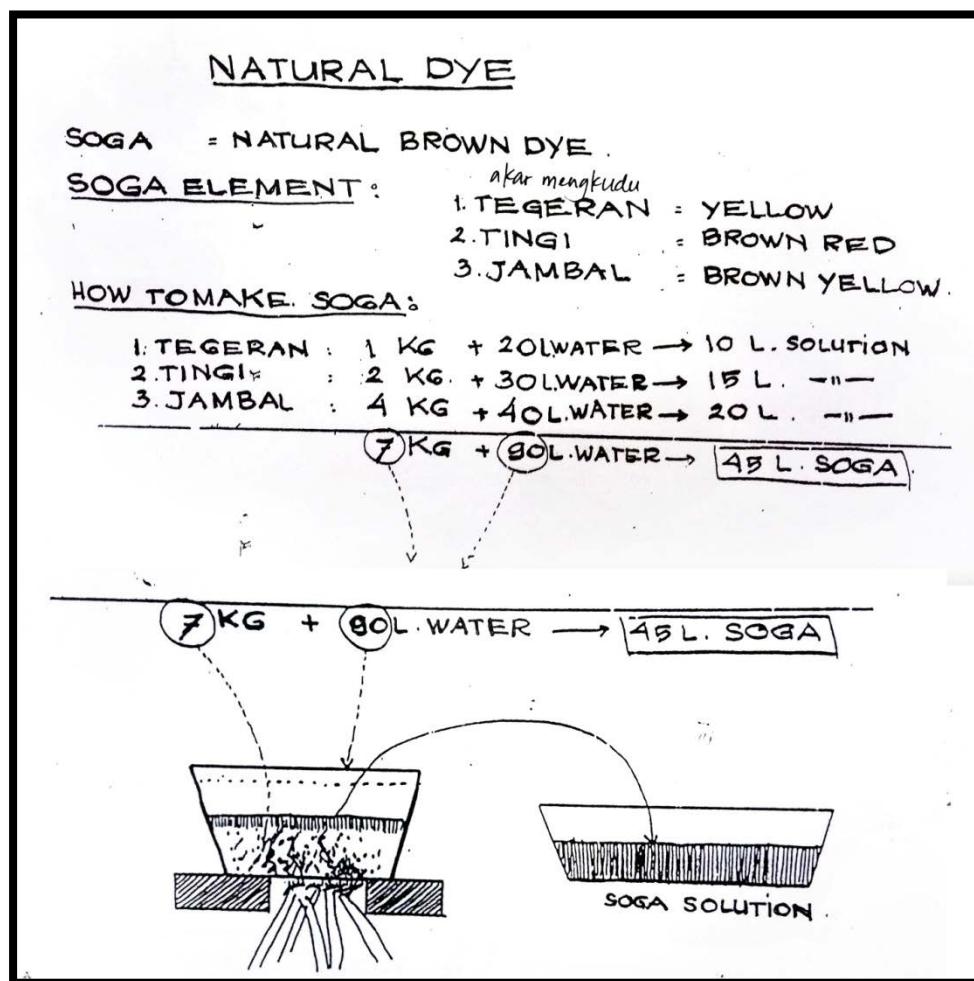
Dari gambar di atas dapat kita lihat bagaimana prosedur membuat larutan naphthol yang benar. Kedua larutan di atas tidak boleh sampai keliru dalam proses pelarutannya. Karena larutan pertama harus menggunakan air panas supaya kostik nya bisa hancur dan larut dalam larutan, karena kostik ini berwujud seperti garam yang bertekstur kasar. Jika dalam pelarutannya sudah salah, maka warna yang diinginkan tersebut tidak akan muncul sempurna. Di bawah terdapat grafik tentang rumus pencampuran naphthol.



Gambar XX: Sketsa materi pembelajaran tentang grafik penyusun warna napthol

(Sumber: Dokumen tulisan materi dari Instruktur sanggar, April 2016)

Selanjutnya setelah dijelaskan mengenai pewarna napthol, instruktur sanggar menjelaskan tentang jenis pewarna yang alami atau dari bahan-bahan alam yang berwarna coklat. Pewarna alam berwarna coklat ini lebih dikenal dengan nama soga. Dalam pembelajaran sanggar diajarkan secara teori bagaimana pembuatan pewarna alami soga.



Gambar XXI: Materi pembelajaran tentang pewarna alami
 (Sumber: Dokumen tulisan materi dari Instruktur sanggar, April 2016)

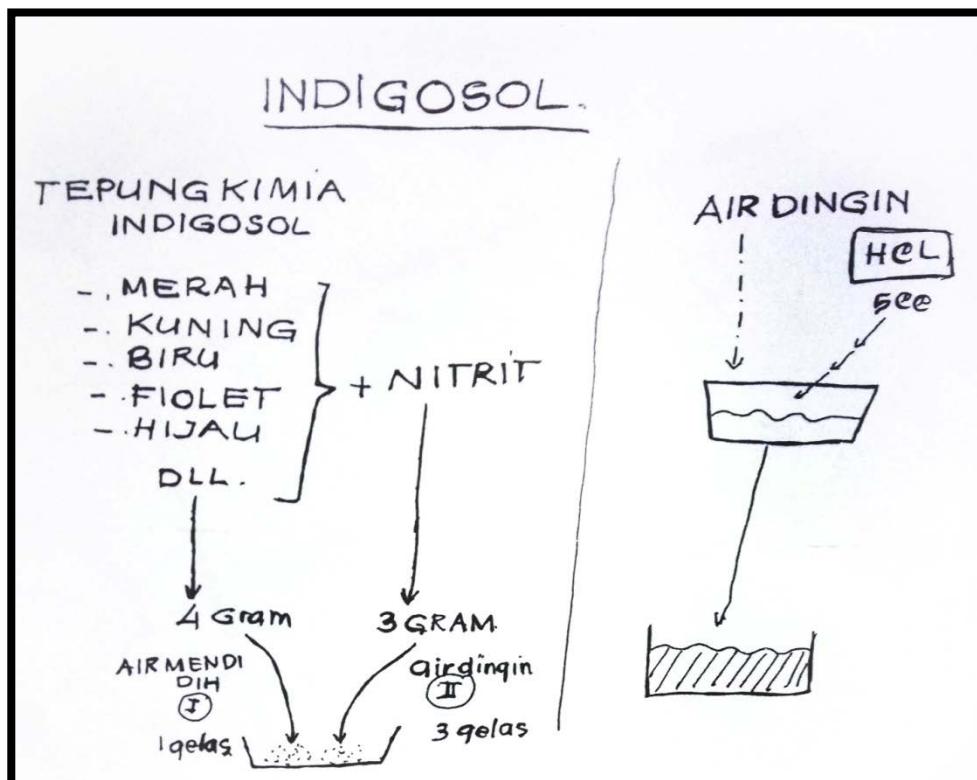
Untuk membuat soga terdapat tiga elemen penyusunnya. Yaitu *tegeran*, *tingi*, dan *jambal*. *Tegeran* merupakan suatu tumbuhan yang biasanya tumbuh di hutan-hutan, dimana tumbuhan ini menghasilkan warna kuning. Bagian tumbuhan yang digunakan untuk pewarna adalah bagian akarnya. Sedangkan *tingi* adalah jenis tanaman yang sekilas dilihat mirip dengan tanaman bakau, tetapi ukurannya lebih kecil. Kulit kayunya lah yang kemudian dipakai untuk bahan pewarna soga, dimana *tingi* ini menghasilkan

warna merah gelap kecoklatan. Selanjutnya *jambal* merupakan tanaman penghasil warna cokelat kemerah.

Untuk membuat pewarna soga, semua bahan tersebut dimasukkan ke dalam panci besar berdasarkan ukuran bahan dan dengan ukuran air yang telah tertera pada gambar di atas, dengan hasil akhir air yang digunakan untuk merebus bahan yaitu 90liter. Kemudian 90 liter air rebusan pewarna soga ini direbus terus hingga menyusut menjadi 45 liter soga. Kalau sudah mencapai ukuran setengah dari jumlah awal seperti ini maka pewarna soga siap dipakai untuk mewarnai kain batik.

Dalam penyampaian materi tentang pewarna alami batik ini instruktur sanggar hanya menjelaskan secara ceramah dengan memperlihatkan alat peraga dari contoh-contoh bahan pewarna alami tersebut. Untuk praktek pembuatannya tidak dilakukan karena pembuatan pewarna buatan ini memerlukan waktu yang panjang. Sehingga cukup dijelaskan mengenai cara pembuatannya secara teori.

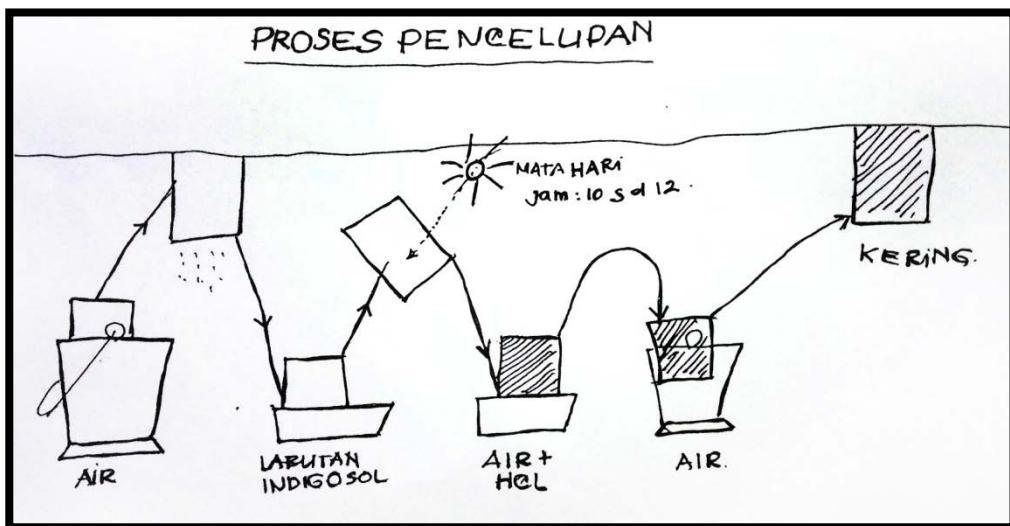
Selanjutnya instruktur sanggar menjelaskan tentang pewarna indigosol. Indigosol merupakan tepung kimia untuk membuat warna dengan perantaraan sinar matahari. Indigosol ini tersusun dari dua larutan, larutan yang pertama adalah nitrit (3gram) dan indogosol (4gram). Kedua bahan ini dituangi 1 gelas air mendidih dan air dingin 3 gelas, kemudian diaduk. Sedangkan larutan kedua ada air dingin \pm 4 gelas dan HCL 5cc. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar XXII: Sketsa materi pembelajaran tentang pewarna indigosol
(Sumber: Dokumen tulisan materi dari Instruktur sanggar, April 2016)

Setelah selesai dijelaskan tentang jenis-jenis pewarna dan bagaimana cara pelarutannya, maka proses selanjutnya adalah pewarnaan pada kain yang telah dibatik tadi. Dari tiga karya yang dibuat peserta sanggar, ada dua karya yang diwarna dengan menggunakan beberapa warna. Sedangkan yang kain pertama yang dibatik tidak diwarna karena kain pertama adalah untuk dasar-dasar dalam mencantingnya saja.

Untuk pewarnaan karya kedua, instruktur sanggar memilihkan warna indigosol sebagai zat pewarna yang digunakan, yaitu warna orange dan merah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pewarna indigosol memerlukan bantuan sinar matahari untuk memunculkan warnanya. Untuk lebih jelas prosesnya ada pada gambar berikut.



Gambar XXIII: Sketsa materi tentang cara pencelupan pada indigosol
 (Sumber: Dokumen tulisan materi dari Instruktur sanggar, April 2016)

Langkah pertama untuk pewarnaan menggunakan indigosol adalah menyiapkan kedua larutan yaitu larutan indigosol dan larutan air dengan HCL, beserta air rinso, dan air bersih. Kemudian langkah selanjutnya adalah membasahi kain dengan mencelupkan kain pada larutan rinso. Setelah semua kain basah, maka kain tersebut digantungkan hingga berhenti menetes. Selanjutnya kain tersebut dicelupkan pada larutan indigosol hingga rata ke seluruh bagian kain. kemudian kain di angkat dan jemur di bawah sinar matahari hingga berubah warna kecoklatan. Setelah itu dicelupkan di larutan air yang bercampur HCL. Pada larutan HCL ini kain yang semula berwarna kecoklatan akan berubah menjadi warna orange. Mencelupkan pada larutan HCL tidak boleh terlalu lama, apalagi direndam sampai satu malam. Karena hal ini akan membuat kain menjadi gampang rapuh, gampang sobek. Karena HCL ini bersifat keras. Jadi hanya dibutuhkan kira-kira 2 menit untuk

mencelupkan pada larutan HCL, kemudian kain tersebut dicuci di air biasa supaya kandungan HCL dalam kain hilang. Setelah itu dijemur hingga kering.

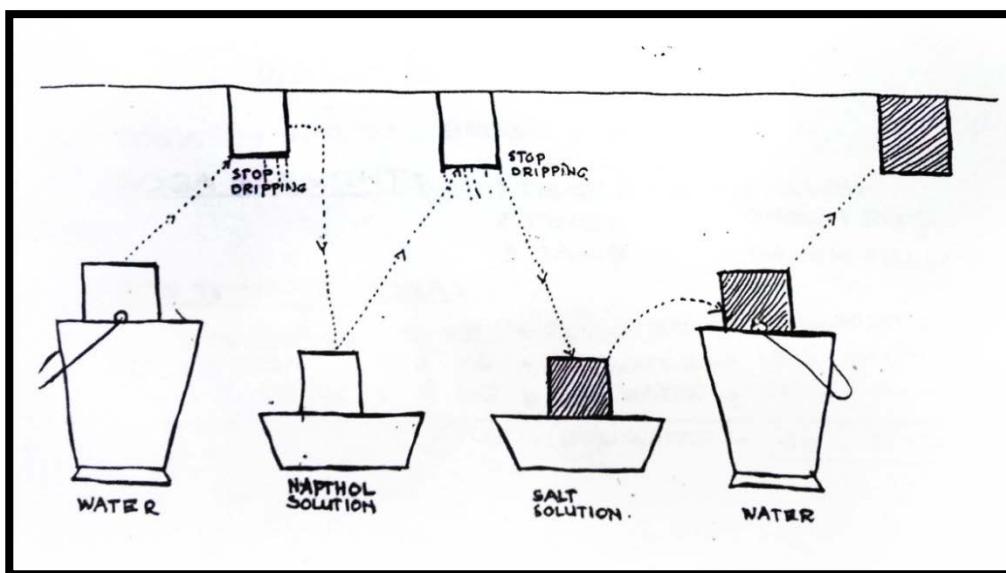
Setelah pewarnaan pertama selesai langkah selanjutnya adalah menutup atau mengeblok kain yang akan dipertahankan warna biru mudanya sebelum nanti dicelup pada pewarna indigosol merah. Langkah-langkahnya sama dengan langkah pewarnaan dengan indigosol sebelumnya.



Gambar XXIV: Proses penjemuran setelah pewarnaan indigosol
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Selanjutnya untuk pewarnaan karya ketiga, instruktur sanggar memilih warna biru naphthol sebagai zat pewarna yang digunakan. Proses pertamanya adalah melarutkankedua zat penyusun naphthol (serbuk naphthol dan garam) dengan cara yang dijelaskan instruktur sebelumnya. Maka langkah selanjutnya adalah mencelupkan terlebih dahulu kain pada larutan rindo, supaya seluruh kain bisa basah sehingga warna yang menempel pada kain akan rata. Kemudian kain tersebut digantungkan hingga berhenti untuk

meneteskan air. Selanjutnya kain tersebut dimaskkan pada larutan yang pertama yang berisi larutan napthol. Kain dicelupkan ke dalam larutan hingga rata terkena warna napthol. Pada proses ini warna kain masih belum terlihat warna birunya. Kemudian kain ini digantungkan kembali hingga berhenti meneteskan air. Setelah ini barulah dicelupkan pada larutan garam hingga seluruh bagian kain terkena larutan dan berubah warna menjadi biru.



Gambar XXV: Sketsa Materi tentang cara pencelupan pada napthol
 (Sumber: Dokumen tulisan materi dari Instruktur sanggar, April 2016)

Setelah kain berubah warna menjadi orange, maka proses terakhir adalah mencelupkannya pada air bersih biasa dengan tujuan menetralkisir zat pewarna tersebut, sehingga mengurangi adanya kelunturan warna ketika dicuci nanti saat pemakaian. Karena jika tidak dicuci dalam air maka kedua zat pewarna tadi masih belum terkunci dan tetap luntur ketika dicuci.



Gambar XXVI: Proses Mencelupkan Kain Pada Larutan Napthol
 (Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Dalam proses pewarnaan seperti yang telah dijelaskan di atas instruktur sanggar memberikan arahan dahulu tentang jenis pewarna dan cara menggunakannya. Tujuannya adalah untuk membuka pikiran peserta sanggar tentang pewarnaan yang akan dia lakukan nanti. Selanjutnya praktik mewarna dilakukan oleh peserta sanggar sendiri. Setiap pewarna yang digunakan mempunyai kelebihan dan kekurangannya, juga cara penggunaannya pun juga berbeda. Misalnya untuk pewarna napthol yang perlu diperhatikan adalah cara pelarutan dan proses pencelupan antara serbuk napthol dan serbuk garamnya. Karena jika salah dalam langkah pencelupan maka kain tersebut tidak akan muncul warna yang diinginkan.

Dalam observasi yang dilakukan pada tanggal 10 April 2016, saat semua proses mencanting dan mewarnai selesai instruktur sanggar mengajarkan kepada peserta didik untuk membersihkan tetesan-tetesan

malam pada kain yang tidak dikehendaki dengan cara mengejos. Cara mengejos ini dilakukan dengan menggunakan pisau yang dipanaskan, lalu menempelkannya pada tetesan malam di kain yang telah dibasahi terlebih dahulu. Proses ini dilakukan hingga tetesan malamnya hilang.

Proses tersebut merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur sanggar kepada peserta sanggar untuk menangani kejadian yang tidak diinginkan tersebut, sehingga peserta sanggar tidak perlu khawatir apabila saat mencanting ada tetesan malam di luar pola.



Gambar XXVII: Instruktur sanggar mengajari mengejos
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

3. Proses Pelorodan

Detelah semua proses mencanting dan pewarnaan selesai, proses akhir yang harus dilakukan dalam membatik adalah pelorodan. Pelorodan merupakan proses melepaskan lilin malam pada kain dengan cara

memasukkan kain yang telah dibatik pada air mendidih yang sudah dicampuri soda api atau *watter glass* ataupun tepung tapioka. Tetapi dalam pelorodan ini dilakukan dengan menggunakan *watterglass*.

Proses pertama dalam proses pelorodan ini adalah menyiapkan bahan dan alatnya. Yang perlu disiapkan adalah memanaskan ±5liter air yang dituangkan pada sebuah panci, ±5 liter air dingin pada ember, kain koran untuk membantu mengeringkan kain setelah dilorod, dan sebuah pisau untuk membantu membersihkan sisa-sisa lilin yang masih menempel.

Setelah semua bahan dan peralatan sudah siap, maka proses selanjutnya adalah memanaskan 5 liter air di atas kompor. Untuk proses pelorodan kali ini menggunakan *watter glass*. Setelah *watter glass* dimasukkan dan air tersebut sudah mendidih , maka kain siap dimasukkan pada air tersebut sambil di aduh dan ditarik-tarik ke atas supaya malam yang menempel pada kain tersebut bisa lepas. Kemudian kain tersebut dimasukkan dalam air dingin supaya lilin malam yang telah dimasukkan dalam air bercampur *watter glass* tadi bisa benar-benar lepas. Selanjutnya mencelupkan kembali kain tersebut pada air mendidih tadi dan memasukkan pada air dingin kembali.

Setelah proses tersebut selesai maka proses selanjutnya adalah membersihkan sisa-sisa malam yang masih menempel dengan menggunakan pisau, dengan cara menggosok-gosokkan permukaan pisau pada kain hingga bersih. Tahap selanjutnya adalah menjemur kain tersebut hingga kering.



Gambar XXVIII: **Proses pelorodan**
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Dari proses ini yang perlu diperhatikan adalah cara mencelupkan kain pada air yang telah mendidih tersebut. Cara mencelupkan kain tersebut adalah dengan melipatnya dahulu secara bolak balik (seperti membuat kipas dari kertas) supaya malam yang menempel pada kain tersebut dapat langsung lepas dari kain dan tidak menempel ulang pada kain lainnya. Sehingga malam pada kain bisa lebih bersih sebelum dicuci pada air dingin.

7. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian dalam hal ini berbeda dengan pembelajaran formal, hasil evaluasi bukan berupa angka tetapi berupa kualitas karya dan

segi kegiatan. Jadi hasil karya dan segi kegiatan menjadi objek dalam evaluasi pembelajaran batik di Sanggar “*Intensive Batik Course*”.

1) Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan ini terdapat beberapa aspek dalam proses pembelajaran tersebut, antara lain semangat peserta didik, pemanfaatan waktu serta ketepatan dalam pengerjaan karya. Segi semangat tampak pada sikap tubuh dan cara kerjanya. Misalnya sikap duduk saat mencanting serta ketelatenannya. Ketenangan dalam mengerjakan, bahkan sesekali diselingi bernyanyi yang dapat membuat suasana ceria. Bekerja secara sungguh-sungguh diperlukan keterlibatan fikir atau konsentrasi terhadap garapannya.

Kebersamaan antar peserta sanggar juga mempunyai keterkaitan yang erat secara psikologis antara peserta sanggar. Karena jika salah satu kurang aktif atau malas maka akan mempengaruhi yang lain berbuat serupa. Sehingga diperlukan kesadaran yang memadai pada setiap kegiatan agar dapat berjalan secara lancar dan dinamis. Tujuan dari kondisi belajar demikian agar dapat membentuk pribadi mereka secara bersungguh-sungguh dalam setiap kegiatan.

Evaluasi ini dilakukan instruktur sanggar melalui nasehat, kritik dan saran terhadap hasil pembelajaran peserta sanggar hari itu. Selain itu evaluasi proses ini juga dilakukan oleh masing-masing peserta sanggar. Peserta sanggar mengevaluasi atau merenungkan diri apakah proses membatik yang telah dilakukan sudah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh instruktur sanggar atau belum, sudah bisa mengembangkan kreatifitas sendiri dari

konsep yang ada atau belum. Karena evaluasi diri juga berperan penting dalam perbaikan diri peserta sanggar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Angga (peserta sanggar) pada 10 April 2016, Angga menyatakan bahwa selama pembelajarannya di sanggar itu ada peningkatan dalam kemampuannya membatik. dan Selama proses pembelajaran itu yang menurutnya paling susah adalah saat mencanting. Angga pun mengaku bahwa teknik yang diajarkan oleh instruktur sanggar mudah diterima tetapi masih sedikit sulit untuk dipraktekkan. Misalnya pada saat mencantingnya Angga masih merasa belum lancar dalam menggoreskan, karena tangan masih agak kaku. Sehingga hasilnya pun juga tidak maksimal.

2) Karya

Hasil karya seni batik di sanggar ini dapat dievaluasi dari segi goresan, kreativitas, kerapian, dan warna. Keempat hal tersebut sangat berkaitan pada proses pencantingan maupun pewarnaan. Penguasaan bentuk berpengaruh pada proses keluwesan goresan malam dan segi keluwesan goresan malam mempengaruhi hasil bentuk ornamen batik. Jika bentuk kurang luwes maka sulit untuk dicanting hingga bentuk yang dihasilkan tidak maksimal. Kualitas goresan nampak pada tahap mencanting yang pertama. Karena cantingan yang pertama ketika sudah diwarna akan berwarna putih. Sehingga akan nampak lebih jelas. Penguasaan bentuk juga perlu diperhatikan misalnya saat pola batik membentuk posisi vertical. Dalam hal ini peserta sanggar harus paham bagaimana cara memegang posisi canting

maupun posisi kain. Karena jika tidak disesuaikan maka goresan malam yang dihasilkan tidak rata dan bisa juga tidak tembus sampai belakang.

Kreativitas dalam karya peserta sanggar dapat dilihat ketika peserta sanggar mengembangkan pola yang telah disediakan oleh instruktur sanggar. pola dasar yang telah disediakan tersebut dikembangkan dengan memberikan isen-isen maupun ornamen lainnya. Sehingga jika batik yang dihasilkan memiliki ornamen yang bervariasi dan serasi maka kreativitas dari peserta sanggar tersebut tinggi.

Selanjutnya evaluasi karya juga dilihat dari kerapian karya. Kerapian karya tersebut bisa dilihat dari kerataan dan garis yang konsisten dari goresan malam yang telah decanting. Selain itu juga goresan malam yang tembus sampai kain sisi belakangnya secara konsisten juga menunjukkan bahwa karya tersebut rapi. Karena goresan malam yang rapi akan terlihat bagus saat kain sudah diwarnai. Dan yang terakhir dalam hal evaluasi adalah dilihat dari warnanya. Pemilihan perpaduan warna karya batik sangat berpengaruh terhadap keindahan karya. Dan juga kerataan warna pada kain saat pencelupan juga menjadi pertimbangan dalam keindahan karya. Jika warna pada kainnya rata di seluruh bagian kain maka pewarnaannya bagus. Kecuali kalau memang karya yang akan dibuat akan diwarna secara abstrak.

Dari penjelasan di atas pelaksanaan evaluasi dilaksanakan secara langsung pada proses kerja dan hasil karya, jadi hasil evaluasi tersebut bukan berupa nilai angka seperti halnya pada sekolah. Evaluasi pada proses kerja berupa kritik, teguran, nasihat apa saja atau bagaimana sebaiknya dilakukan.

Misalnya para peserta sanggar kurang benar dalam memegang canting, maka diberi pengarahan agar dalam mengerjakan batik dilakukan dengan teknik yang benar supaya hasilnya bagus. Hal ini berkaitan dengan motivasi dalam belajar, sehingga membentuk ketekunan dan ketelatenan dalam berkarya.

Evaluasi proses kerja meliputi ketekunan, ketelitian dan kecepatan penguasaan teknik mencanting. Hal tersebut tercermin pada proses kerja dan hasil karyanya. Beberapa kali pengarahan terus dilakukan , pada setiap kali mengalami kesulitan atau kesalahan. Sehingga tidak berkelanjutan yang pada akhirnya dapat membentuk sikap kerja yang tekun, teliti dan bersungguh-sungguh pada setiap pekerjaan.

Penilaian tentang karya seberapa jauh kualitas karya yang dihasilkan oleh peserta sanggar. kualitas karya dapat dilihat pada kehalusan karya yang meliputi pembentukan dan keluwesan ornamen batik dari hasil goresan malam dan pewarnaan. Misalnya ornamen berbentuk garis gelombang yang berulang-ulang jika dapat decanting dengan rapi mampu mendukung bentuk ornamen dan tampak luwes dan menarik. Warna pada karya batik tulis terdapat aturannya, maka bagaimana mengkomposisikan warna pertama dengan selanjutnya. Kesatuan warna pada karya batik mempunyai peran penting seperti halnya pada karya lukisan lainnya.

8. Hasil Karya Batik Peserta Sanggar

Selama mengikuti pembelajaran batik di sanggar “*Intensive Batik Course*” ini peserta sanggar mengerjakan tiga buah karya batik dengan pola yang berbeda-beda. Mulai dari pola dasar hingga pengembangan pola. Pola

yang dikerjakan peserta sanggar ini tidak terlalu rumit, karena pembelajaran sanggar di sini mayoritas diikuti oleh pemula yang belum mengetahui tentang bagaimana membuat batik. Selama mengikuti pembelajaran di sanggar, terdapat 3 karya yang harus dikerjakan oleh peserta sanggar. Berikut adalah salah satu hasil karya peserta sanggar:

1. Karya Pertama



Gambar XXIX: Hasil Karya Pertama Angga
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Gambar di atas merupakan hasil karya pertama dari Angga. Karya pertama yang merupakan dasar dari mencanting ini sengaja tidak dicelupkan pada pewarna, cukup dengan hasil goresan malam seperti gambar di atas. Garis hasil goresan cantingan pada karya ini masih belum stabil karena masih

banyak terdapat garis yang ketebalannya berbeda, sehingga pada gambar karya di atas dapat dilihat banyak goresan malam yang berhimpitan antara garis satu dengan yang lainnya. Selain itu juga masih belum luwes karena masih terlihat belum lurus mengikuti pola. Karya ini juga banyak terdapat tetesan malam di luar pola. Sehingga mengurangi nilai kerapian pada karya.

Hal di atas merupakan hal yang biasa bagi seorang pemula dalam belajar membatik. Adanya ketidak rapian pada garis yang telah dicanting bisa diakibatkan oleh faktor lilin malam yang suhunya belum stabil, atau masih kurang panas. Sehingga garis yang dihasilkan pun juga belum stabil. Sedangkan untuk ketidakluwesan garis tersebut terjadi karena masih kurang luwesnya tangan untuk menggerakkan canting ketika menggoreskan lilin malam pada kain. Dalam karya tersebut juga terdapat tetesan-tesan malam yang berada di luar pola. Hal ini diakibatkan karena peserta sanggar kurang memperhatikan kebersihan canting di sekitar bak penampungnya. Karena ketika setelah mengambil malam pada wajan biasanya bagian luar canting banyak terdapat lilin yang ikut menempel. Dan ketika diarahkan pada kain, lilin malam tersebut jatuh secara tidak sengaja hingga karya pun menjadi tidak rapi. Inilah tujuannya dari pembelajaran karya pertama ini supaya melatih tangan untuk bisa luwes dalam menggerakkan canting serta berlatih rapi dalam mencanting.



Gambar XXX: Hasil Karya Pertama Ardliy
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Gambar di atas merupakan hasil karya pertama dari Ardliy. Karya tersebut sudah termasuk rapi dalam mencanting karena dilihat dari ketebalan garis-garis yang dicanting sudah stabil. Tetapi masih kurang luwes hasil goresannya karena masih terlihat belum lurus mengikuti pola. Karya ini juga masih banyak terdapat tetesan malam di luar pola. Sehingga mengurangi nilai kerapian pada karya.

Karya ini sudah termasuk karya yang bagus. Kestabilan tebal/tipis garis karya ini sudah baik karena saat mencanting dia memperhatikan suhu lilin malam dengan cara mengecek dahulu lilin malam pada kertas. Sehingga garis yang dihasilkan pun juga stabil. Sedangkan untuk ketidakluwesan garis tersebut terjadi karena masih kurangnya latihan menggoreskan lilin malam

pada kain. Dalam karya tersebut juga terdapat tetesan-tetesan malam yang berada di luar pola. Hal ini diakibatkan karena peserta sanggar kurang memperhatikan kebersihan canting di sekitar bak penampungnya. Karena ketika setelah mengambil malam pada wajan biasanya bagian luar canting banyak terdapat lilin yang ikut menempel. Dan ketika diarahkan pada kain, lilin malam tersebut jatuh secara tidak sengaja hingga karya pun menjadi tidak rapi. Inilah tujuannya dari pembelajaran karya pertama ini supaya melatih tangan untuk bisa luwes dalam menggerakkan canting serta berlatih rapi dalam mencanting.



Gambar XXXI: **Hasil Karya Pertama Linda**
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Gambar di atas merupakan hasil karya pertama dari Linda. Karya tersebut sudah termasuk rapi dalam mencanting karena dilihat dari ketebalan garis-garis yang dicanting sudah stabil. Tetapi karya ini juga masih banyak terdapat tetesan malam di luar pola. Sehingga mengurangi nilai kerapian pada karya.

Karya ini sudah termasuk karya yang bagus. Kestabilan tebal/tipis garis karya ini sudah baik karena saat mencanting memperhatikan suhu lilin malam dengan cara mengecek dahulu lilin malam pada kertas. Sehingga garis yang dihasilkan pun juga stabil.

Dalam karya tersebut juga terdapat tetesan-tetesan malam yang berada di luar pola. Hal ini diakibatkan karena peserta sanggar kurang memperhatikan kebersihan canting di sekitar bak penampungnya. Karena ketika setelah mengambil malam pada wajan biasanya bagian luar canting banyak terdapat lilin yang ikut menempel. Dan ketika diarahkan pada kain, lilin malam tersebut jatuh secara tidak sengaja hingga karya pun menjadi tidak rapi. Inilah tujuannya dari pembelajaran karya pertama ini supaya melatih tangan untuk bisa luwes dalam menggerakkan canting serta berlatih rapi dalam mencanting.

2. Karya Kedua

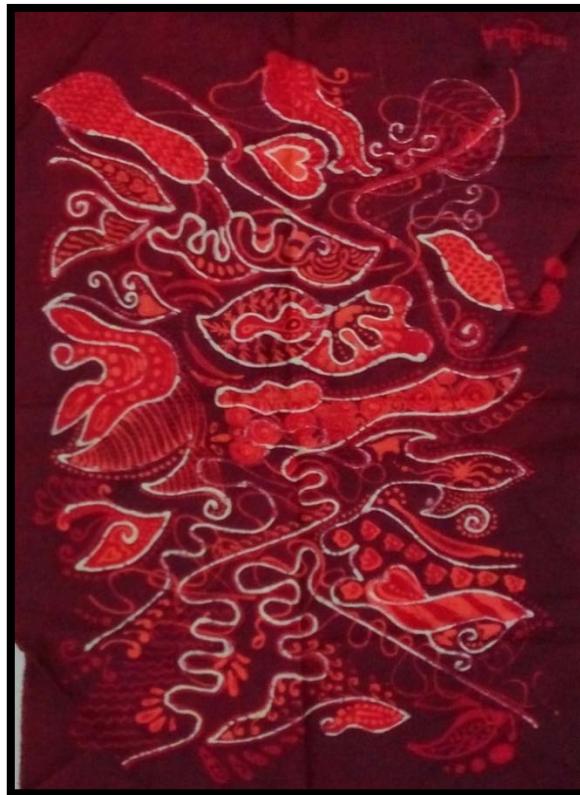


Gambar XXXII: Hasil Karya Kedua Angga
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Gambar di atas merupakan hasil karya kedua dari Angga. Karya kedua merupakan tahap pengembangan dari tahap pertama. Pada karya kedua Angga ini pola dasar batik dikembangkan dengan isen-isen motif seperti garis lengkung yang diulang-ulang dan titik-titik. Karya kedua ini dicelupkan pada tiga warna yaitu orange, merah muda, dan merah tua. Tujuannya adalah supaya karya yang dihasilkan memiliki keharmonisan warna. Tetapi dalam karya tersebut sangat terlihat kasar pada garis batas antara warna orange dan merah maupun warna maroon.

Hal di atas merupakan hal yang biasa bagi seorang pemula dalam belajar membatik. Adanya ketidakrapian pada warna tersebut terjadi karena

saat mengeblok kain sebelum pewarnaan kedua tidak menutup semua permukaan yang diinginkan. Sehingga hasilnya sangat tidak rapi dan warnanya pun kelihatan tidak menyatu antara komponen motif satu dengan motif yang lainnya.



Gambar XXXIII: Hasil Karya Kedua Ardliy
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Gambar di atas merupakan hasil karya kedua dari Ardliy. Pada karya kedua Ardliy ini pola dasar batik dikembangkan dengan motif abstrak seperti garis lengkung, garis gelombang, garis lurus yang diulang-ulang. Karya kedua ini dicelupkan pada tiga warna yaitu orange, merah muda, dan merah tua. Tujuannya adalah supaya karya yang dihasilkan memiliki keharmonisan warna. Warna dalam karya ini lebih banyak ke warna merah maroonnya daripada warna orange maupun putih. Warna putih hanya dibuat pada garis

dasarnya saja, sedangkan orang dipakai untuk pengembangan pola dasar secara abstrak.

Karya tersebut sudah tergolong karya yang bagus. Garis-garis cantingannya rapi, serta perbedaan warna pada karyanya terihat harmonis dan menyatu, tidak ada suatu batasan warna yang kaku. Meskipun karya ini desainnya abstrak tetapi terlihat adanya keluwesan bentuk sehingga membuat karya ini nyaman untuk dipandang,. Jika terdapat garis yang pecah-pecah itu terjadi karena saat proses pewarnaan, bukan saat proses pencantingan. Hal ini diakibatkan terlalu lama saat merendam kain pada larutan sehingga lilin malam yang sudah menempel mudah pecah atau bisa juga karena saat pencelupan kain tersebut terlalu ditekan-tekan hingga menjadi pecah.



Gambar XXXIV: **Hasil Karya Kedua Linda**
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Gambar di atas merupakan hasil karya kedua dari Linda. Pada karya kedua Linda ini pola dasar batik dikembangkan dengan pola abstrak dan memberikan isen-isen seperti garis lengkung, garis lurus, titik-tik yang diulang-ulang. Dalam karya ini masih banyak malam yang pecah karena dapat dilihat dari hasil pewarnaannya garis-garis yang dihasilkan tidak rata. Karya kedua ini dicelupkan pada tiga warna yaitu orange, merah muda, dan merah tua. Sehingga karya yang dihasilkan memiliki keharmonisan warna. Pada karya ini komponen garis putihnya sangat terlihat, meskipun warna yang mendominasi adalah tetap warna merah maroon sebagai *background*.

Karya tersebut tergolong karya yang bagus. Ketebalan garis-garis cantingannya terlihat konsisten, karena banyak terdapat garis yang berwarna putih sehingga garis-garis tersebut dapat terlihat jelas. Tetapi dalam karya ini juga masih banyak terdapat garis yang pecah-pecah yang diakibatkan karena saat proses pewarnaan terlalu lama merendam kain pada larutan sehingga lilin malam yang sudah menempel mudah pecah atau bisa juga karena saat pencelupan kain tersebut terlalu ditekan-tekan hingga malam pada kain menjadi pecah dan warnanya masuk pada pori-pori kain. Karya ini memiliki perpaduan warna yang harmonis dan nyaman untuk dipandang, karena warna yang digunakan adalah warna orange, merah, dan merah marun. Sehingga ketiga warna ini dapat menambah nilai keindahan karya batik.

3. Karya Ketiga



Gambar XXXV: **Hasil Karya Ketiga Angga**
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Sedangkan untuk karya ketiga ini merupakan tahap lanjutan dari karya kedua. Motif yang telah disediakan oleh pihak sanggar sedikit rumit, karena ukuran motifnya yang kecil-kecil sehingga membutuhkan ketelitian bagi peserta didik untuk mencantingnya. Karya kedua ini memiliki motif yang berbentuk seperti gunungan, memiliki sayap di kanan dan di kiri, dan juga motif daun-daun dan rantai. Karya ini diberi isen-isen berbentuk titik-titik pada bagian-bagian motif yang sudah disediakan sebelumnya. Warna yang digunakan dalam karya ini adalah warna ungu dan warna merah maroon.

Pada karya ketiga Angga ini sudah menunjukkan peningkatan dalam mencanting. Garis cantingannya rapi, serta perbedaan warna antara motif satu dengan yang lainnya bisa harmonis dan luwes, sehingga nyaman untuk dipandang.



Gambar XXXVI: Hasil Karya Ketiga Ardliy
(Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Gambar di atas merupakan karya ketiga dari Ardliy. Motif yang telah disediakan oleh pihak sanggar sedikit rumit, karena ukuran motifnya yang kecil-kecil sehingga membutuhkan ketelitian bagi peserta didik untuk mencantingnya. Karya kedua ini memiliki motif burung yang memiliki sayap di kanan dan di kiri, serta dibingkai dalam garis berbentuk bulat dan kotak pada luar motif utamanya. Ardliy memberi isen-isen berbentuk titik-titik pada bagian-bagian motif yang sudah disediakan sebelumnya. Dan warna yang digunakan dalam karya ini adalah warna biru indigosol, yaitu biru muda dan biru tua.

Pada karya ketiga Ardliy ini sudah menunjukkan adanya suatu keterampilan yang baik dalam membatik. Garis cantingannya rapi, serta perbedaan warna antara motif satu dengan yang lainnya bisa harmonis dan luwes, sehingga nyaman untuk dipandang.



Gambar XXXVII: Hasil Karya Ketiga Linda
Sumber: Dokumentasi Rahmawati, April 2016

Gambar di atas merupakan karya ketiga dari Linda. Motif yang telah disediakan oleh pihak sanggar sedikit rumit, karena ukuran motifnya yang kecil-kecil sehingga membutuhkan ketelitianan bagi peserta didik untuk mencantingnya. Karya kedua ini memiliki motif burung yang memiliki sayap di kanan dan di kiri, serta dibingkai dalam garis berbentuk bulat dan kotak pada luar motif utamanya. Karya ini diberi isen-isen berbentuk titik-titik pada bagian-bagian motif yang sudah disediakan sebelumnya. Dan warna yang digunakan dalam karya ini adalah warna biru indigosol, yaitu biru muda dan biru tua.

Pada karya ketiga Linda ini sudah menunjukkan adanya suatu keterampilan yang baik dalam membatik. Garis cantingannya rapi, serta perbedaan warna antara motif satu dengan yang lainnya bisa harmonis dan luwes, sehingga nyaman untuk dipandang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan strategi pembelajaran dan karya Batik Tulis di sanggar “*Intensive Batik Course*” adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran Batik Tulis di sanggar “*Intensive Batik Course*”

Pembelajaran yang dilakukan di sanggar “*Intensive Batik Course*” ini menggunakan strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*), dimana instruktur menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Dalam pembelajaran ini membutuhkan penjelasan yang jelas dari instruktur, dan juga lebih banyak latihan prakteknya untuk membuat karya batik. Sehingga instruksi dari instruktur sanggar sangat dibutuhkan ketika pembelajaran praktek membatik sedang berlangsung. Penjelasan strategi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran Batik di sanggar “*Intensive Batik Course*”

Yogyakarta dilakukan dengan menyiapkan materi pembelajaran, media pembelajaran dan juga peralatan pembelajaran batik. Perencanaan untuk pembelajaran batik tulis tersebut disesuaikan dengan materi yang akan digunakan dalam pelajaran membatik, dimana materi pembelajaran lebih banyak bersifat praktik.

b. Proses Pembelajaran Batik Tulis di sanggar “*Intensive Batik Course*”

Tamansari Yogyakarta dilaksanakan pada pagi hari. Dalam pembelajaran batik tulis ini instruktur melakukan 3 tahap dalam pembelajaran, yaitu pendahuluan pembelajaran (salam, doa, apersepsi, dan pengenalan tentang batik), inti pembelajaran (proses mencanting, mewarnai, dan melorod), dan yang terakhir adalah menutup pembelajaran (melalui evaluasi kegiatan dan hasil karya batik pesertasanggar. Selain pada penutup pembelajaran, evaluasi juga dilakukan saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan instruktur melalui nasehat dan saran, serta dengan refleksi diri dari peserta sanggar. Kegiatan penutup juga dilakukan dengan menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilakukan untuk pertemuan selanjutnya.

c. Hasil karya batik tulis peserta sanggar “*Intensive Batik Course*” berjumlah 9 karya, setiap anak memiliki 3 buah karya. Karya pertama yang dihasilkan masih banyak kekurangan karena belum terbiasa dengan mencanting. Karya kedua sudah mengalami peningkatan hasil tetapi masih terdapat bagian-bagian yang kurang rapi. Karya ketiga sudah menunjukkan hasil cantingan yang rapi dan warnanya lebih merata. Jadi dengan digunakannya strategi pembelajaran langsung di sanggar “*Intensive Batik Course*” tersebut ketiga hasil karya dari masing-masing peserta sanggar relative sama dengan hasil karya peserta sanggar lainnya, tetapi sudah menunjukkan adanya perkembangan yang baik dalam kemampuan membatik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, perlu diberikan saran untuk berbagai pihak sebagai bahan pertimbangan guna untuk terus memajukan batik tulis lagi.

1. Bagi pihak instruktur sanggar “*Intensive Batik Course*” untuk terus mengembangkan media dan sumber belajar seperti modul, buku yang dapat menumbuhkan semangat belajar peserta sanggar.
2. Bagi pihak sanggar “*Intensive Batik Course*” untuk bisa memberikan sertifikat hasil kursus kepada peserta sanggar dan mencari partner atau generasi penerus untuk mengajar di sanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ghony, M. Djunadi dan Fauzan Almansyur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2012. Jogjakarta: Ar-Ruzz media
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madina
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal*, Permendikbud. No. 81 tahun 2013
- Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan*. PP Nomor 32 tahun 2013
- Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan nonformal*. PMPN No. 49 tahun 2007
- Kaswan, 2011. *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung PT Remaja Rosda Karya.
- _____. 2006. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, J.Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mudlofir, Ali. 2011. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyadi, Dalidjo. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Mulyana, D. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murtihadi dan Mukminatun. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik – Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Jakarta: Pura Pustaka
- Riyanto dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Jkt: Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan batik.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rusman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta
- Sa'ud, S. Udin dan Makmun, S. Abin. 2006. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Setiawati, Rahmida. 2007. *Seni Budaya 1 Untuk SMK Kelas X*. Bogor: Yudhistira
- Sidik. 1973. *Masalah Seni Material*. Yogyakarta: STSRI-ASRI
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Gholia Indonesia
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono dan Omas Mas'un Sukarya Praja. 1980. *Penuntun Praktek Dasar Kerajinan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, A. 2006. *Prosedur Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supriadi dan Deni. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. 1997. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Susanto, S. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tilaar. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Lampiran 1 : LokasiSanggar



Lampiran 2 : Surat Izin Menyelenggarakan Kursus



Lampiran3:Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data dengan pengamatan di lapangan tentang pembelajaran di sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta. Aspek yang ingin diketahui dalam penelitian dengan teknik observasi ini adalah tentang strategi pembelajaran dan hasil karya peserta sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta yang meliputi:

1. Materi pelajaran yang digunakan untuk pembelajaran batik.
2. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran batik.
3. Strategi pembelajaranyang digunakan instruktur dalam pembelajaran batik di sanggar “*Intensive Batik Course*”.
4. Kegiatan pembelajaran batik yang meliputi kegiatan pendahuluan pembelajaran, inti pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
5. Hasil pembelajaran batik yang meliputi hasil karya peserta sanggar berupa produk.

Lampiran4: PedomanWawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan informan dilaksanakan secara langsung oleh peneliti. Informan yang diwawancarai yaitu Drs. Hadjir Digdomartodiharjo sebagai pendiri sekaligus instruktur sanggar batik, dan beberapa peserta sanggar “*Intensive Batik Course*”. Garis besar masalah yang digali pada wawancara ini adalah:

A. Pedoman Wawancara untuk Pendiri sekaligus Instruktur Sanggar

1. Bagaimana sejarah berdirinya Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?
2. Bagaimana asal-usul nama “*Intensive Batik Course*” ini bisa menjadi pilihan nama untuk sanggar batik ini?
3. Kapan Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta berdiri/aktif ?
4. Apa motto, visi, misi, dan tujuan Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?
5. Apa fungsi dan tugas Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?
6. Bagaimana dengan sumber daya manusia di sanggar batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?
7. Bagaimana profil guru Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?

8. Berapa usia peserta sanggar batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?
9. Apa saja program pembelajaran Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?
10. Apa saja fasilitas pendidikan Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?
11. Berapa biaya administrasi Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?
12. Berapa lama pendidikan yang harus ditempuh selama belajar di Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?
13. Sejauh mana perkembangan peserta Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?
14. Bagaimana cara perekrutan peserta sanggar?
15. Sampai saat ini, Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta sudah mendidik berapa generasi? Berjumlah berapa anak?
16. Dari beberapa sanggar yang ada di Yogyakarta, apa keunikan dari Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?
17. Apa saja materi pembelajaran Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?
18. Apa tujuan sebelum dan sesudah dalam proses pembelajaran Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?
19. Adakah hambatan-hambatan yang dialami ketika mendidik dalam kursus membatik?

20. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan tersebut?
21. Bagaimana strategi atau cara mengajarmembatik di sanggarini?
22. Bagaimana cara mengevaluasi baikdari segikarya maupun segikegiatan di Sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta?

B. Pedoman Wawancara untuk Peserta Sanggar

1. Bagaimana anda mendapatkan informasi tentang Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*”?
2. Apa motivasi anda untuk mengikuti kursus batik tersebut?
3. Apakah pembelajaran di Sanggar Batik “*Intensive Batik Course*” mudah diterima?
4. Seberapa dalam kepahaman dan keterampilan anda setelah mengikuti kursus batik tersebut?
5. Apa hambatan selama mengikuti kegiatan pembelajaran kursus batik?
6. Padasaat proses pembelajaran yang manakah yang menurut anda susahuntuk dipelajari?
7. Apakah anda merasa puas dengan hasil karya anda?

Lampiran5 :Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

Aspek yang ingin diketahui dalam penelitian dengan teknik dokumentasi ini adalah tentang pembelajaran di sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta. Aspek yang ingin diketahui dalam penelitian dengan teknik observasi ini adalah tentang proses pembelajaran pada sanggar “*Intensive Batik Course*” Tamansari Yogyakarta yang meliputi:

- A. Dokumen tertulis
 - 1. Materi pembelajaran
 - 2. Biodata peserta sanggar
- B. Dokumen gambar/ foto proses kegiatan pembelajaran batik
- C. Dokumen perangkat pembelajaran batik
- D. Dokumen hasil karya batik peserta sanggar

Lampiran 6: Formulir Pendaftaran Peserta Sanggar

INTENSIVE BATIK COURSE
YOGYAKARTA

Number :

(Fill out with block letter)

Name : Arge... wiranto.....

Address : wonogiri, Jawa Tengah.....

Profession : Guru-guruasta.....

Nationality : Indonesia.....

IF I STOP THIS COURSE AFTER BEGINNING, MY MONEY WILL NOT BE REFUNDED.

Note : Yogyakarta,.....
Signature.
(.....)

INTENSIVE BATIK COURSE
YOGYAKARTA

Number :

(Fill out with block letter)

Name : Adityan... LA.....

Address : Saninuw, Caturtunggal, Depot, Sleman.....

Profession : Mahasiswa.....

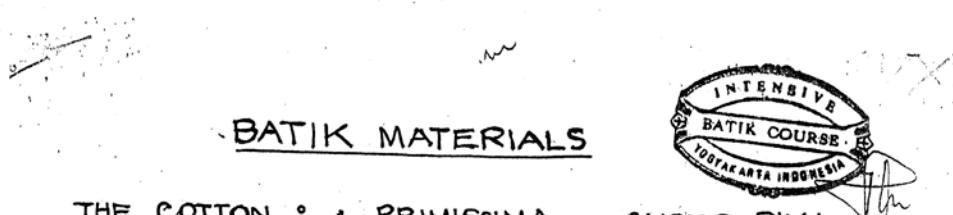
Nationality : Indonesia.....

IF I STOP THIS COURSE AFTER BEGINNING, MY MONEY WILL NOT BE REFUNDED.

Note : Yogyakarta,.....
Signature.
(.....)

INTENSIVE BATIK COURSE YOGYAKARTA		Number :
(Fill out with block letter)		
Name :	LINDA DIAN R	
Address :	Karangmalang A 33C, Yogyakarta	
Profession :	Mahasiswa	
Nationality :	Indonesia	
<u>IF I STOP THIS COURSE AFTER BEGINNING, MY MONEY WILL NOT BE REFUNDED.</u>		
Note :	Yogyakarta,	
Signature. (.....)		

Lampiran 7 : Materi Pembelajaran Membatik



THE COTTON :

1. PRIMISSIMA = SUPER PIMA
2. PRIMA = PIMA
3. BIRU/BLUE = PECALE
4. VOLISSIMA = MUSLIN

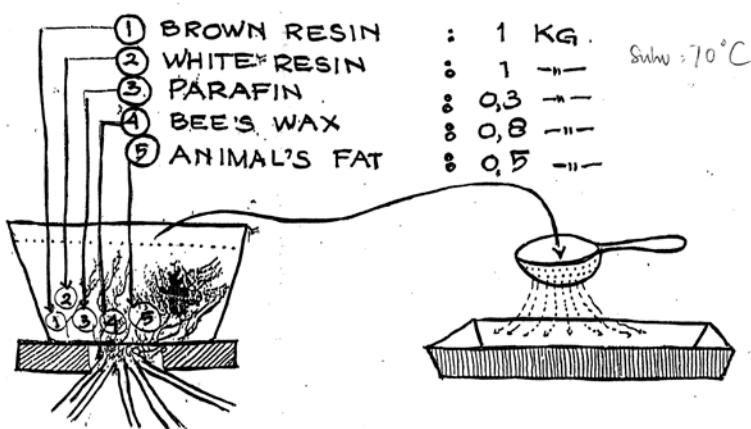
THE WAX :

1. TEMBOKAN - elastis
2. KLOWONG - mudah pecah utk varian pecah²
3. BIRON / bahan betas - kotor

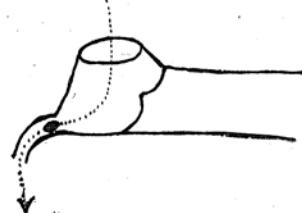
THE WAX - ELEMENT :

Gondorukem

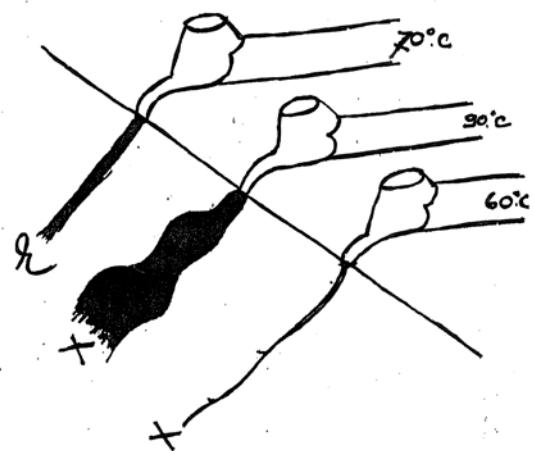
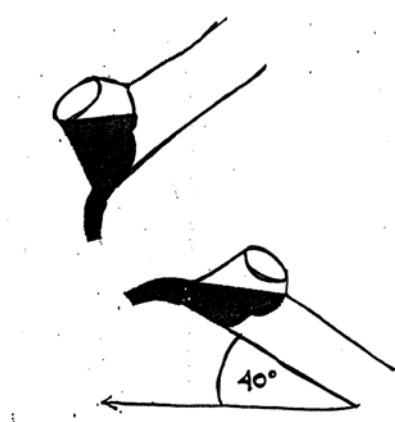
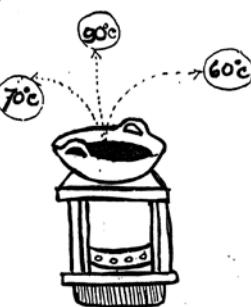
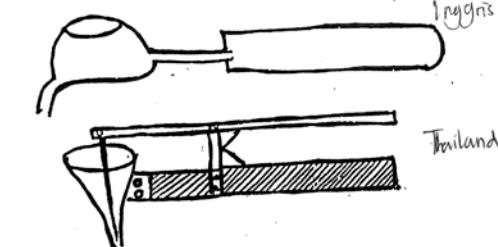
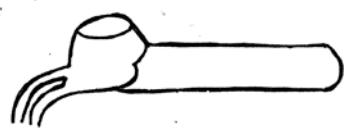
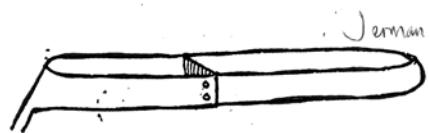
1. BROWN RESIN = MERKUSII
2. WHITE RESIN = SHOREA SPEC
3. PARAFIN Pengkilangan mangyak tanah
4. BEE'S WAX. bahan tebal
5. ANIMAL'S FAT → kerbau, sapi, domba

HOW TO MAKE WAX :①. TEMBOKAN :②. KLOWONG :

1. BROWN RESIN
 2. PARAFIN
 3. ANIMAL'S FAT
- | | |
|----------|--------------|
| ⑥ 5 KG | Suhu : 70 °C |
| ⑦ 6,5 KG | |
| ⑧ 2 KG | |



BATIK EQUIPMENT



NAPTHOL DYE

I. NAPTHOL :

- NAPTHONIL USA
- NAPTHASOL IDINE Prancis
- BRENTHOL Inggris
- NAPTHOLINE Belanda
- UHOTHOL Jepang
- CIBANAPHOL Swiss
- NAPTHOLO Italia
- NAPTHOELEN Polandia
- ETC.

AS
ASG
ASLB

AS.
③gr

RINSO
④gr

COSTIC SODA
③gr

AS.D
AS.BO
AS.GR
AS.OL
AS.GL
ETC.

2 ml
WATER
3/4L



II SALT :

- RED
- ORANGE
- VIOLET
- BLUE
- BLACK
- GREEN

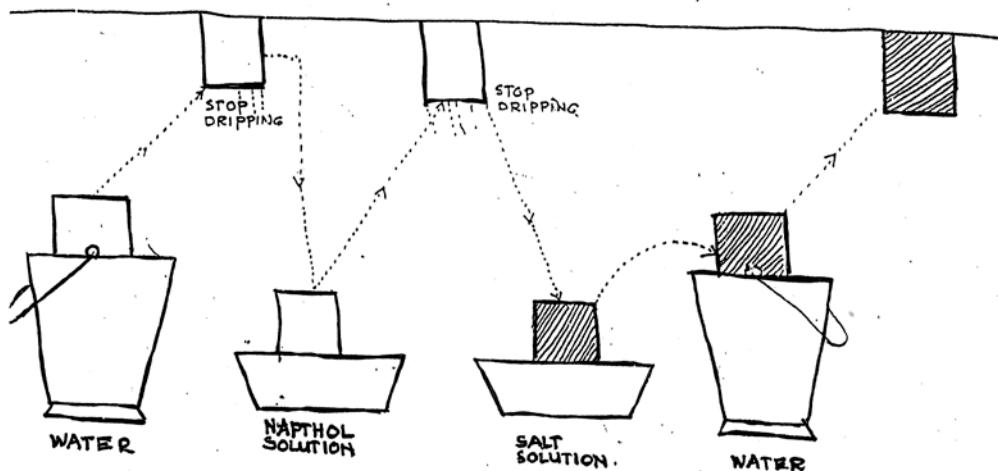
B.M.R

B.BB

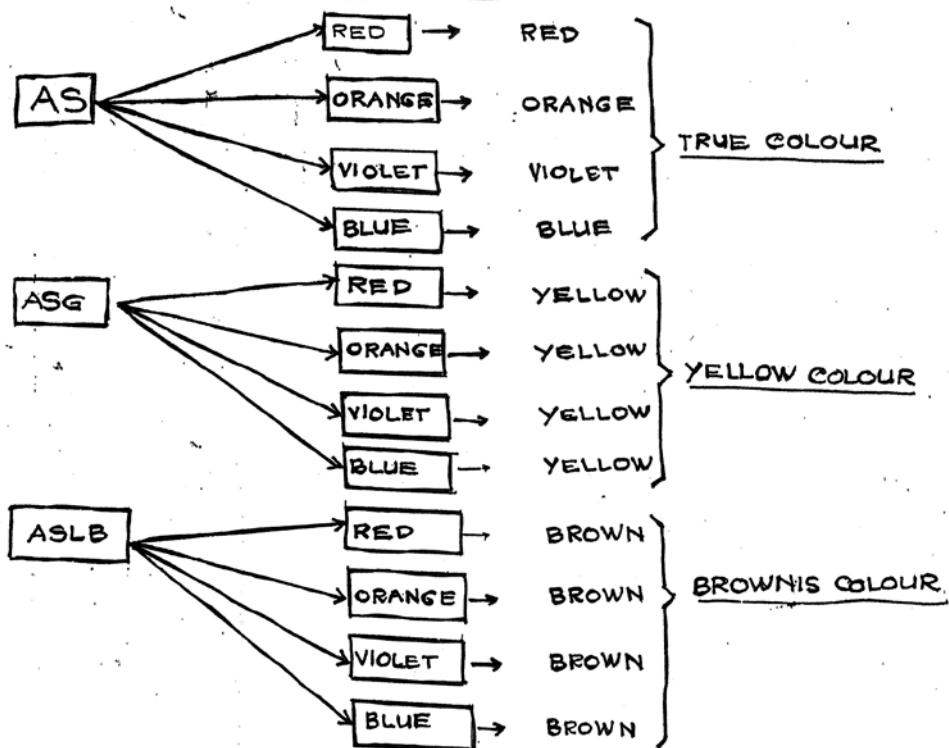
ETC.

④gr

WATER
1 LITER



THE COLOUR CHART



NATURAL DYE

SOGA = NATURAL BROWN DYE.

SOGA ELEMENT:

akar mengkudu

1. TEGERAN = YELLOW

2. TINGI = BROWN RED

3. JAMBAL = BROWN YELLOW.

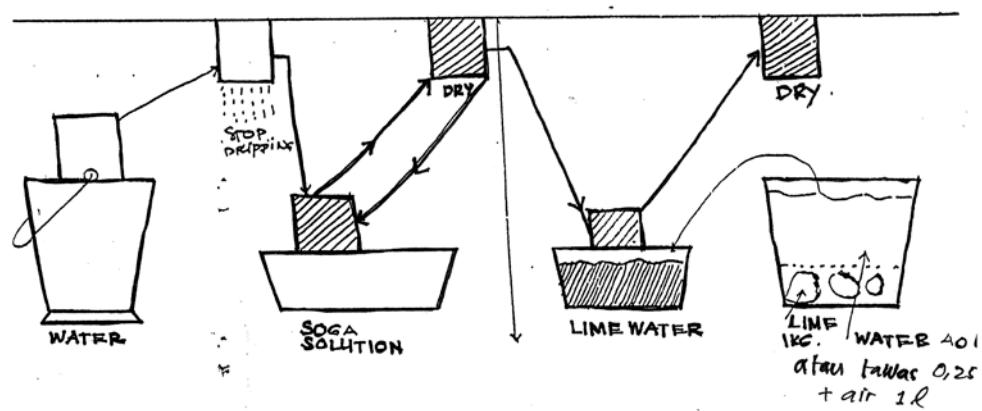
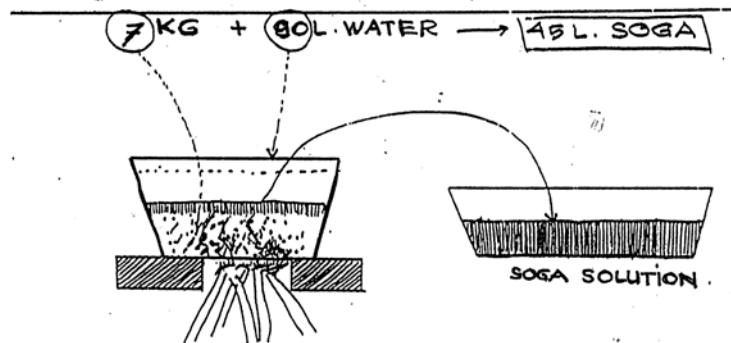
HOW TO MAKE SOGA:

1. TEGERAN : 1 KG + 20L WATER → 10 L. SOLUTION

2. TINGI : 2 KG. + 30L WATER → 15 L. —

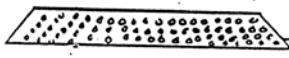
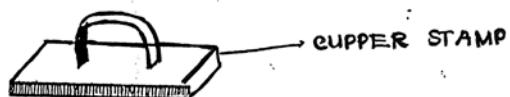
3. JAMBAL : 4 KG + 40L WATER → 20 L. —

7KG + 90L WATER → 45 L. SOGA

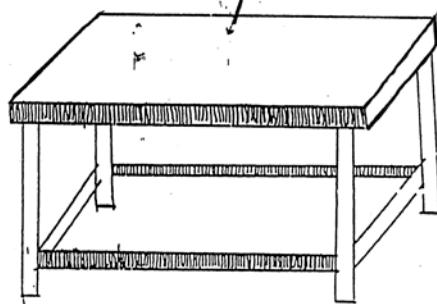


Tidak boleh kena sinar matahari

BATIK STAMP
CAP.



IRON TABLE.

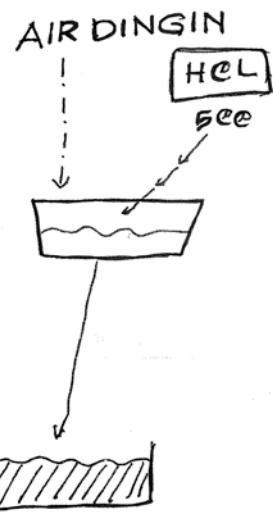


INDIGOSOL.

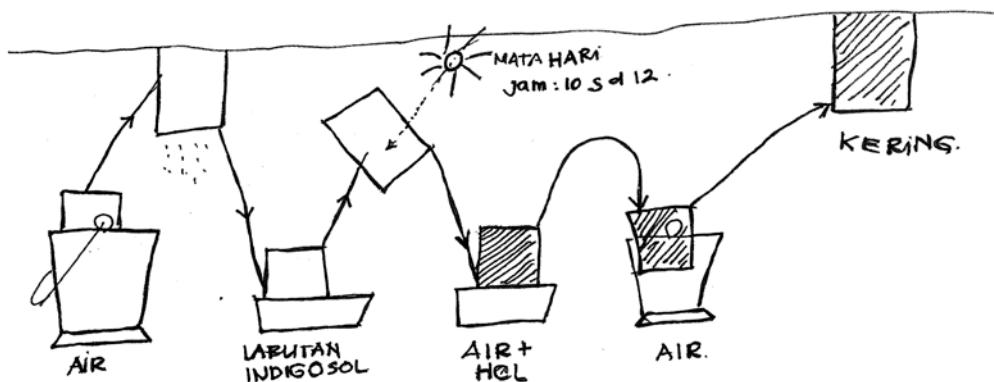
TEPUNG KIMIA
INDIGOSOL

- MERAH
- KUNING
- BIRU
- FIOLET
- HIJAU
- DLL.

4 Gram + NITRIT
3 GRAM AIR DINGIN
1 gelas AIR MENDI DIH
3 gelas AIR DINGIN II



PROSES PENCELUPAN



Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian dari Jurusan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 078 /UN34.12/TU/SK/2016

Yogyakarta, 18 Maret 2016

Lampiran

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

U h Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi ...Pend. Kriya... yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1. Nama | : LINDA DIAN.R |
| 2. NiM | : 12207241001 |
| 3. Jurusan/Program Studi | : Pend. Kriya |
| 4. Alamat Mahasiswa | : Karangmalang, A33C, Caturtunggal, Depok, Sleman |
| 5. Lokasi Penelitian | : Sanggar Batik "Intensive Batik Course" Tamansari |
| 6. Waktu Penelitian | : Maret - April |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : Utk menyelesaikan tugas akhir strip; Strategi Pembelajaran Batik di |
| 8. Judul Tugas Akhir | <u>Sanggar "Intensive Batik Course" Tamansari Yogyakarta</u> |
| 9. Pembimbing | : 1. Drs. Martono, M.Pd |

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
NIP. 19700203 20003 2 001

13

Lampiran9 :SuratIjinPenelitiandariFakultas



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 **Tel** (0274) 550843, 548207; **Fax.** (0274) 548207
 Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 325d/UN.34.12/DT/III/2016
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 23 Maret 2016

Yth. Manajer Sanggar Batik "Intensive Batik Course" Tamansari

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

STRATEGI PEMBELAJARAN BATIK DI SANGGAR "INTENSIVE BATIK COURSE" TAMANSARI YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama	:	LINDA DIAN RAHMAWATI
NIM	:	12208241001
Jurusan/Program Studi	:	Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan	:	Maret –April 2016
Lokasi Penelitian	:	Sanggar "Intensive Batik Course" Tamansari

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
 NIP19670704 199312 2 001

Lampiran 10 : Surat Keterangan Penelitian dari Instruktur Sanggar

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Drs. Hadjir Diggodarmojo
Jabatan	: Pemilik sekaligus Instruktur Sanggar "Intensive Batik Course"
Alamat	: Taman KT I/314 Yogyakarta, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton Yogyakarta.

Menerangkan bahwa,

Nama	: Linda Dian Rahmawati
NIM	: 12207241001
Jurusan	: Pendidikan Kriya
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat	: Karangmalang a33c, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta
Judul Penelitian	: Strategi Pembelajaran Batik di Sanggar "Intensive Batik Course" Tamansari Yogyakarta."

Telah mengadakan penelitian di sanggar "Intensive Batik Course" Tamansari Yogyakarta pada tanggal 3 April 2016 sampai dengan 10 April 2016.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 April 2016

Instruktur Sanggar



Drs. Hadjir Diggodarmojo

Lampiran 11 : Surat Keterangan Wawancara dengan Peserta Sanggar

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Angga
Status : Wirausaha
Alamat : Wonogiri

Menerangkan bahwa,

Nama : Linda Dian Rahmawati
Pekerjaan : Mahasiswa Pendidikan Kriya, FBS, UNY
Alamat : Karangmalang a33c, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

Telah mengadakan wawancara guna mendapatkan data penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) berjudul *Strategi Pembelajaran Batik di Sanggar "Intensive Batik Course" Tamansari Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 April 2016



(.....Angga.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ardiyani
Status : Mahasiswa
Alamat : Samarau

Menerangkan bahwa,

Nama : Linda Dian Rahmawati
Pekerjaan : Mahasiswa Pendidikan Kriya, FBS, UNY
Alamat : Karangmalang a33c, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Yogyakarta

Telah mengadakan wawancara guna mendapatkan data penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) berjudul *Strategi Pembelajaran Batik di Sanggar "Intensive Batik Course" Tamansari Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 April 2016



(.....Ardiyani.....)